

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang*

Manusia dalam hidupnya memerlukan berbagai macam pengetahuan. Sumber dari pengetahuan tersebut ada dua macam yaitu *'aqli* dan *naqli*. Sumber *'aqli* adalah sumber yang berasal dari akal pikiran yang sehat dan obyektif, sedangkan sumber yang bersifat *naqli* ini merupakan tiang dari sebagian ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam segi agama secara khusus, maupun masalah yang berkaitan dengan dunia pada umumnya. Sumber yang sangat otentik bagi umat Islam dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.<sup>1</sup>

Umat Islam harus meyakini bahwa Rasulullah saw. merupakan sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari (perbuatan, perkataan, maupun penetapan sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an. Rasulullah saw. adalah *interpretator* (penafsir pertama) yang senantiasa memberikan pengarahannya kepada kebenaran ataupun norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>2</sup>

Sebagai *Uswatun Hasanah* ketika nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat mustahil jika

---

<sup>1</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Cet, I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 19.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet.II: Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung, 2009), h. 420.

nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari beliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan sosio-historis dan kultural pada waktu itu.<sup>3</sup>

Hadis yang dijadikan sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam seringkali dipergunakan untuk memecahkan persoalan yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan, oleh karena itu hadis Nabi saw. memiliki fungsi penting dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yaitu sebagai penjelas dan penjabar al-Qur'an dalam segala masalah termasuk tradisi kehamilan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa atau yang biasa disebut dengan tradisi telon-telon.

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu hal yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah sebagai utusan Allah. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw.

Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah, yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah,<sup>4</sup> maka didalamnya syarat adanya

---

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, dkk, *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam memahami hadis*, (Cet. 1; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 5.

<sup>4</sup>Lihat dalam berbagai kitab *'Ulūm al-Hadīs* antara lain Nur al-Din 'Itr *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīs* (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 26, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usūl al-Hadīs 'Ulumuh wa Musthalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 27. Muhammad Muhammad Abu Zahu, *al-hadīs wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1984), 8-9, al-Husain Abd al-Majid Hasyim, *Usul al-Hadīs al-Nabawiy Ulumuh wa Maqayisih* (Cet. II; Mesir: Dār al-Syuruq, 1986), 23.

tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur nabi Muhammad saw, yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai disini istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya.<sup>5</sup>

Perkembangan penelitian keagamaan termasuk hadis Nabi saw., telah sampai pada tahapan dimana penelitian tidak hanya difokuskan kepada keotentikan hadis, kualitasnya, serta makna dan kandungan teksnya saja, tetapi wilayah penelitian dilebarkan kepada kajian sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Dengan demikian penelitian teks keagamaan (Baca: hadis Nabi) disinkronkan dengan praktek dan pengamalan masyarakat. Penelitian semacam inilah yang dikenal dengan “*living hadis* atau *living sunnah*”.<sup>6</sup>

Tradisi *Living sunnah* yang berusaha dikembangkan merupakan konsekuensi dari pengamalan hadis di masa awal yang tidak terpisahkan dari praktek dan pengamalan yang hidup antara Nabi sendiri dan para sahabatnya. *Living Sunnah* dimaksudkan untuk menghidupkan kembali tradisi kehidupan Nabi dan muslim awal tersebut di dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Demikian wacana yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman.<sup>7</sup>

---

Lihat juga analisa Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam* pada bagian ketiga. Fazlur Rahman, *Islam* (London: University of Chicago Press, 1979), 43-67.

<sup>5</sup>Lihat M. Alfatih Suryadilaga, “Ilmu Hadis Sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisa Epistemologis)” dalam esensia jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan, Vol 1, no. 2 Juli 2000.

<sup>6</sup>Agus Purnomo, *Living Sunnah; Studi Konstruksi Sosial Ulama’ Ponorogo Tentang Hadis Ritual ‘Aqiqah* dalam *Dialogia*, dalam Jurnal *Studi Islam dan Sosial*, vol. VII (2009): h. 18.

<sup>7</sup>Hujair AH. Sanaky, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis; Kajian Buku Islamic Methodology In History*, dalam Jurnal al-Mawarid. Edisi XVI (2006), h. 258.

Perkembangan kehidupan masyarakat merupakan tuntutan untuk membawa teks-teks hadis Nabi saw., tidak hanya berada pada tataran pemaknaan teks saja, melainkan dibawa kepada tataran kontekstualnya di masyarakat. Melalui proses demikian, diharapkan lahir tidak hanya wacana baru dalam kajian hadis, tetapi diperoleh gambaran fenomena pengamalan hadis, yang diamati, dicermati, dan dianalisis. Semuanya diarahkan untuk meng’hidup’kan tradisi (*sunnah*) sebagaimana halnya pada masa Nabi Saw. para sahabatnya, istri dan para sahabiyah.

Pada dasarnya, kita sebagai manusia Jawa adalah produk peradaban simbolis, yaitu makhluk yang berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktivitas menggunakan simbol-simbol yang diberi makna. Maka, makna dan simbol-simbol tersebut kemudian diinterpretasikan melalui proses berpikir yang dilanjutkan dengan tindakan dan interaksi lainnya sehingga menjadi sebuah pola kebiasaan dalam keseharian.

Pola-pola ke kebiasaan inilah yang akhirnya membentuk sebuah tradisi yang sarat dengan nilai-nilai luhur kehidupan. Utamanya adalah interaksi manusia dengan Tuhan dan sesamanya dalam memaknai tiga fase kehidupan yang paling penting, yaitu prosesi kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Berbicara tentang living sunnah yang telah banyak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas masyarakat tertentu, tak ketinggalan pula dengan komunitas masyarakat Jawa yang memiliki beragam tradisi dan upacara (*Tedhak Siten*) atau dalam istilah lain disebut dengan (*slametan*) yang diambil dari bahasa Arab (*Salamah*), yang bermakna keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Clifford Greetz memaknai *Slametan* dari kata *slamet* yang berarti “gak ene opo opo” (*Tidak ada apa-apa*). Bagi orang Jawa, *Slametan* diyakini sebagai

simbol tingkat kebaktian hamba kepada Tuhannya dan tindakan preventif dari segala macam bentuk kutukan. Sehingga semua fase dalam kehidupan dari mulai menikah hingga wafat selalu ditandai dan dilambangkan dengan *slametan*.<sup>8</sup>

Tradisi *slametan* bagi sementara kalangan dianggap tidak berdasar kepada al-Qur'an maupun hadis. Meskipun masyarakat lain meyakini bahwa hal itu sebagai wujud dari akulturasi ajaran agama dan tradisi, sesuai dengan ajaran agama dan hasil dari *derivasi* ajaran Islam. Perlakuan terhadap nilai ajaran agama, baik al-Qur'an maupun hadis mengalami perkembangan sesuai dengan pemahaman dan penyikapan pembaca. Hal inilah yang kemudian sejalan dengan ungkapan Rasulullah *Shalih li kulli zaman wa makan* yaitu sebuah kerelevanan/ keselarasan di setiap waktu dan tempat.

*Living* hadis adalah bagian dari studi hadis yang bergerak pada dua sisi yaitu analisa historis dan analisa fenomena sosial-kemasyarakatan kontemporer yang notabenenya didasarkan pada hadis maupun tradisi nabi saw.<sup>9</sup> Namun dalam skripsi ini, penulis mencoba meneliti perkembangan *living* hadis pasca kenabian mengenai tradisi upacara tiga bulan dalam kandungan. Boleh jadi, upacara tersebut dikaitkan dengan hadis Nabi saw tentang tahapan dan proses penciptaan manusia yang diriwayatkan oleh banyak perawi hadis. Jika benar demikian, maka kajian terhadap tradisi yang didasarkan terhadap hadis dan aktualisasi nilai yang terkandung perlu dilakukan sebagai wujud dari studi *living* sunnah untuk menghidupkan sunnah di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>8</sup>Hasan Suaidi, jurnal "Ngapati" Dalam Tradisi Masyarakat Banyuwirip. Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan.

<sup>9</sup>Besse Sahidawati, 2014. "Fenomena Living Sunnah Pada Masyarakat Bonepute Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu Sebagai Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia". Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin.

Dalam kajian ini penulis tidak akan mengupas lebih jauh mengenai interaksi hadis dengan tradisi-tradisi lokal yang ada di seluruh tanah air, akan tetapi tulisan ini akan difokuskan kepada interaksi hadis dengan budaya Jawa mengenai tradisi kehamilan tiga bulanan.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam kehidupan daur hidup, seperti kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, remaja, masa perkawinan maupun masa kematian. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa adalah *telon-telon*.<sup>10</sup>

Telon-telon atau yang biasa disebut *Telonan* merupakan suatu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketiga masa kehamilan dan pada umumnya dilakukan pada saat mengandung. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik untuk ibu yang sedang mengandung dan juga calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keturunan keluarga tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah merasa ringan (beberapa waktu) kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata:

---

<sup>10</sup>Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa, Mengungkap Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, (Cet. I: Yogyakarta; Araska, 2017, h. 72.

"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (Qs. Al-A'raf: 189).<sup>11</sup>

Dalam ayat di atas, diisyaratkan tentang pentingnya berdoa ketika janin telah memasuki masa-masa memberatkan kepada seorang ibu. Al-Qur'an pun menganjurkan kita agar selalu mendoakan anak cucu kendati pun mereka belum lahir. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang nabi Ibrahim 'alaihis salam yang mendoakan anak cucunya yang belum lahir:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا  
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya engkaulah yang maha penerima taubat lagi maha penyayang. (QS. Al-Baqarah: 128).<sup>12</sup>

Di sisi lain, Nabi Saw. juga mendoakan janin sebagian sahabat beliau.

Sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh hadis shahih berikut ini:

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ ابْنُ لَآئِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقَبِضَ الصَّبِيَّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنَ مَا كَانَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ احْفَظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بَتَمَرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمَرَاتٍ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ وَحَنَكُهُ بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ (رواه البخاري ومسلم)

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 175.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 20.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mathar Ibnul Fadll berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Aun dari Anas bin Sirin dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu, ia berkata, "Anak Abu Thalhah sedang sakit, ketika Abu Thalhah keluar anaknya meninggal. Dan ketika Abu Thalhah kembali ia bertanya, "Bagaimana keadaan anakku?" Ummu Sulaim menjawab, "Dia lebih tenang dari sebelumnya." Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam, maka Abu Thalhah pun makan malam kemudian bersetubuh dengannya. Setelah selesai (dari jima') Ummu Sulaim berkata, "Anakmu telah dikuburkan." Maka diwaktu pagi, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Kalian tadi malam menjadi pengantin?" Abu Thalhah menjawab, "Ya." Beliau pun berdoa: "Ya Allah, berkahilah keduanya." Ummu Sulaim kemudian melahirkan seorang anak, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa kurma. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian meraih bayi Abu Thalhah, beliau lalu bertanya: "Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?" para sahabat menjawab, "Ya. Beberapa butir kurma." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mengambil kurma dan menguyahnya, kemudian beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi, baru setelah itu memberinya nama Abdullah." Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Ady dari Ibnu Aun dari Muhammad dari Anas lalu ia menyebutkan hadits tersebut."<sup>13</sup> (H.R. al-Bukhārī dan Muslim).

Di sisi lain, ketika seseorang di anatara kita memiliki janin dalam kandungan, tentu kita mendambakan agar buah hati lahir ke dunia dalam keadaan sempurna, selamat, sehat wal 'afiyat dan menjadi anak yang shaleh sesuai dengan harapan.<sup>14</sup> Para ulama menganjurkan agar kita selalu bersedekah ketika mempunyai hajat yang diinginkan. Dalam hal ini Al-Imam al-Hafidz al-Nawawi seorang ulama ahli hadis dan fiqh madzhab al-Syafi'i berkata:

---

<sup>13</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, Ṣaḥīh al-Bukhārī, Juz IV (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 174.

<sup>14</sup>M. Afnan Chafidh, dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami; Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Cet. I: Surabaya: Khalista, 2006, h. 5.



يُسْتَحَبُّ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ أَمَامَ الْحَاجَاتِ مُطْلَقًا. (المجموع شرح المذهب ٢٦٩/٤). وَقَالَ أَصْحَابُنَا:  
(يُسْتَحَبُّ الْإِكْتِنَارُ مِنَ الصَّدَقَةِ عِنْدَ الْأُمُورِ الْمُهِمَّةِ). (المجموع شرح المذهب ٢٣٣/٦)

Artinya:

Disunnahkan bersedekah sekedarnya ketika mempunyai hajat apapun. (Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 269). Para ulama kami berkata, disunnahkan memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan-urusan yang penting.<sup>15</sup>

Selain itu, terdapat pula hadis shahih yang menganjurkan untuk bersedekah sesuai dengan kemampuan:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ عَنْ حَجَّاجِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكَ أَرْضَعِي مَا اسْتَطَعْتَ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya Muhammad bin 'Abdur Rahim dari Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepada saya Ibnu Abu Mulaikah dari 'Abbad bin 'Abdullah bin Az Zubair bahwa dia mengabarkannya dari Asma' binti Abu Bakar radliallahu 'anhuma bahwa dia menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam lalu Beliau bersabda: "Janganlah kamu berkarung-karung (kamu kumpulkan harta dalam karung lalu kamu kikir untuk menginfakannya) sebab Allah akan menyempitkan rezeki bagimu dan berinfaqlah dengan ringan sebatas kemampuanmu ". (HR. al-Bukhārī dan Muslim).<sup>16</sup>

<sup>15</sup> (Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, juz 6, hal. 233).

<sup>16</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, h. 96.

Setelah memaparkan beberapa hadis, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa tradisi telon-telon merupakan istilah dari selamatan<sup>17</sup> yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur telah dikaruniai jabang bayi.

Di sisi lain, ketika suatu tradisi sudah mengakar di tengah suatu masyarakat, maka masyarakat yang tidak melakukan tradisi telonan akan merasa khawatir dengan kondisi jabang bayi yang dikandung oleh ibunya. Disamping itu juga merasa bersalah telah melanggar adat istiadat tersebut. Bagi individu yang memahami bahwa tradisi telonan adalah tradisi yang sudah mengakar (*muhakkamah*)<sup>18</sup> mengerti tujuan dari tradisi telonan dan memahami bahwa masa 3 bulan pertama adalah masa-masa menentukan bagi perkembangan si jabang bayi yang dikandung maka mereka khawatir apabila tidak melakukan tradisi tersebut. Sedangkan bagi mereka yang tidak menganggap bahwa tradisi telonan sebagai suatu keharusan bagi janin serta tidak memahami tujuan dari dilaksanakannya tradisi tersebut maka tidak ada perasaan khawatir apapun jika tidak melaksanakannya.

Pada riset kali ini, penulis mengadakan penelitian terkait pelaksanaan ritual telonan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat Jawa di kota Makassar. Komunitas ini terdiri dari tiga belas majelis ta'lim yang disingkat dengan HIMMATA (Himpunan Majelis Ta'lim) yang bermarkas di Jalan Kelapa Tiga nomor 31 A kecamatan Balla Parang, Rappoccini, Kota Makassar.

Meskipun telah mendiami kota Makassar sejak puluhan tahun dan berasal dari beragam latar belakang yang berbeda, uniknyanya komunitas ini masih berpegang

---

<sup>17</sup>Isni Herawati, *Makna Simbolik Sajen Slametan Telonan*, (Cet. 1: Yogyakarta; Jantra, 2007), h. 145.

<sup>18</sup>Jalāluddīn Abdurrahmān Ibn Abi Bakar al-Suyuti, *Al-Ashbāh wa An-nazā'ir Fi Qawā'id Wa Furū Fiqh al-Syafi'iyāh*, (Iskandariyah; Dar al- Salam, 2009), h. 66.

teguh pada budaya-budaya Jawa sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya. Tak jarang pula komunitas ini melaksanakan ritual maupun tradisi di gedung HIMMATA itu sendiri. Hal inilah yang membuat berbagai tradisi masih sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat setempat.<sup>19</sup>

Dalam riset pendahuluan yang dilakukan penulis, bahwa komunitas masyarakat Jawa di kota Makassar masih berpegang pada budayanya. Akan tetapi dalam praktiknya, komunitas ini tidak lagi sama dengan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Ritual telon-telon yang dilakukan telah mengalami "islamisasi" (salah satu ritual tersebut adalah pembacaan doa-doa atau potongan ayat suci al-Qur'an).

Tidak adanya *nash* (dalil) yang *sharih* (jelas) yang menjadi dasar praktek keagamaan di tengah masyarakat tertentu, seringkali memunculkan anggapan bahwa tradisi tersebut merupakan gabungan dari akulturasi agama dan budaya. Tidak jarang muncul juga anggapan bahwa tradisi tersebut berkaitan erat dengan ajaran agama tertentu di luar ajaran Islam. Hal ini berkaitan pula dengan metode penyebaran agama di masa silam. Dalam hal penyebaran agama Islam di Nusantara terdapat keunikan sendiri khususnya dakwah-dakwah di tanah Jawa. Karena sebelumnya banyak kerajaan Hindu berdiri sampai runtuhnya kerajaan Majapahit yang menandai berakhirnya dominasi kerajaan Hindu di tanah Jawa, menyebabkan kerajaan Hindu yang dianut oleh masyarakat Jawa sendiri mayoritas Hindu. Ada tantangan yang dilalui oleh para penyebar Islam yang mana tugas ini di emban oleh para wali yang dikenal dengan sebutan para wali sembilan (wali songo).<sup>20</sup> Masyarakat Jawa sendiri

---

<sup>19</sup> Nur Muhammad Shodiq (49 Tahun), Pendiri Himmata, *Hasil Wawancara*, di Makassar, Tanggal 25 Desember 2018.

<sup>20</sup> Aldy Selania Muhammad Daniel Safira, 2013. "*Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam*". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

tidak serta merta mau memeluk agama Islam karena mayoritas dari mereka memeluk agama Hindu yang merupakan kepercayaan turun temurun dari nenek moyangnya. Mereka tidak mau meninggalkan tradisi-tradisi yang mereka lakukan dalam kepercayaan Hindu dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, mereka boleh melakukan tradisi-tradisi yang biasa mereka kerjakan tapi dengan memasukkan nilai-nilai yang ada di agama Islam.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".<sup>21</sup>

Berbicara mengenai tradisi telonan yang kerap dilakukan oleh komunitas masyarakat Jawa, rupanya mereka berpegang pada dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Menurutnya, dalil yang bersumber dari hadis adalah hadis tentang proses penciptaan manusia yakni:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتَبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه الترمذی)

Artinya:

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 26.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. dia berkata, "Rasulullah SAW, seorang yang benar dan diakui kebenarannya, pernah berkata kepada kami, 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagiannya." Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, serta suratan takdir juga telah menentukan {ahli surga} kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, serta telah ditentukan oleh takdir (ahli neraka) kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga." (HR. al- Tirmidzi).<sup>22</sup>

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Allah mulai mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada hari ke seratus dua puluh yang jika dihitung menggunakan kalender hijriyah artinya tepat pada bulan ke empat usia kehamilan. Lalu pertanyaannya mengapa masyarakat Jawa mengadakan tradisi telonan (tiga bulanan)? Padahal ruh baru ditiupkan pada usia janin 120 hari. Nah disinilah peneliti akan menjabarkan dan meneliti mengapa komunitas tersebut menggunakan istilah tiga bulanan. Dan apa sebenarnya maksud dan tujuan diadakannya tradisi tersebut.

Mengacu pada pembahasan sebelumnya dan fakta-fakta di lapangan, penulis berpendapat bahwa tradisi telonanan pada komunitas masyarakat Jawa di kota Makassar sudah mendarah daging dan perlu untuk diteliti lebih mendalam lagi. Untuk mendalami bagaimana sebenarnya pendapat mereka terhadap dalil yang mereka jadikan sebagai acuan mengadakan ritual tersebut.

---

<sup>22</sup>Muḥammad bin ʿIsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk, Sunan al-Tirmidzi, Juz III (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭbaʿah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), h. 234.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dapat lebih terarah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tradisi telon-telon pada masyarakat Jawa?
2. Bagaimana kandungan hadis yang berkaitan dengan tradisi telon-telon pada komunitas masyarakat Jawa di kota Makassar?
3. Bagaimana bentuk dan wujud (living sunnah) pelaksanaan tradisi telon-telon pada masyarakat komunitas Jawa di kota Makassar?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Pengertian judul bertujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam memahami dan lebih memudahkan pembahasan serta memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas.

Di antara pokok permasalahan dalam judul penelitian ini yang akan diuraikan definisinya sebagai berikut:

#### **1. Tradisi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi sendiri berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Kata tradisi juga diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1208.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah dan tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.<sup>24</sup>

## **2. Telon-Telon**

Secara bahasa, telon-telon merupakan salah satu adat yang dibawa oleh masyarakat Jawa. Telon sendiri berasal dari bahasa jawa, yakni *telu*<sup>25</sup> yang berarti tiga. Maksudnya disini adalah, telon-telon merupakan upacara yang dilakukan ketika kehamilan menginjak usia tiga bulan. Diadakan tepat tiga bulan karena mereka meyakini, bahwa tiga bulan adalah usia dimana Allah mulai meniupkan ruh pada janin.

## **3. Komunitas**

Peneliti menemukan arti kata komunitas pada Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai suatu kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di (dalam) daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.<sup>26</sup> Komunitas merupakan kelompok sosial yang nyata yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai peran dan latar belakang yang mempunyai satu tujuan tertentu.<sup>27</sup>

## **4. Masyarakat Jawa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat Jawa berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka

---

<sup>24</sup>Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. (Ciputat:PT Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.

<sup>25</sup>Sri Nardiati,dkk. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia 2*. (Rawamangun: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992), h. 1935.

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 586.

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 692.

anggap sama.<sup>28</sup> Masyarakat Jawa memposisikan diri sebagai suku universal dan sebagian mengatakan Jawa bukanlah sebuah suku melainkan jiwa dari setiap individu. Masyarakat Jawa bukanlah masyarakat yang terbentuk dari ras atau keturunan belaka, karena kata Jawa itu sendiri bermakna akhlak sedangkan *Njawa* berarti berakhlak atau mengerti, mengetahui, dapat merasakan, berilmu dan memahami, maka tidak heran jika ada orang Jawa yang bertingkah laku bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik agama, sosial, hukum dan adat disebut sebagai "*Ora Njawa*" yang secara harfiah berarti tidak Jawa yang memiliki maksud mengatakan bahwa orang tersebut tidak berakhlak, tidak mengerti, tidak mengetahui, tidak dapat merasakan, tidak berilmu dan tidak memahami, karena syarat menjadi orang Jawa itu sendiri haruslah "*Njawa*" atau mengerti, mengetahui, dapat merasakan, berilmu dan memahami lebih bermaksud dalam hal akhlak, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>29</sup>

## 5. Living Sunnah.

*Living sunnah* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sanalah maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuatnya lebih hidup dan menghidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 721.

<sup>29</sup> Benerpost, "Suku Jawa Adalah Suku Universal", Artikel Javanese Media Online Of Aceh: <http://benerpost.blogspot.com/2013/01/suku-jawa-adalah-suku-universal.html> 14 Februari 2018.

<sup>30</sup> Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Salawat Diba' bil Mustafa*, Ar-Raniry 2. No. 1 (2014 M): h. 227.



Untuk membahas living sunnah secara rinci, peneliti akan mulai memaparkan pengertian sunnah menurut pendapat para tokoh.

- a. Sunnah menurut ulama' hadis (muhadditsin) ialah, segala riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqir), sifat fisik, dan tingkah laku, baik sebelum di angkat menjadi Rasul atau setelahnya.<sup>31</sup>
- b. Sunnah menurut ulama ushul fiqh (fuqaha) adalah, segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw., selain al-Qur'an, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (taqir), yang dapat dijadikan dalil hukum syari'ah.<sup>32</sup>
- c. Sunnah menurut Fazlur Rahman adalah, teladan Nabi yang berupa tindakan (*practical tradition* atau *silent tradition*).<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, sunnah bisa diartikan sebagai, konsep perilaku dan teladan kehidupan Nabi. Sunnah bisa jadi merangkung lebih dari sebuah hadis.<sup>34</sup>

*Living* sunnah adalah sunnah yang hidup dan sudah menjadi kesepakatan kaum Muslimin tentang praktik keagamaan ('amal, al-amr al-mujtama' 'alaih).<sup>35</sup> Kesepakatan tersebut merupakan formulasi ijma' kaum Muslimin.<sup>36</sup>

Maksud *Living* Sunnah menurut para ulama *mutaakhkhirun* sama dengan *living* hadis karena menurut Fazlur Rahman bahwa istilah yang berkembang

---

<sup>31</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Hadis*, Skripsi (Malang: UIN Press, 2010), h.6

<sup>32</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritik Hadis*, h.7

<sup>33</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Muhammad Ahsin (Bandung: Pustaka 1984), h. 68.

<sup>34</sup>Muhammad Musthofa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h.19.

<sup>35</sup>Muhammad Musthofa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, sanggahan atas The Origins of Muhamamadan Jurisprudence Joseph Schact (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 35.

<sup>36</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, diterjemahkan dari Al-Madhkhal Li Dirasah As-Sunnah An-Nabawiyah (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h. 82.

sekarang ini adalah sunnah yang dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis.<sup>37</sup> Kajian *living sunnah* yang dimaksudkan dalam observasi ini ialah upaya penelitian mengenai pemahaman dan praktek pengamalan sunnah Nabi terkait hadis mengenai telon-telon pada masyarakat komunitas Jawa di kota Makassar.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang tradisi adat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, dikarenakan Indonesia sendiri memang terkenal sebagai negara yang memiliki wilayah yang sangat luas. Umumnya masing-masing daerah memiliki tradisi atau kebiasaan yang bermacam-macam pula. Tradisi tersebut dibangun oleh para nenek moyang (leluhur) atas dasar pandangan yang bersumber pada nilai dan sistem hidup masyarakat saat itu. Telon-telon adalah satu dari sekian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan telah dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini. Meskipun banyak dilakukan oleh masyarakat, namun tulisan atau karya ilmiah yang coba membahas masalah yang berkaitan dengan hal ini sangatlah minim. Baik itu berupa buku, artikel, skripsi dan lain sebagainya. Buku-buku yang secara khusus membahas tentang tradisi ini sangatlah sulit untuk ditemukan, karena memang jarang dikaji oleh para ahli. Sekalipun dikaji hanyalah membahas dan dilihat secara umum saja, tidak dikaitkan dengan hadis nabi. Sebagai bahan referensi, peneliti hanya menggunakan buku-buku yang relevan dan nantinya akan dijadikan landasan teori demi tersusunnya skripsi ini. Diantaranya:

M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya Aplikasi Penelitian Hadis lebih banyak membahas pada ranah aplikasi dan contoh dari penelitian hadis. Seperti terlihat di dalam pembahasannya yang terfokus pada kasus-kasus yang praktis

---

<sup>37</sup> Lihat Subhī Sālīh, *Ulūm al-Hadīs wa-Mustalahuhū* (Beirut: Dār al-Ilm Lil-Malāyīn, 1988), h 3-5.

seperti penelitian hadis dalam perspektif hadis; tentang khitan perempuan, penelitian hadis dalam kitab-kitab hadis tertentu seperti *Bulûgh al-Marâm Min Adillah al-Ahkâm* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan penelitian hadis dalam bidang ma'âni al-hadîs atau pemahaman hadis seperti pemahaman tentang aborsi dan rukyat al-hilâl. Disini peneliti hanya menggunakan buku ini sebagai panduan untuk mendefinisikan pengertian serta gambaran tentang konsep *living Sunnah* yang menjadi bagian dari skripsi ini.

Sri Wintala Achmad, dalam bukunya yang bertajuk *Filsafat Jawa (Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa)*. Dalam buku ini dijelaskan secara rinci mengenai kehidupan, kesenian, maupun kebudayaan jawa termasuk setiap upacara adat, aneka sesaji dan berbagai kuliner tradisi. Yang menjadi tolak ukur dari peneliti disini adalah, peneliti membahas tentang salah satu tradisi yang terdapat dalam materi buku tersebut, yakni upacara adat telon-telon dan aneka sesaji yang dihidangkan.

H. Idri dengan karyanya yang berjudul *Hadis dan Orientalis*. Buku ini memaparkan tentang para orientalis yang mengkaji hadis berdasarkan perspektif para ulama. Kaitannya dengan penelitian ini adalah, H. Idri sedikit menyinggung masalah para Orientalis yang mengaitkan hadis dengan adat istiadat yang kemudian peneliti jadikan rujukan walaupun tidak menyeluruh.

Muhammad Dalip Usman dan bukunya yang berjudul *Membaca Sains Al-Qur'an*, yang mana dalam buku ini memaparkan mengenai hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (Sains) serta bagaimana ungkapan-ungkapan ilmiah yang digunakan oleh para ilmuwan muslim mulai dari penelitian, pengamatan, hingga kesimpulan.

Hasan Su'adi dalam skripsinya yang berjudul Ngapati dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadis. Skripsi ini membahas mengenai sejarah, asal-usul, serta dasar dan persepsi masyarakat yang menjadikan ngapati sebagai tradisi. Skripsi ini sama-sama membahas tentang tradisi kehamilan wanita Jawa, dan yang membedakan, hanyalah umur dari kehamilan yang masing-masing diteliti. Ngapati yang berarti empat bulan, sedangkan telon-telon yang berarti tiga bulanan. Dan perbedaan yang lebih menonjol terletak pada lokasi penelitian, peneliti menjadikan HIMMATA sebagai objek lokasi yang diteliti.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan***

Dengan adanya pokok masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang diadakannya tradisi telon-telon.
2. Untuk mengetahui kandungan hadis yang berkaitan dengan tradisi telon-telon.
3. Dan bagaimana bentuk dan wujud pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh komunitas tersebut.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah pemikiran Islam, terutama dalam masalah tradisi kehamilan menurut hadis.

1. Memberikan gambaran obyektif kepada masyarakat dengan menjelaskan pandangan bahwa hadis tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur.

2. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademik (academic significance) yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya motivasi ataupun dorongan kepada penulis lain untuk mengadakan penelitian yang bersifat etnografis. Sehingga dapat mensinergikan kehidupan di Indonesia yang berbudaya dan memiliki adat istiadatnya masing-masing.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIK

#### A. Pengertian Telon-Telon dan Sejarah Munculnya

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah swt sebagai satu amanah yang harus dijalankan dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih anak pertama mampu membawa dan menambah keharmonisan hubungan dalam keluarga. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua, bahwasanya seorang anak bisa tetap menjadi manusia yang baik selama fitrahnya terus dijaga dan dididik dengan *tarbiyah islamiyah* yang *shohihah*. Karena itu bila orang tua mendambakan agar anaknya kelak menjadi “manusia yang baik” dalam arti yang sebenarnya, maka hendaklah mereka mulai dari diri mereka sendiri, menyiapkan diri, berbekal imu dan amal.<sup>38</sup>

Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan oleh orang tua demi menyambut kelahiran sang buah hatinya. Untuk itu, orang tua seringkali melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran. Tidak jarang upaya yang dilakukan mereka terkesan “*asal manut*”<sup>39</sup> pada orang-orang yang dianggap lebih tua atau lebih pandai tanpa memahami lebih dalam makna dan tujuan upaya tersebut. Bahkan seringkali hal itu justru mengarah kepada kesesatan yang jelas-jelas dibenci oleh Allah. Diperlukan ketelitian dalam memilah dan memilih mana yang tepat untuk dilakukan dengan bersandar pada al-Qur’an dan al-Sunnah.

---

<sup>38</sup>Dinukil dari Majalah Salafy Muslimah/Edisi XIX/Rabi’ul Awwal/1418/1997, *Keluarga Sakinah: Acara Tujuh Bulan Kehamilan, Islamikah?*, hlm.14-18.

<sup>39</sup>Sri Nardiati,dkk. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia Vol. 2*. (Rawamangun: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992), h. 459.

Di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa, ada satu budaya di mana seorang yang memiliki istri yang sedang hamil akan mengundang para tetangga dan sanak saudara untuk hadir ke rumahnya dalam sebuah acara selamat atau yang biasa disebut dengan *kenduri*. Telon-telon sendiri merupakan upacara tradisi yang diselenggarakan tepat pada bulan ketiga pada masa kehamilan. Biasanya pelaksanaan yang dilakukan tidak terlalu banyak, hanya sekedar melakukan selamat untuk mendoakan janin dan sang wanita yang mengandung.

Telon-telon merupakan tradisi yang berasal dari kebudayaan Jawa lama yang masih menganut agama Hindu dan kemudian tetap dilaksanakan hingga saat ini dengan melakukan pencampuran antara budaya Jawa tersebut dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalam setiap ritual yang dilakukan untuk menggantikan nilai-nilai Hindu yang terkandung dalam setiap ritualnya, tradisi tersebut dimaksudkan untuk menyambut kelahiran pada seorang wanita yang sedang hamil menurut masa kehamilannya yang menurut masyarakat Jawa itu sendiri mengandung filosofi dan dalam agama Islam terdapat nilai-nilai yang bisa dipetik.

Pada upacara telon-telon dalam Islam saat usia kandungan memasuki usia tiga bulan dimana sang janin sudah mulai ditiupkan ruhnyanya, saat janin (embrio) berusia 120 hari (kurang lebih 4 bulan) dimulailah kehidupan dengan ruh, dan saat itulah ditentukan bagaimana ia berkehidupan selanjutnya, di dunia sampai di akhirat seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.<sup>40</sup>

Menyongsong penentuan ini, diadakanlah upacara telon-telon (tiga bulanan) yaitu berdoa (sebagai pengungkapan rasa syukur), upaya tunduk dan pasrah, mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang

---

<sup>40</sup>M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islam (Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian)*, (Cet. I: Surabaya: Khalista, 2006, h. 6.

utuh, sempurna, sehat, di anugerahi rezeki yang baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai-nilai ibadah serta beruntung di dunia dan di akhirat. Begitu pula hendaklah bersedekah. Kita ketahui bahwa doa dan sedekah adalah dua kekuatan yang bisa menembus takdir. Merupakan hal yang baik jika tradisi seperti ini dilaksanakan dengan mengajak atau memanggil sejumlah orang untuk ikut berdoa dan mendoakan.<sup>41</sup> Pandangan hidup seperti ini sampai sekarang masih banyak dianut oleh sebagian masyarakat Jawa yang bermukim di kota-kota besar seperti Makassar.

Maka dari itu, dengan adanya tradisi telon-telon diharapkan dapat menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. Karena telah memberikan mereka keturunan dan hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kepercayaan dan khususnya untuk masyarakat Jawa Islam.

Berbicara mengenai tradisi telon-telon yang seringkali disangkut pautkan dengan tradisi Hindu, rupanya hal ini tak lepas dari pengaruh islamisasi (akulturasi) budaya pada saat itu. Masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literer dan religius yang canggih serta diperintah kaum elite yang berpikiran cukup maju jauh sebelum Islam tercatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke-14.<sup>42</sup> Peradaban yang lebih tua ini diilhami dengan gagasan-gagasan Hindu serta Budhis dan meninggalkan beragam warisan dalam rupa seni, arsitektur, literatur, dan pemikiran yang hingga kini masih membuat baik masyarakat Jawa sendiri maupun kalangan luar terpesona.

---

<sup>41</sup>M. Afnan Chafidh, dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami; Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Cet. I: Surabaya: Khalista, 2006, h. 5.

<sup>42</sup>M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet:I, 2013.



## **B. Gambaran Umum Mengenai Himmata Sebagai Komunitas Masyarakat Jawa di Kota Makassar**

Komunitas merupakan suatu kelompok yang didalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. Rogers menuturkan “Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hierarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu”.<sup>43</sup> Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang ada disekitar yang terbentuk berdasarkan persamaan yang mereka miliki, seperti persamaan asal daerah maupun pekerjaan serta kian maraknya komunitas sosial yaitu komunitas yang terbentuk atas dasar kesadaran sosial yang tinggi.

Komunitas sosial adalah organisasi *non profit* yang didalamnya setiap anggota merumuskan visi, misi, serta tujuan mereka dan merealisasikan kedalam tindakan nyata. Dengan tujuan tersebut, komunitas sosial pada umumnya bergerak untuk meningkatkan kesadaran sosial pada masyarakat dengan menggerakkan kegiatan melalui sektor pendidikan, sejarah, budaya dan lain sebagainya.

Sebagai contoh komunitas yang sedang diteliti oleh penulis yakni Himmata. Himpunan majelis taklim (Himmata) ini merupakan organisasi perhimpunan majelis taklim etnis Jawa berbasis agama Islam yang bergerak di bidang pendidikan, sosial budaya, dan tidak berpolitik.<sup>44</sup> Menurut Ahmad Dawami Ilyas masyarakat Jawa yang merantau ke kota Makassar pada umumnya telah menjadi anggota majelis

---

<sup>43</sup>Deddy Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cet. I. Jakarta; PT. Remaja. Rosdakarya, 2010), h. 98.

<sup>44</sup>Himpunan Majelis Taklim Sabilul Muttaqin (Himmata), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Bab Sifat, h. 2.

taklim etnis jawa yang saat ini jumlahnya ada 13 majelis. Berdirinya Himmata berawal dari suatu peristiwa dimana salah seorang warga Jawa meninggal dunia namun terkesan tidak terurus oleh warga Jawa lainnya karena kebanyakan warga merasa bahwa almarhum tersebut bukan anggota dari majelis taklimnya. Meskipun ada beberapa anggota yang mengurus jenazah tersebut, tetap saja dana yang digunakan merupakan dana yang didapat dari meminta sumbangan dari rumah ke rumah warga untuk segala keperluan pengurusan jenazah<sup>45</sup>

Nur Muhammad Shodiq yang merupakan kepala TPQ An-Nahdliyah Himmata juga menambahkan bahwa berawal dari masalah kecil seperti inilah akhirnya salah satu ketua majelis taklim yaitu Ahmad Kholiq menggagas ide untuk menghimpun seluruh majelis taklim yang pada saat itu masih berjumlah tiga majelis taklim. Ahmad Kholiq berencana untuk membuat sebuah himpunan majelis taklim karena pada saat itu seluruh majelis taklim telah memiliki ketua dan pengurus masing-masing. Selain itu jadwal pengajian atau kegiatan majelis taklim yang tidak bisa disamakan karena kesibukan para anggota yang berbeda-beda juga menjadi bahan pertimbangan Ahmad Kholiq untuk tidak menyatukan seluruh majelis taklim menjadi satu, melainkan menghimpun secara keseluruhan dan ditampung dalam satu wadah.

Berbekal gagasan tersebut beliau mengajak beberapa ketua majelis taklim untuk mengadakan rapat guna membentuk perhimpunan majelis taklim etnis Jawa dengan tujuan awal yang sangat sederhana yaitu agar saudara-saudara yang mendapat musibah di kemudian hari tidak mengalami hal yang sama. Pada rapat tersebut maka disepakati untuk langkah awal yaitu setiap anggota wajib

---

<sup>45</sup>Ali Musiron (68 Tahun), Pendiri Himmata. *Hasil Wawancara*, di Makassar tanggal 2 Februari 2019.

mengumpulkan iuran sebesar Rp. 3000-/ minggu yang mana uang tersebut dikhususkan untuk keperluan santunan anggota yang sakit. Selain itu, Ahmad Kholiq berharap dengan dibentuknya himpunan tersebut maka tali silaturahmi antar sesama masyarakat Jawa akan semakin erat sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang dekat.<sup>46</sup>

Maka untuk mewujudkan itu mulailah para ketua majelis taklim ini membuat kesepakatan untuk saling bergotong royong dan bahu membahu guna membangun sebuah tempat yang nantinya akan menjadi tempat berkumpulnya seluruh anggota Himmata sehingga akan tercipta rasa kekeluargaan diantara anggota tanpa ada kabilah-kabilah yang menjadi penghalang.<sup>47</sup>

Ali Musiron mengungkapkan bahwa pada saat itu sasaran dakwah himmata belum meluas seperti sekarang ini. Pada saat awal berdiri, Himmata masih berdakwah secara khusus kepada para anggota saja. Metode dakwahnya pun sangat sederhana, yaitu sekedar mengadakan pengajian rutin di majelis-majelis taklim yang biasanya dilaksanakan di rumah-rumah para anggota majelis taklim. Hanya saja di dalam Himmata ada kegiatan utama yaitu memberi santunan kepada setiap anggota yang sakit ataupun meninggal.

Lyliani Sunarno mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, Himmata kini telah menjadi suatu komunitas masyarakat Jawa yang berkembang baik dari segi kuantitas anggotanya maupun dari segi bobot kegiatannya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Ahmad Kholiq (68 Tahun), Pendiiri Himmata, *Hasil Wawancara*, di Makassar, tanggal 2 Februari 2019.

<sup>47</sup>Ahmad Kholiq (68 Tahun), Pendiiri Himmata, *Hasil Wawancara*, di Makassar, tanggal 2 Februari 2019.

<sup>48</sup>Lyliani Sunarno (48 Tahun), Kepala Lurah Ballaparang, *Hasil Wawancara*, di Makassar, tanggal 5 Maret 2019.

Komunitas masyarakat ini resmi berdiri dan dideklarasikan pada tanggal 29 Mei 2002 di Gedung Juang 45 yang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo Kota Makassar dengan menghimpun 13 majelis taklim etnis Jawa.<sup>49</sup> Himpunan majelis taklim ini bertujuan untuk membentuk insan beriman, bertaqwa dan bermartabat, sehingga terwujud masyarakat yang islami.

---

<sup>49</sup>Himpunan Majelis Taklim Sabilul Muttaqin (Himmata), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Bab Waktu dan Tempat, h. 2.

### C. Klarifikasi Melalui Takhrij al-Ḥadīs

#### 1. Defenisi Takhrij al-Ḥadīs

*Takhrij al-Ḥadīs* terdiri atas dua kata, yaitu *takhrij* dan *al-hadis*. *Takhrij* secara etimologi berasal dari kata *kharraja* yang berarti “mengeluarkan”.<sup>50</sup> Kata *kharraja* adalah *fi’il mādi mazīd* yang berasal dari *fi’il mādi mujarrad*, yaitu *kharaja* yang terdiri atas 3 huruf, yaitu: *kha*, *rā’* dan *jim*, makna dasarnya ada dua, yaitu penembusan sesuatu dan perbedaan dua warna.<sup>51</sup> Kemudian Ibrahim Anis dalam kamusnya mengemukakan bahwa lafal *kharaja* berarti menampakkan, mengeluarkan dan memecahkan sesuatu.<sup>52</sup>

Adapun pengertian takhrij secara terminologi ada beberapa pendapat, di antaranya:

1. Menurut al- Syaikh Sa’ad Ibn ‘Abdullah Āli Ḥumaid, takhrij adalah “mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan sanad dan matannya.”<sup>53</sup>
2. Menurut ulama Muḥaddiṣin;
  - a) kata takhrij merupakan *muraḍif* dari kata *al-akhrāj*, yaitu menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrijnya (orang yang terdapat

---

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, t.th.), hal. 115. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)

<sup>51</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyah, *Mu’jam al-Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jil, 1411 H/ 1991 M), hal. 175.

<sup>52</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasīf*, Juz1 (Teheran: Maktabah al-Islamiyah, t.th.), hal. 244.

<sup>53</sup>Sa’ad Ibn ‘Abdullah Āli Ḥumaid, *Turuqu Takhrij al-Ḥadīs* (Cet. I; al-Riyād: Dār ‘Ulūm al Sunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000 M), hal. 5.

dalam sanadnya yang bertindak mengeluarkan hadis dari sumbernya), contoh: ini hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī.<sup>54</sup>

- b) Menurut Ibn al-Ṣalāḥ Takhrij adalah “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrij (penyusun kitab hadis sumbernya)”.<sup>55</sup>
- c) Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrīj* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>56</sup>
- d) *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah mengeluarkan hadis serta menunjukkan kepada banyak orang dengan menyebut sanad dan matannya.<sup>57</sup>
- e) *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah para *rāwī* yang mengeluarkan hadis untuk dirinya melalui pendengarannya dari berbagai gurunya di antaranya melalui kitab yang disusun berdasar nama-nama guru-gurunya yang terdapat dalam huruf *mu’jam*.<sup>58</sup>
- f) *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah mengembalikan hadis kepada sumber aslinya dengan menyebut hal ihwal sanad yang samar lagi singkat.<sup>59</sup>

---

<sup>54</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; Beirut, Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1401 H/ 1981 M), hal. 10.

<sup>55</sup>Abū ‘Amr ‘Uṣmān Ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairāziy Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

<sup>56</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H./1996 M), hal. 7. Lihat juga Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

<sup>57</sup>Sa’id bin ‘Abdillāh ‘Alī Ḥumaidī, *Turuq Takhrīj al-Ḥadīṣ*, Dār ‘Ulū al-Sunnah, hal. 6.

<sup>58</sup>‘Abdullāh bin Yūsuf al-Jūdī, *Taḥrīr Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet; I, Beirut: Muassasah al-Riyāḍ, 2003, Juz 2 hal. 732.

<sup>59</sup>Ḥamzah ‘Abdullāh al-Maḥibārī dan Ṣulṭān al-Akāilah, *Kaifā Nadrus ‘Ilm Takhrīj al-Ḥadīṣ*, Cet; I, Yaman: Ṣulṭān al-Akāilah, 1998, hal. 16.

g) *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah mengemukakan hadis kepada orang dengan menyebut sumbernya, atau para perawi yang mengeluarkan hadis lewat metode mereka masing-masing.<sup>60</sup>

h) *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah menunjukkan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian maka dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>61</sup>

Demikian juga kata *Al-ikhrāj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>62</sup>

Sedangkan takhrij secara istilah adalah:

اَلتَّخْرِیْجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِیْثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِیَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ سَنَدُهُ  
بِبَيَانٍ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ حَاجَةٍ

“Takhrij adalah petunjuk untuk mengetahui tempat hadis yang terdapat dalam sumber aslinya dengan mengeluarkan sanad serta menjelaskan martabatnya sesuai keperluan.<sup>63</sup>

Kata *takhrīj* dapat pula diartikan dalam beberapa arti, dan paling populer adalah al-Istimbāt (mengeluarkan), al-Tadrīb (meneliti, melatih), al-Taujīh (menerangkan atau menghadapkan).<sup>64</sup>

<sup>60</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, hal. 10

<sup>61</sup> H. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M, hal. 42

<sup>62</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* yang diterjemahkan oleh Mifdol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2005), h. 189.

<sup>63</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Riyāḍ: Maktabah Rasyād. t.t. hlm. 12.

<sup>64</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi* (Cet.1; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41.

Demikianlah beberapa paparan ulama tentang definisi *takhrīj al-ḥadīṣ*. sehingga dengan pengertian ini, dapat memudahkan memahami *takhrīj al-ḥadīṣ* lebih lanjut lagi, meskipun bahasa yang digunakan oleh mereka berbeda tetapi sesungguhnya maksud dan tujuannya sama.

Sedangkan kata *ḥadīṣ* itu sendiri secara etimologi berasal dari kata **حدث -** **القريب** (lama), **قديم** (baru)<sup>65</sup> lawan dari kata **حدث - حدث** yang berarti **الجديد** (baru)<sup>65</sup> lawan dari kata **قديم** (lama), **القريب** (dekat)<sup>66</sup>, yang belum lama terjadi, seperti kata-kata **هو الحديث العهد بالاسلام** (dia orang yang baru memeluk Islam). Sedangkan menurut istilah, hadis adalah “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad saw. baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, sifat atau *hal-ihwal*.<sup>67</sup>

Kegiatan takhrīj al-ḥadīṣ sangat urgen bagi seorang peneliti hadis. Asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada tidaknya korroborasi (*syāhid*<sup>68</sup> atau *mutābi*<sup>69</sup>) dalam sanad bagi hadis yang ditelitinya hanya dapat diketahui melalui kegiatan *takhrīj al-Ḥadīṣ*.<sup>70</sup>

---

<sup>65</sup> Ibnu Manẓūr Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu ‘Aly, *Lisān al-‘Arab* (Cet. Iii; Beirūt: Dār Ṣādr, 1414 H), h. 131.

<sup>66</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994) h. 1.

<sup>67</sup> Harmī Sulaimān al-Dārī, *Muḥādarāt fī ‘Ulūmil Ḥadīṣ* (t.t, Dār al-Nafāis, 2000), h. 14.

<sup>68</sup> Syāhid adalah dukungan yang terletak pada bagian periwayatan tingkat pertama, yakni tingkat sahabat Nabi saw.

<sup>69</sup> Mutābi’ adalah dukungan yang terdapat di bagian bukan periwayatan tingkat Sahabat.

<sup>70</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 44.



## 2. Fungsi dan Tujuan *Takhrīj al-Hadīs*

Adapun fungsi *Takhrīj al-Hadīs* menurut M. Syuhudi Ismail dengan menyebut tiga aspek urgen sehingga perlunya kegiatan *takhrīj al-hadīs*,<sup>71</sup> di antaranya:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti.

Suatu hadis akan sulit diteliti status dan kualitasnya apabila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya. Dengan tidak mengetahui asal-usulnya, maka sanad dan matan hadis tersebut sulit diketahui susunannya berdasarkan sumber, maka di sinilah perlunya *takhrīj*.

2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.

Suatu hadis yang akan diteliti kemungkinan ada di antara sanadnya lemah dan yang lain sebagainya. Untuk dapat melacak hal seperti ini, perlu diadakan *takhrīj*.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *syāhid* dan *mutābī'* pada sanad yang diteliti.

Ketika suatu hadis diteliti sanadnya, mungkin ada periwayat yang lain yang mendukung pada sanad yang sedang diteliti. Dukungan tersebut apabila berada pada tingkat yang pertama, yakni tingkat sahabat, maka disebut *syāhid*, sedang apabila terdapat pada bagian bukan periwayat tingkat sahabat disebut *mutābī'*. Dalam penelitian sebuah sanad, *syāhid* yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang diteliti. Begitu pula *mutābī'* yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh *mutābī'* tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu sanad memiliki *syāhid* dan *mutābī'*, maka seluruh sanad hadis harus dikemukakan.

---

<sup>71</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 45.

Adapun tujuan dari *Takhrīj Hadīs*, sebagai berikut:

- a. Tujuan awal mentakhrīj adalah mencari tahu siapa perawi hadis tersebut
- b. Tujuan akhirnya adalah mengetahui bagaimana hukum hadis tersebut, apakah hadis tersebut dapat dijadikan dalil atau tidak

Adapun manfaat *Takhrīj Hadīs*, sebagai berikut:

Takhrīj Hadīs memberikan banyak manfaat, diantara manfaat takhrīj hadīs adalah sebagai berikut:

- a. *Takhrīj* memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab sumber dimana suatu hadis berada serta periwayatnya.
- b. *Takhrīj* dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab sumber yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang kita miliki.
- c. *Takhrīj* dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan demikian riwayat-riwayat hadis yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut *munqathi'*<sup>72</sup>, *mu'dhal*<sup>73</sup>, dan lain-lain. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut *shahīh*, *ḍa'īf* dan sebagainya.
- d. *Takhrīj* memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayatnya itu, terkadang kita dapatkan suatu hadis *ḍa'īf* melalui satu riwayat, namun dengan *takhrīj* kemungkinan kita akan dapati riwayat lain yang *shahīh*. Hadis yang *shahīh* itu akan mengangkat hukum hadis yang *ḍa'īf* tersebut ke derajat yang lebih tinggi.

---

<sup>72</sup> *Munqathi'* adalah setiap hadis yang tidak bersambung sanadnya, baik yang disandarkan kepada Nabi saw. maupun disandarkan kepada yang lain.

<sup>73</sup> *Mu'dhal* adalah hadis yang pada mata rantai sanadnya gugur dua orang rawi atau lebih di satu tempat, baik pada awal sanad, tengah sanad, maupun diakhir sanad.

- e. Dengan *takhrīj* kita dapat mengetahui pendapat-pendapat para Ulama sekitar hukum hadis.
- f. *Takhrīj* dapat memperjelas perawi hadis perawi hadis yang samar. Karena terkadang kita dapati seorang perawi yang belum ada kejelasan namanya, seperti Muhammad, Khalid dan lain-lain. Dengan adanya takhrīj kemungkinan kita dapat mengetahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- g. *Tajhrīj* dapat memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara sanad-sanad.
- h. *Takhrīj* dapat mengilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- i. *Takhrīj* dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena kemungkinan ada saja perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
- j. *Takhrīj* dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
- k. *Takhrīj* dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu sanad.
- l. *Takhrīj* dapat mengungkapkan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
- m. *Takhrīj* dapat membedakan antara proses periwayatan *bi al-Lafzi* (dengan lafal) dan periwayatan *bi al-Ma'na* (dengan makna).<sup>74</sup>

Di samping itu, Dr. Hamzah ‘Abdullāh al-Malibārī dan Sulṭān Akailah<sup>75</sup> menyebut faedah-faedah mengetahui ilmu *takhrīj al-ḥadīs* yaitu:

---

<sup>74</sup> Syaikh Sa’ad ibn Abdillāh Āfi Humāid, *Thurūq al-Takhrīj al-Hadīs* (Cet. I; Al-Riyādh: Dār ‘Ulūm al-Sunnah Lilnāsyir, 1420 H), h. 16.

- a) Mengetahui nama *rāwī*, bapak, laqab serta kunniyyahnya,
- b) Mengetahui ketersambungan sanad.
- c) Mengetahui bentuk-bentuk penerimaan hadis apakah berbentuk *mu'an'an* atau *taḥdīs*.
- d) Mengetahui para guru serta murid perawi.
- e) Mengetahui keluarga kerabat perawi, dan
- f) Mengetahui nama yang tidak jelas pada sanad dan matan.

### 3. *Metode Takhrij al-Hadīs*

Untuk mengetahui secara jelas sebuah hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *Takhrij* yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya. Metode-metode ini digunakan oleh para ulama dengan maksud mempermudah mencari hadis nabi. Para ulama' telah banyak mengkodifikasi hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan bahwa ahli hadis yang meriwayatkannya perbedaan cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan Ilmu Takhrij.<sup>76</sup> Diantara beberapa ulama ada yang menyusunnya berdasarkan Alpabet, ada juga yang menyusunnya berdasarkan nama-nama rawi pertama ( rawi A'lā) dan nama-nama rawi terakhir, serta ada yang menyusunnya berdasarkan tema-tema Shalat, Zakat, Puasa, *Mu'amalah* , Nikah dan lain-lain.

Untuk mengetahui kejelasan hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *takhrij* yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya. Metode-metode takhrij ini diupayakan oleh para Ulama dengan maksud untuk

---

<sup>75</sup>Ḥamzah 'Abdullāh al-Maḥibārī dan Ṣulṭān al-Akāilah, *Kaifā Nadrus 'Ilm Takhrij al-Ḥadīs*, Cet; I, Yaman: Ṣulṭān al-Akāilah, 1998, hal. 29-30.

<sup>76</sup>Abustani Ilyas dan Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 119-120.

mempermudah mencari hadis-hadis Nabi. Para ulama telah banyak mengkodifikasikan hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan Ahli Hadis yang meriwayatkannya. Perbedaan cara-cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan Ilmu *Takhrīj*. Diantara mereka ada yang menyusunnya sesuai dengan huruf abjad hijaiyyah. Disamping itu ada pula yang menyusunnya sesuai dengan tema hadis, seperti shalat, zakat, tafsir dan lain-lain. Juga ada yang disusun menurut nama-nama perawi terakhir. Adakalanya perawi terakhir itu Sahabat bila hadisnya *muttashil* dan adakalanya Tabi'in bila hadis itu *Mursal*. Hadis tersebut ada yang ditulis lengkap dan ada pula yang hanya potongannya saja. Ada pula yang menyusunnya menurut kriteria-kriteria hadis, seperti hadis-hadis *Qudsi*, *Mutawātir*, *Maūḍū'* dan lain lain. Serta ada pula hadis-hadis yang tersusun menurut lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis.<sup>77</sup>

Metode yang digunakan dalam mentakhrīj *al-ḥadīṣ* oleh para ulama berbeda-beda, ada yang menggunakan tiga metode di antaranya al-Syaikh Sa'ad bin 'Abdullāh 'Alī Ḥumaidi,<sup>78</sup> Muḥammad Maḥmūd Bakkār,<sup>79</sup> dan sebagainya. Sementara M. Syuhudi Ismail hanya menggunakan dua metode yaitu *takhrīj bi al-lafz* dan *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-maūḍū'*.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Abdul Hādi, *Turūq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasūlullāh Saw*, diterjemahkan oleh Agil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar dengan judul: Metode Takhrij Hadis (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 5-6.

<sup>78</sup> Sa'ad Ibn 'Abdullāh 'Alī Ḥumaidi, *Turuq Takhrīj al-Ḥadīṣ*, 25-62.

<sup>79</sup> Muḥammad Maḥmūd Bakkār, *Ilm Takhrīj Wudūrih fī Ḥifẓ al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Madinah: Majma' al-Mālik, hal. 21.

<sup>80</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hal. 46.

Tetapi mayoritas ulama mengemukakan lima metode yang digunakan dalam *takhrīj al-ḥadīṣ*, di antaranya sebagai berikut.

1. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan metode menentukan lafal pertama matan hadis.

Hal yang perlu diperhatikan dalam *mentakhrīj* hadis dengan menggunakan metode ini adalah mengetahui dengan pasti awal matan sebuah hadis. Banyak orang yang lebih mengunggulkan metode ini karena menganggap lebih praktis dan cepat. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan metode ini dapat ditelusuri dengan menggunakan kitab sebagai berikut;<sup>81</sup>

Adapun kitab yang digunakan dalam metode ini sebagai berikut:

- a. كتاب الجامع الصغير

Kitab ini dikarang oleh al-Hāfidz Jalaluddīn Abu al-Fadhl Abdu al-Rahmān ibn Abu Bakar Muhammad al-Khuḍā'riy al-Suyūthiy al-Syāfi'i. penempatan hadis-hadis dalam kitab ini diatur menurut urutan huruf-huruf hijaiyah agar mencarinya lebih mudah.<sup>82</sup>

Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini yang ditunjuk sebagai keterangan hadis sebagai berikut:

- 1) صحيح berarti صحيح
- 2) ح berarti حسن
- 3) ض berarti ضعيف

Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini untuk menunjuk kitab-kitab sumber, sebagai berikut:

- خ berarti Imam Bukhārī dalam Ṣaḥīḥnya

---

<sup>81</sup>Tasmin Tangngareng, *Metode Takhrīj dalam Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, Diklat (Makassar: Fak. Ushuluddin), h. 10-19.

<sup>82</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Ḥadis* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 199.

- م berarti Imam Muslim dalam Ṣaḥīḥnya
- ق berarti hadis Muttafaq ‘Alaih (Imam Bukhārī dan Imam Muslim dalam kedua Ṣaḥīḥnya)
- د berarti Imam Abū Dāwud dalam Sunannya
- ت berarti Imam Turmuḏī dalam Sunannya
- ن berarti Imam Nasāī dalam Sunannya
- ه berarti Ibnu Mājah dalam Sunannya
- 4 berarti hadis yang diriwayatkan oleh empat Ulama Hadis dalam Sunan mereka (Abū Dāwud, Turmuḏī, Abū Dāwud, dan Ibnu Mājah)
- 3 berarti diriwayatkan oleh Turmuḏī, Abū Dāwud dan Nasāī
- حم berarti Imam Ahmad dalam Musnadnya
- عم berarti Abdullah bin Imam Ahmad dalam Zawaidnya terhadap Musnad Imam Ahmad
- ك berarti al-Hakim dalam Mustadraknya dengan keumumannya, kalau tidak beliau akan menjelaskannya
- خد berarti Imam Bukhārī dalam kitabnya al-Adab al-Mufrad.
- تخ berarti Imam Bukhārī dalam kitabnya al-Tārikh
- حب berarti Ibnu Hibbān dalam Ṣaḥīḥnya
- طب berarti Imam Thabrānī dalam kitabnya al-Kabīr
- طس berarti Imam Thabrānī dalam kitabnya al-Ausath
- طس berarti Imam Thabrānī dalam kitabnya al-Shaghīr
- ص berarti Imam Sa’id bin Manshur dalam Sunannya
- ش berarti Imam Abi Syaibah
- عب berarti Abdur-Razzaq dalam al-Jamī’nya

- ع berarti Abu Ya'la dalam Musnadnya
- قط berarti Imam Dāruquthnī dalam Sunannya dengan keumumannya, kalau tidak maka beliau akan menjelaskan.
- فر berarti Imam Daylami dalam kitabnya Musnad al-Firdaus
- حل berarti Abu Na'im dalam kitabnya al-Hilyah
- هب berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya Sya'bul Iman
- حق berarti Imam Baihaqi dalam kitabnya al-Sunnah al-Kubrā
- عد berarti Imam Ibnu 'Ady dalam kitabnya al-Kamil fi al-Dhu'afā.
- عق berarti Imam 'Aqily dalam kitabnya al-Dhu'afā.
- خط berarti Imam al-Khatib dalam kitabnya al-Tārikh dengan keumumannya, jika tidak maka dijelaskan.

b. كتاب الفتح الكبير

Setelah Imam Al-Suyuthi selesai menyusun *al-Jāmi' al-Shaghīr* beliau melanjutkan menyusun kitab *Fath al-Kabīr*. Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini adalah sama seperti kitab *al-Jāmi' al-Shaghīr*.

c. كتاب جمع الجوامع

Kitab ini juga disusun oleh Imam Al-Suyuthi. seperti halnya kitab-kitab sebelumnya,<sup>83</sup> kitab ini juga menggunakan kode-kode tertentu, yaitu:

- خ berarti Imam Bukhārī
- م berarti Imam Muslim
- حب berarti Ibnu Hibbān
- ك berarti al-Hakim dengan penjelasan bila tidak dijadikan umum dalam Mustadraknya

---

<sup>83</sup> Nuruddin 'Itr, ' *Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 199.



- ض berarti Dhiya' al-Maqdisy dalam al-Mukhtarah
- د berarti Abū Dāwud al-Sajistany
- ت berarti Turmuẓī
- ن berarti Nasāi
- ه berarti Ibnu Mājah
- ط berarti Abū Dāwud al-Thayalisiy
- حم berarti Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya
- عم berarti Abdullah bin Imam Ahmad dalam Ziyadah 'Ala al-Musnad
- عب berarti Abdurrazzaq
- ص berarti Sa'id bin Manshur
- ش berarti Ibnu Abi Syaibah
- ع berarti Abu Ya'la
- طب berarti Thabrāni dalam al-Kabīr
- طس berarti Thabrāni dalam al-Ausath
- طص berarti Thabrāni dalam al-Shagīr
- قط berarti Dāruquthnī dengan dijelaskan bila tidak dijadikan umum dalam Sunan
- حل berarti Abu Na'im dalam al-Hilyah
- ق berarti al-Bāiḥaqi dengan dijelaskan bila tidak dijadikan umum dalam Sunan
- هب berarti al-Bāiḥaqi dalam Sya'bu al-Imān
- عق berarti al-'Aqily dalam al-Dhu'afa
- عد berarti Ibnu 'Adi dalam al-Kamīl

- خط berarti al-Khatib dengan dijelaskan bila tidak dijadikan umum dalam al-Tārikh
- كر berarti Ibnu ‘Asakir dalam Tārikhnya
- d. كتاب الجامع الازهر

Kitab ini dikarang oleh al-Imam al-Hāfidz Abdu al-Rāuf bin Taju al-Dīn Ali bin al-Haddady al-Manawi al-Qahiry al-Syafi’i.<sup>84</sup> Nama-nama yang ditulis dengan menggunakan kode-kode tertentu hanyalah yang disebut berulang-ulang. Jumlah kode-kode yang dipergunakan hanyalah sebelas macam. Enam macam kode yang berkisar Imam Thabrāni :

- طك berarti Imam Thabrāni dalam kitabnya al-Mu’jam al-Kabīr
- طس berarti Imam Thabrāni dalam al-Mu’jam al-Ausath
- طص berarti Imam Thabrāni dalam al-Mu’jam al-Shaghīr
- طكس berarti Imam Thabrāni dalam al-Mu’jamnya al-Kabīr dan al-Ausath
- طكص berarti Imam Thabrāni dalam al-Mu’jamnya al-Kabīr dan al-Shaghīr
- طكصص berarti Imam Thabrāni dalam ketiga al-Mu’jamnya al-Kabīr al-Ausath dan al-Shaghīr

Adapun lima kode lainnya :

- حم berarti Imam Ahmad bin Hambal
- عم berarti Abdullah bin Imam Ahmad dalam al-Zawā’id
- بذ berarti Imam Bazzar
- ع berarti Imam Abu Ya’la
- ك berarti Imam Hakim
- e. كتاب هداية الباری

---

<sup>84</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qādir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 39.

Kitab ini disusun oleh al-Sayyid Abdu al-RAhmān bin ‘Anbar al-Thaḥṭhawī. Hadis-hadis dalam kitab ini disusun menurut urutan huruf hijaiyah. Yang pertama adalah yang berawal huruf hamzah seluruhnya, kemudian hadis-hadis yang berawal huruf baa’ seluruhnya begitu seterusnya sampai akhir huruf hijaiyah. Dalam setiap huruf hadis-hadisnyapun disusun menurut huruf-huruf hijaiyah yang sesuai dengan lafal-lafal awalnya. Penyusun kitab ini disamping itu juga menuliskan tema hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhārī serta babnya. Dan juga beliau menuliskan nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut dari Rasulullah.

Kelebihan dan kekurangan metode ini:

- a. Adapun kelebihan sebagai berikut:
    - 1) Metode yang paling mudah.
    - 2) Banyak kitab indeks pendukung, termasuk indeks hadis pada akhir bab.
    - 3) Terdapat kitab indeks dengan metode ini yang menghimpun indeks 250 kitab, yaitu kitab *Maūsah Athrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*
  - b. Adapun kekurangannya sebagai berikut:
    - 1) Tidak selamanya awal matan hadis diketahui, tidak jarang kalimat yang dikira sebagai awal matan ternyata bukan awal matan.
    - 2) Banyak sekali hadis yang sama yang diriwayatkan oleh beberapa perawi, namun diriwayatkan dengan awal matan yang berbeda.<sup>85</sup>
- a. *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, kitab *Fath al-Kabīr fī Ḍamm al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, *Jam‘u al-Jawāmi‘* atau *al-Jāmi‘ al-Kabīr* (ketiganya merupakan karya al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn Abū al- Faḍl ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar Muḥammad al-Khudairī al-Suyūṭī al-Syāfi‘ī).

---

<sup>85</sup> Abū Muḥammad Abdul Maḥdī bin Abdul Qādir bin Abdul Ḥādī, *Metode Takhrij Ḥadīṣ* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.17.

- b. *al-Jāmi‘ al-Azhār min Ḥadīṣ al-Nabī al-Anwar* (al-Imām al-Hāfiẓ ‘Abd al-Ra’ūf bin Taju al-Dīn ‘Alī bin al-Ḥaddādī al-Manāwī al-Qāhirī al-Syāfi‘ī).
- c. *Miftāḥ al-Ṣaḥīḥain* (Muḥammad bin Syarīf bin al-Muṣṭafā al-Tauqadi).
- d. *Mausū‘ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Abū Ḥājir Muḥammad bin Sa‘īd), dan beberapa kitab yang lain.

Metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar penelitian akan dengan cepat menemukan hadis-hadis yang dimaksud. Hanya saja bila terdapat kelainan lafal pertama tersebut sedikitpun akan sulit menemukan hadis.<sup>86</sup>

## 2. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan metode mencari salah satu lafal matan hadis.<sup>87</sup>

*Mentakhrīj* sebuah hadis dapat dilakukan dengan melihat salah satu lafal matan. Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat pada matan hadits, baik itu berupa isim (nama benda) atau fi’il (kata kerja), huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini. Hadits-hadits yang dicantumkan hanyalah bagian hadits. Adapun ulama’-ulama’ yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan dibawah potongan hadis-hadisnya.<sup>88</sup>

Adapun kitab yang digunakan dalam metode ini adalah *Mu’jam Mufahras li al-Fādz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*<sup>89</sup> karya A.J (Ahmad John) Wensick dengan judul asli

---

<sup>86</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrīj Hadits*, hal. 17.

<sup>87</sup>‘Abd al-Gafūr bin ‘Abd bin ‘Abd al-Ḥaq al-Balūsyī, *‘Ilm Takhrīj Wudūriḥ fī Ḥifẓ al-Sunnah al-Nabawīyyah*, Madinah: Majma’ al-Mālik, hal. 93.

<sup>88</sup>Abu Muḥammad ‘Abdul Mahdi Ibn ‘Abd al-Qadir ‘Abd al-Hādī, *Thuruq al-Takhrīj al-Ḥadīṣ Rasulullah saw*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, h. 60.

<sup>89</sup>Kitab ini memuat hadis-hadis dari Sembilan kitab induk hadis (Kutub al-Tis’ah), yaitu 1. *Shahīḥ al-Bukhārī*, 2. *Shahīḥ Muslim*, 3. *Sunan Turmūẓī*, 4. *Sunan Abū Daūd*, 5. *Sunan al-Nasāī*, 6. *Sunan Ibnu Majah*, 7. *Sunan al-Dārimi*, 8. *Muwatḥtha’ Mālik*, 9. *Musnad Imām Ahmad*.

*Concordance Et Indices De La Tradition Ma Sulmane* yang diterjemahkan oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi'. Kitab ini memuat hadis-hadis dari Sembilan kitab induk hadis (*Kutub al-Tis'ah*), yaitu 1. Shaḥīḥ al-Bukhāri, 2. Shaḥīḥ Muslim, 3. Sunan Turmuzī, 4. Sunan Abū Dāwud, 5. Sunan al-Nasāi, 6. Sunan Ibnu Majah, 7. Sunan al-Dārimi, 8. Muwaththa' Mālik, 9. Musnad Imām Ahmad.<sup>90</sup>

Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini untuk menunjuk pada kitab sumber sebagai berikut:

- خ berarti kitab Ṣaḥīḥ Bukhāri
- م berarti kitab Ṣaḥīḥ Muslim
- ت berarti kitab Sunan Al-Tirmizī
- د berarti kitab Sunan Abū Dāwud
- ن berarti kitab Sunan al-Nasāi
- جه berarti kitab Sunan Ibnu Mājah
- دي berarti kitab Sunan al-Dārimī
- ط berarti kitab Muwaththa Mālik
- حم berarti kitab Musnad Imām Aḥmad

Langkah yang dilakukan adalah menentukan kata kunci lafal matan hadis kemudian mengembalikan kepada kata asli lafal matan tersebut. Metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan tetapi banyak peneliti hadis mengunggulkan metode ini.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Mahmud al-Thahhān, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1417), h. 82.

<sup>91</sup> Kelebihan metode ini yakni: a) metode ini mempercepat pencarian hadis. b) para penyusun kitab-kitab *takhrīj* dengan metode ini membatasi hadis-hadis dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebut nama kitab, juz, bab dan halaman. c) memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis. sementara kekurangannya yaitu: a) keharusan

Kelebihan dan kekurangan metode ini:

- a. Adapun kelebihan sebagai berikut :
  - 1) Metode ini mempercepat pencarian hadis.
  - 2) Menberikan banyak alternatif, karena dalam satu hadis sering terdapat lafal alternatif.
  - 3) Terdapat kitab indek dengan metode ini yang menghimpun indek 9 kitab sekaligus yaitu kitab *Mu'jam Mufahras li al-Fādz al-Hadīs al-Nabawi*.
- b. Adapun kekurangannya sebagai berikut:
  - 1) Kitab *Mu'jam Mufahras li al-Fādz al-Hadīs al-Nabawi* hanya merangkum 9 kitab, sehingga masih banyak kitab hadis yang belum terangkum.
  - 2) Terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain.
  - 3) Keharusan memiliki kemampuan Bahasa Arab serta perangkat ilmu-ilmunya yang memadai. Karena metode ini menuntut untuk mengembalikan setiap kata-kata kuncinya kepada kata dasarnya. Pertama dicari adalah kata dasar setiap kata.

### 3. *Takhrij al-hadīs* melalui periwayat pertama hadis.

---

memiliki kemampuan bahasa arab beserta perangkat ilmu-ilmu yang memadai. b) metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat. c) terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama hal. 60.

Setiap metode yang akan diuraikan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>92</sup> Cara yang ditawarkan metode ini adalah dengan melacak perawi pertama sebuah hadis. Hal itu dapat dilakukan dengan menelusuri kitab-kitabnya. Jika telah ditemukan periwayat pertamanya, selanjutnya mencari hadis hadis yang akan ditakhrij yang tercantum pada nama perawi pertamanya.

Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam metode ini sebagai berikut:

a. تحفة الاشراف بمعرفة الاطراف

Kitan ini dikarang oleh Jamal al-Dīn Abū al-Hajjāj al-Mizzīy. Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini, yaitu:

- ع berarti diriwayatkan oleh enam Imam, yakni al-Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Turmuẓī, Nasāi dan Ibnu Majah.
- خ berarti diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dalam Shahihnya
- خت berarti diriwayatkan oleh Imam Bukhāri secara mu'allaq
- م berarti diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya
- د berarti diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam Sunannya
- ت berarti diriwayatkan oleh Imam Turmuẓī dalam Sunannya
- تم berarti diriwayatkan oleh Imam Turmuẓī dalam Syama'il
- س berarti diriwayatkan oleh Imam Nasāi dalam Sunannya
- سى berarti diriwayatkan oleh Imam Nasāi dalam 'Aml al-Yaum wa al-Laylah

---

<sup>92</sup> Kelebihannya: a) metode ini memperpendek masa proses takhrij dengan diperkenalkannya ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. b) metode ini memberikan mamfaat yang tidak sedikit, di antaranya memberikan kesempatan melakukan persanad. Kekurangannya: a) metode ini tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa mengetahui lebih dahulu perawi pertama hadis yang kita maksud. b) terdapatnya kesulitan-kesulitan mencari hadis di antara yang dibawah setiap perawi pertamanya. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Metode Takhrij Hadits, hal. 78.

- ق berarti diriwayatkan oleh Ibnu Majah al-Qazwiny
- ز berarti tambahan dari al-Mizziy terhadap ketiga buku Athrāf sebelumnya dan huruf ini diletakkan sebelum tambahannya tersebut
- ك berarti koreksi darinya terhadap Ibnu ‘Asakir dan huruf ini diletakkan sebelum koreksinya tersebut.<sup>93</sup>

b. النكت الظراف علي الاطراف

Kitab ini adalah hasil karya al-Hāfidz Ibnu Hajar dan merupakan lanjutan dari kitab Tuhfah al-Asyrāf karangan al-Mizziy. Dalam kitab ini berkisar pada beberapa hal :

- 1) Penambahan riwayat-riwayat yang tidak terdapat dala kitab al-Mizziy, terutama dari kitab al-Nasāī melalui riwayat Ibnu al-Ahmar dan hadis-hadis atau atsar-atsar yang Mu’allaq menurut Bukhāri. Penambahan-penambahan ini tidak begitu banyak.
- 2) Koreksi-koreksi atas keraguan-keraguan pada al-Mizziy seperti penisbatan hadis yang salah atau hadis yang tidak dinisbatkan pada suatu kitab padahal hadis tersebut sebenarnya ada.
- 3) Pemberitahuan mengenai lafal hadis al-Mizziy yang terlampau jauh. Karena terkadang al-Mizziy menyebutkan lafal suatu riwayat yang menimbulkan sedikit pertentangan, maka al-Hafidz Ibnu Hajar mengadakan pembetulan-pembetulannya.

Ketika membaca suatu hadis dalam Tuhfah al-Asyrāf, sebaiknya tidak hanya membaca apa yang dikatakan al-Mizziy saja, tetapi juga memperhatikan apa yang ditulis oleh Ibnu Hajar di bawah halaman.

---

<sup>93</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 89.



### c. ذخائر الموارث في الدلالة علي مواضع الحديث

Kitab ini disusun oleh al-Imam al-‘Allamah Abdu al-Ghany bin Ismā’il al-Nābulisy al-Hanāfi al-Dimasyqy. Dalam kitab ini menyebutkan potongan hadis, Ulama yang mengeluarkannya, Syaikh (Guru) Ulama yang mengeluarkannya, dan kitab terdapatnya hadis-hadis.<sup>94</sup>

Para sahabat dalam kitab ini dibagi dalam tujuh bab :

#### 1) Bab Pertama

Dalam bab ini nama-nama Sahabat diurut menurut huruf-huruf hijaiyah (mu’jam).

#### 2) Bab Kedua

Dalam bab ini disebutkan para Sahabat yang terkenal dengan julukannya. Nama-nama julukan tersebut diurut berdasarkan huruf-huruf hijaiyah.

#### 3) Bab Ketiga

Dalam bab ini penyusun menghimpun para Sahabat yang samar namanya, menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi wanita dari sahabat yang samar namanya dan dicantumkan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang samar namanya dari orang yang samar pula namanya.

#### 4) Bab Keempat

Dalam bab ini diletakkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat wanita dari Rasulullah dan diatur menurut huruf Mu’jam pada nama-nama mereka.

#### 5) Bab Kelima

---

<sup>94</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 100.

Penyusun dalam bab ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi wanita lebih terkenal julukannya. Julukan-julukan tersebut diatur menurut huruf-huruf Hijaiyah setelah dihilangkannya kata Umm (اُمّ) yang merupakan pokok julukan.

#### 6) Bab Keenam

Dalam bab ini penyusun mencantumkan perawi-perawi wanita yang tidak disebutkan namanya (samar) dari Rasulullah dan ditertibkan menurut nama-nama perawi laki-laki dari mereka dan kemudian menurut nama-nama perawi wanita dari mereka pula.

Dalam bab ini pula penyusun menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak disebutkan namanya dari perawi wanita yang tidak disebutkan pula namanya. Kesemuanya diatur menurut Mu'jam pada nama perawi yang menyamakan perawi yang pertama.

#### 7) Bab Ketujuh

Dalam bab ini disebutkan hadis-hadis mursal yang diatur menurut nama perawi yang memursalkannya. Nama-nama mereka diatur menurut huruf Mu'jam dan juga pada julukan-julukan mereka.

Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini :<sup>95</sup>

- خ berarti Bukhārī
- م berarti Muslim
- د berarti Abū Dāwud
- ت berarti Turmuḏī
- س berarti Nasāī

---

<sup>95</sup> Abū Muhammad Abdul Maḥdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 101.

- هـ berarti Ibnu Majah
- ط berarti Muwaththa' Mālik
- d. مسند الامام احمد بن حنبل

Kitab ini disusun oleh Imam Ahmad Bin Hambal, beliau menyusun kitab ini berdasarkan pada apa yang berkembang pada masanya. Adapun penyusunan sahabat tidak didasarkan pada huruf Mu'jam. Secara berurutan beliau menempatkan :

- 1) 10 sahabat yang dijamin masuk surga termasuk keempat khalifah
- 2) 4 sahabat (Abdurrahman bin Abi Bakar, Zaid bin Kharijah, Harits bin Khazamah dan Sa'd maulā Abi Bakar)
- 3) Para sahabat kalangan Ahli Bait
- 4) Para sahabat yang terkenal
- 5) Para sahabat kalangan Mekkah
- 6) Para sahabat kalangan Syam
- 7) Para sahabat kalangan Kufa
- 8) Para sahabat kalangan Bashrah
- 9) Para sahabat kalangan Anshar
- 10) Para sahabat kalangan wanita
- 11) Di tengah-tengah para sahabat kalangan wanita dicantumkan beberapa sahabat dari beberapa suku dan beberapa hadis Abi Darda'.<sup>96</sup>

Kelebihan dan kekurangan metode ini:

a. Adapun kelebihanannya sebagai berikut:

- 1) Memperpendek proses takhrīj dengan memperkenalkan Ulama hadis yang meriwayatkan serta kitab-kitabnya.

---

<sup>96</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 115.

2) Metode ketiga ini memberikan kesempatan melakukan persanad.

b. Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Metode ini tidak dapat digunakan dengan baik tanpa mengetahui perawi pertama.
- 2) Terdapatnya kesulitan-kesulitan mencari hadis diantara yang tertera di bawah setiap perawi pertamanya. Hal ini karena penyusunan hadis-hadisnya diantaranya didasarkan perawi-perawinya yang dapat menyulitkan maksud tujuan.

4. *Takhrij al-ḥadīṣ* menurut tema hadis.

Pemahaman yang baik serta analisis yang kuat dibutuhkan dalam metode ini. *Takhrij* dengan metode ini mengacu pada pengenalan tema sebuah hadis. Jika telah menentukan hadis yang akan dikaji maka selanjutnya simpulkan tema menurut pemahaman terhadap hadis yang dimaksud. Cara ini juga ditemukan beberapa kekurangan dan kelebihan.<sup>97</sup>

Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam metode ini sebagai berikut:

a. Kitab- kitab takhrij ḥadīṣ secara umum

➤ كنز العمال

---

<sup>97</sup>Keistimewaannya: a) metode tema hadis tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain di luar hadis, seperti keabsahan lafal pertamanya. b) metode ini mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti. c) metode ini juga memperkenalkan kepada peneliti maksud hadis yang dicarinya dan hadis-hadis yang senada dengannya. Kekurangannya: a) terkadang kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya. b) terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab. Lihat Abū Muḥammad ‘Abd al-Mahdi bin Abd al-Qādir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadits*, hal. 122.

Kitab ini disusun oleh Syeikh ‘Aalim Kabīr Muhaddis Ali bin Hisāmuddīn Abdul Malik bin Qadhi Khaan, terkenal dengan sebutan al-Muttaqy al-Syādzily al-Madiny al-Burhān Faury al-Hindy.<sup>98</sup>

Kode-kode yang digunakan oleh *Kanzu al-‘Ummāl* sama seperti yang digunakan oleh al-Jāmi’ al-Shaghīr dan Jāmi’ al-Kabīr, anyu ada dua hal yang kiranya penulis perlu jelaskan :

- 1) Kita ketahui bahwa penyusun ketika menyebutkan hadis-hadis mengenai Iman (sebagai contoh) yang berupa perkataan, beliau kemudian menyebutkan hadis-hadis mengenai Iman yang berupa perbuatan. Hadis-hadis berupa perkataan terbagi dua bagian: pertama, hadis-hadis dari “*Minhaj al-‘Ummāl*” dan kedua hadis-hadis dari “*al-Ikmal*”.

Di sini terdapat perbedaan kode sedikit yang selayaknya harus terus diingat, yaitu kode ( ق ) bila terdapat dari hadis Minhaj al-‘Ummāl pada permulaan setiap bab berarti Muttafaq ‘Alaih (dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim). Namun bila terdapat dari al-Ikmal berarti dikeluarkan oleh al-Bāīhaqi. Bila Bāīhaqi mengeluarkan hadis-hadisnya dalam Sunannya, penyusun hanya menyebutkan kode ini saja tanpa tambahan. Dan jika beliau mengeluarkannya dalam kitabnya yang lain, penyusun menyebutkan kode ini berikut keterangan dengan kitabnya itu.

- 2) Pada beberapa hadis terkadang kita dapati kode ( ج ) atau ( جـ ), kemungkinan Imam Suyuthi lupa hingga tidak menerangkannya atau kemungkinan kelengahan dari para penulis di percetakan. Dalam Muqaddimahny, penyusun

---

<sup>98</sup> Nuruddin ‘Itr, ‘*Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 199.

mengatakan : “Kemungkinan besar kode ini berrati Abu Hamid Yahya bin Bilal al-Bazzāz.

#### ➤ منتخب كنز العمال

Kitab ini juga disusun oleh Syeikh ‘Aalim Kabīr Muhaddis Ali bin Hisāmuddīn Abdul Malik bin Qadhi Khaan, terkenal dengan sebutan al-Muttaqy al-Syādzily al-Madiny al-Burhān Faury al-Hindy. Kitab ini merupakan ringkasan Kanzu al-‘Ummāl agar lebih mudah membacanya dan menelitinya.

Sistematika yang digunakan dalam peringkasan adalah :

- 1) Jika terdapat pengulangan hadis pada bagian perkataan dan perbuatan, sementara pada bagian perbuatan terdapat tambahan yang merupakan pokok pengertiannya, maka penyusun menghapus hadis pada bagian perkataan dengan bersandarkan pada hadis bagian perbuatan tersebut.
- 2) Bila terdapat dua hadis yang sama pengertiannya, penyusun mengambil hadis yang lebih ringkas dan menghapus yang lebih panjang. Tetapi bila keduanya sama-sama ringkas, maka yang diambil ialah yang lebih benar diantara keduanya.
- 3) Penyusun tidak menghapus hadis-hadis yang sangat sedikit sekalipun mengalami pengulangan atau hadis-hadis tersebut memang sangat dibutuhkan oleh manusia.<sup>99</sup>

b. Kitab-kitab takhrīj hadīṣ dari beberapa kitab tertentu

#### ➤ مفتاح كنوز السنة

---

<sup>99</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qādir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.134.

Kitab ini disusun oleh AJ. Wensinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab di Universitas di Leiden. Kitab ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fuad al-Bāqī di Cairo.

Kitab ini memperkenalkan kepada peneliti letak hadis-hadis dari satu kitab atau lebih diantara 14 buah kitab, baik mengenai sunnah ataupun biografi Nabi.<sup>100</sup>

Kitab-kitab tersebut adalah :

- 1) Shahih Bukhārī
- 2) Shahih Muslim
- 3) Sunan Turmuḏī
- 4) Sunan Abū Dāwud
- 5) Sunan Nasāī
- 6) Sunan Ibnu Mājah
- 7) Sunan al-Dārimiy
- 8) Muwaththa' Mālik
- 9) Musnad Ahmad
- 10) Musnad al-Thayalisi
- 11) Musnad Zaid bin Ali Husai bin Ali bin Abi Thalib
- 12) Al-Thabaqāt al-Kubrā
- 13) Sirah Ibnu Hisyam
- 14) Al-Maghazy

Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini adalah :

- بخ yaitu Shahih Bukhārī dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.

---

<sup>100</sup> Mannā' Al-Qaththān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 193.

- مس yaitu Shahih Muslim dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor hadis.
- بد yaitu Sunan Abū Dāwud dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- تر yaitu Sunan Turmuẓī dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- نس yaitu Sunan Nasāi dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- مج yaitu Sunan Ibnu Majah dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- می yaitu Sunan Dārimy dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor bab.
- ما yaitu Muwaththa' Mālik dengan menyebutkan nomor kitab dan nomor hadis.
- حم yaitu Musnad Imam Ahmad dengan menyebutkan nomor juz dan nomor halaman.
- ط yaitu Musnad Thayalisi dengan menyebutkan nomor hadis.
- ز yaitu Musnad Zaid bin Ali dengan menyebutkan nomor hadis.
- عد yaitu Thabaqat Ibnu Sa'ad dengan menyebutkan nomor bagian (bila terdapat), nomor jiz dan nomor halaman.
- هش yaitu Sirah Ibnu Hisyam dengan menyebutkan nomor halaman.
- قد yaitu Maghazi al-Waqidi dengan menyebutkan nomor halaman.
- ك yaitu kitab
- ب yaitu bab
- ح yaitu hadis



- ص yaitu halaman
- ج yaitu juz
- ق yaitu bagian
- قا yaitu lihat yang sebelumnya dengan yang sesudahnya.
- م م م yaitu hadis ini diulang berkali-kali.
- Terkadang penyusun mencantumkan nomor kecil di atas nomor bab atau nomor halaman. Hal ini bahwa hadis tersebut diulang sebanyak menurut nomor kecil pada bab atau halaman disamping nomor yang asli.

➤ المغني عن حمل الاسفار

Kitab ini dikarang oleh al-Hafidz Zain Abu al-Fadhl Abd al-RAhīm bin al-Husain bin Abd al-Rahmān al-‘Iraqi.

Adapun kode-kode yang digunakan dalam kitab ini, yaitu<sup>101</sup> :

- خ berarti Bukhāri
- م berarti Muslim
- د berarti Abū Dāwud
- ت berarti Turmuẓī
- ن berarti Nasāi
- ه berarti Ibnu Majah
- حب berarti Ibnu Hibbān
- هق berarti Baihaqi
- قط berarti Dāruquthni
- ك berarti Hākim dalam Mustadraknya
- طب berarti Thabrāni

---

<sup>101</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qādir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.147.

- عد berarti ‘Adi

c. Kitab-kitab takhrīj hadis fiqih

➤ نصب الرأية

Kitab ini disusun oleh al-Imam al-Hāfidz Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Ayyub bin Musa al-Hanafi al-Zaila’i. hadis-hadis dalam kitab ini disusun berdasarkan aturan bab-bab fiqih dan bagi yang hendak menggunakannya, maka terlebih dahulu membaca daftar isinya agar jelas pembagian-pembagian kitab tersebut.

➤ الداراية

Kitab ini disusun oleh al-Imam al-Hāfidz Ahmad bin Ali bin Muhammad, terkenal dengan sebutan Ibnu Hajar. Kitab ini merupakan ringkasan kitab Nushbu al-Rayah.

➤ التلخيص الخبير

Kitab ini disusun oleh al-Hāfidz Abu al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad al-Rafi’I al-Syafi’i. dalam kitab ini susunannya diatur menurut bab-bab fiqih, penempatan sejumlah hadis dalam satu topik dalam satu tempat, dan terdapat ungkapan yang memberitahukan hadis-hadis yang mengalami pengulangan.<sup>102</sup>

d. Kitab-kitab takhrīj hadīs hukum

➤ منتقى الاخبار

Kitab ini disusun oleh Abu al-Barakat Majdu al-Dīn Abdu al-Salam bin Abdullah bin Abi al-Qasim bin Muhammad al-Harani, terkenal dengan Ibnu Taimiyah.

---

<sup>102</sup> Nuruddin ‘Itr, ‘*Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 202.

Abu al-Barakat berhasrat menghimpun hadis- hadis hukum dalam sebuah kitab. Untuk itu beliau menyusun kitabnya ini, yang perlu penulis terangkan mengenai hal ini diantaranya:<sup>103</sup>

- 1) Menghimpun hadis–hadis dari ktab–kitab induknya. Karena hadis –hadis yang terdapat didalamnya lebih *ṣahīh* daripada yang lainnya. Dan kandungan – kandungannya cukup memadai.
- 2) Dalam pandangannya, kitab – kitab induk hadis ada tujuh buah yaitu Ṣahīh Bukhāri, Ṣahīh Muslim, Sunan Turmuzī, Sunan Abu Dāwud, Sunan Nasā’ī, Sunan Ibn Mājah dan Musnad Imam Ahmad. Beliau tidak keluar dari ketujuh kitab ini kecuali sedikit sekali yang diambil dari Muwatta Imam Mālik, Sunan Dāruquthni, al-Baihaqī, Sa’īd bin Mansur atau al-Asrām.
- 3) Yang dipakai hanyalah hadis–hadis yang *marfū’*, kecuali beberapa dari al-Atsar.
- 4) Hadis–hadisnya disusun menurut tema–tema fikih. Yang dicantumkan ialah nama–nama kitab (tema), bab dan hadis– hadisnya.
- 5) Menisbatkan hadis–hadis kepada ulama’–ulama’ yang mengeluarkannya.
- 6) Beliau tidak membicarakan nilai–nilai hadis, kecuali terkadang menukil perkataan ulama’ terhadap suatu hadis. Kitab ini akan mempunyai nilai lebih bila beliau sebagai penyusun memasukkan pula kedalamnya masalah derajat hadis.

Ketika menisbatkan hadis–hadis kepada para ulama’ yang mengeluarkannya dalam kitab mereka, penyusun kitab menggunakan istilah–istilah khusus, bahkan

---

<sup>103</sup> Abū Muhammad Abdul Maḥdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.166.

sangat aneh dibandingkan istilah–istilah yang dipakai penyusun–penyusun kitab takhrij pada umumnya, yaitu:

- **اخرجه** artinya : hadis yang dikeluarkan oleh Bukhāri dan Muslim
- **متفق عليه** artinya : dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Bukāhrid an Muslim.istilah ini berbeda dari yang biasa dipakai para ulama’ bahwa Muttafaqun ‘alaih adalah dikeluarkan oleh bukhāri dan Muslim
- **رواه الجماعة** artinya: dikeluarkan oleh Bukhāri, Muslim, Abū Dāwūd, Turmuzī, Nasā’ī, Ibn Mājah dan Ahmad. Istilah ini juga berberda dengan yang sudah umum bahwa **رواه الجماعة** adalah dikeluarkan hanya oleh para penyusun kitab – kitab yang enam (Kutubussittah)
- **رواه الخمسة** artinya dikeluarkan oleh Ahmad dan Para penyusun kitab–kitab Sunan ( Abū Dāwud, Turmuzi, Nasā’I dan Ibn Mājah). Istilah yang sudah umum, **رواه الخمسة** dikeluarkan oleh Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Turmūzi dan Nasā’I.

#### ➤ بلوغ المرام

Kitab ini disusun oleh al-Hāfiz Ibnu Hajar, beliau berkeinginan menyusun sebuah kitab yang menghimpun hadis –hadis bidang hukum. Untuk itu beliau menyusun kitabnya ini.<sup>104</sup> Hal – hal yang perlu dijelaskan ialah:

- 1) Kitab ini menghimpun hadis – hadis di bidang hukum dari berbagai kitab – kitab induknya dengan mengutamakan yang lebih tinggi tingkatannya.
- 2) Kitab–kitab induk hadis menurutnya ialah musnad Imam Ahmad dan para penyusun kitab–kitab yang enam (Ṣaḥīḥ Bukhari, Ṣaḥih Muslim, Sunan Abū Dāwud, Sunan Turmuzī dan Sunan Nasā’I).

---

<sup>104</sup> Abū Muhammad Abdul Maḥdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.168.

- 3) Dalam penyusunannya, beliau melakukan cara yang seringkas mungkin, yaitu hanya mencantumkan satu riwayat saja. Adapun riwayat–riwayat lainnya hanya disebutkan tambahan–tambahannya saja. Maksud beliau dalam hal ini ialah ingin menciptakan sebuah kitab yang mudah dihafal.
- 4) Hadisnya ditempatkan menurut susunan bab Fikih. Kitabnya ini pertama dibagi menjadi beberapa kitab (topik–topik) yang diatur seperti karangan – karangan ulama’ pada umumnya. Setiap kitab dibawahnya beberapa bab. Dan setiap bab dibawahnya hadis–hadis yang berkaitan dengannya.

Adapun istilah–istilah yang digunakan dalam kitab ini, yaitu:<sup>105</sup>

- رواه السبعة artinya: hadis yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan para penyusun kitab–kitab yang enam (Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Turmuzi, Nasā’I dan Ibn Mājah).
- رواه الستة artinya: hadis yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab – kitab yang enam.
- رواه الخمسة hadis yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan para penyusun kitab–kitab sunan yang empat ( Abu Dāwud, Turmuzī, Nasā’I dan Ibn Mājah).
- رواه الاربعة Artinya: hadis yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab – kitab sunan yang empat.
- رواه الثلاثة hadis yang dikeluarkan oleh para penyusun kitab–kitab yang sunan kecuali, Ibn Mājah, yaitu Abū Dāwud, Turmuzī dan Nasā’i.
- متفق عليه artinya: hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.
- تقريب الاسانيد

---

<sup>105</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hadī, *Metode Takhrij Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.169.

Kitab ini disusun oleh al-Hāfidz al-Dīn al-‘Iraqi. Dalam penulisan kitab ini beliau memakai sistematika yang jika dipakai oleh mereka niscaya memudahkan mereka cara menghafal sanad-sanad dan diikuti oleh sekolah hadis dalam pengajarannya setiap masa.<sup>106</sup> Yang perlu penulis terangkan mengenai sistematikanya ialah :

- 1) Hadis-hadis dalam kitab ini seluruhnya memiliki dua sanad. Satu sanad mulai dari al-‘Iraqi sampai kepada Imam Malik dan Sanad yang lain mulai dari beliau sampai kepada Imam Ahmad bin Hambal.
- 2) Jalan sanad dari kedua Imam terpisah.

e. Kitab-kitab takhrīj hadis Targhib dan Tarhib

➤ الترغيب و الترهيب

Kitab ini disusun oleh Al-Hafiz Zakiyyu al-Dīn Abdu Al-Azhīm bin Abdu Al-Qawiy al-Mundziri, seorang Imam hadis pada masanya dan pengarang kitab – kitab yang bermanfaat. Beliau murid Umar bin Thibrizd, al –Taaj al-Kind, dan Ibn Daqīq al-Ied. Wafat pada tahun 656 H.

#### Penjelasan Kitab

- 1) Kitabnya disusun menurut tema. Sedang tema – tema ini disusun seperti yang biasa dalam fiqh. Untuk itu beliau telah mencantumkan daftar isi pada permulaan kitabnya.
- 2) Pada setiap bab disebutkan hadis – hadis yang berkenaan dengannya, baik seluruh atau sebagiannya.

---

<sup>106</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.170.

- 3) Pada takhrijnya ini disebutkan ulama – ulama yang mengeluarkan hadis – hadis. Terkadang beliau membatasi pada sebagian mereka, terutama yang termasuk dalam dua kitab sahih atau salah satunya. Ini untuk meringkas bentuk kitab
- 4) Penilaian terhadap hadis dapat dilakukan dengan melihat cara penyampaian hadis. Penyusun kitab membagi hadis – hadisnya menjadi tiga bagian:<sup>107</sup>
  - a) Hadis – hadis dalam kategori maqbul (diterima) dengan yakin. Hadis semacam ini diinisialkan dengan kata “عن”. Untuk kitab – kitab yang sudah pasti kesahihan hadisnya, seperti sahih bukhari dan ibnu khuzaimah, maka tidak diberikan komentar. Sedang kitab – kitab selainnya diberikan kedudukannya secara global.
  - b) Hadis – hadis yang termasuk masih kemungkinan kesahihannya diinisialkan dengan kata “عن” juga. Termasuk kemungkinan kesahihannya ialah seperti sanad yang tidak bersambung, terdapat perawi yang masih dipertentangkan jarh dan ta’dilnya, hadis yang masih dipertentangkan marfu’ atau mauqufnya, muttasil atau mursal. Setelah penggunaan kata “عن” dicantumkan bentuk – bentuk hadis yang menyebabkan masih dipertanyakan kesahihannya.
  - c) Hadis – hadis yang sudah dipastikan ketidak maqbulannya, seperti dalam sanadnya terdapat pendusta, pemalsu hadis, diduga kedustaannya, segi kelemahan hadis yang telah disepakati, pelalai hadis, tidak ada eksistensinya, lemah sekali, lemah saja, tidak ada penguatnya. Hadis dalam kategori ini diinisialkan dengan “روى”. Perawi hadisnya tidak diberikan komentar. Bagian

---

<sup>107</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.172.

ini memiliki dua tanda: Pencantuman hadis dengan “*روى*” dan Tidak ada penjelasan sedikitpun pada akhir suatu hadis.

- 5) Hadis – hadis yang sudah nyata maudhu’ tidak disebutkan dalam kitab ini
- 6) Hadis – hadis targhib dan tarhib dalam kitab ini mencapai jumlah yang sangat memadai. Semuanya bersumber dari kitab – kitab pokok yang tujuh.

#### ➤ الزواجر

Penyusunnya ialah al-Imam Syaikh al-Islām Syihab al-Dīn Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Haitami al-Sa’diy al-Anshariy al-Misri al-Makki, seorang ahli fiqh, ahli hadis, pemilik karya – karya tulis yang sangat bermanfaat. Wafat pada tahun 974 H.<sup>108</sup>

#### Penjelasan kitab:

- 1) Muqaddimah kitab ini berisikan mengenai definisi dosa besar dan perbedaan pendapat para ulama’ tentang definisi tersebut serta bilangan – bilangannya.
- 2) Bab pertama berisikan dosa – dosa besar yang batin (tersembunyi) seperti syirik, riya’, nifaq, gemar berbuat maksiat dan menuntut ilmu untuk dunia (bukan karena Allah).
- 3) Bab kedua berisikan dosa-dosa besar yang lahir (tampak). Dosa – dosa besar dengan macam – macamnya dalam bab dua ini disusun menurut bab – bab fiqh, seperti kitab al-Tahārah. Di bawahnya tercantum dosa – dosa besar yang bisa terjadi padanya. Kemudian kitab shalat, dst....
- 4) Penutup berisikan mengenai taubat dan syarat – syaratnya, api neraka dan azabnya, serta surge dan kenikmatannya.

---

<sup>108</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.175.



Sistematika penulisan kitab ini ialah beliau pertama – tama meletakkan judul, dalam bentuk yang panjang, kemudian menyebutkan ayat – ayat al-qur'an. Terkadang dilakukan penafsiran terhadap ayat – ayat tersebut. Beranjak setelah itu beliau mencantumkan hadis – hadis berikut ulama' yang mengeluarkannya. Sering kali disertakan keterangan nilai – nilai hadis, shahih, hasan, dan da'if. Ini sangat membantu proses takhrij. Hanya sebgiaan hadis tidak dilakukan takhrijnya atau kurang meyakinkan.

Sedang metode takhrij dengan kitab ini ialah melalui tema hadis lalu mencarinya melalui tema yang bersangkutan. Disitu didapati pula para ulama yang mengeluarkannya.

Kitab beliau ini dicetak berulang bersama kitab *كف الرعاء عن محرمات* dan kitab *الالهووالسمع* *الاعلام بقواطع الاسلام*. Keduanya juga karangan ibnu Hajar al-Haitami dan bertakhrij.<sup>109</sup>

f. Kitab-kitab takhrīj hadīs Tafsir al-Qur'an

➤ *الدر المنثور*

Penyusun kitab ini adalah Al-Hafiz Jalal al-Dīn Al-Suyuthi. Penyusunan kitab ini beranjak dari keinginan imam suyuthi untuk mengumpulkan dalam kitabnya ini seluruh hadis – hadis dan atsar yang memiliki relasi dengan tafsir al-Qur'an al-Karīm, keutamaan surat – surat dan ayat – ayat, asbabun nuzul dan qiraat – qiraat. Hadis – hadisnya sangat luas, banyak uraiannya. Tidak ada yang dilaluinya kecuali ditafsirkannya dengan hadis – hadis dan atsar yang berkenaan dengannya.

---

<sup>109</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.176.

Seolah – olah penyusun menulisnya dengan bebas dan mengutamakan hubungan yang terdekat dengan ayat.

Metode penulisan yang digunakannya ialah sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan suatu surat al-qur'an dan disertai hadis – hadis dan atsar yang berkenaan dengan tempat dan asbab al-Nuzulnya, keutamaannya dan hal – hal lainnya.
- 2) Setiap ayat diuraikan dengan hadis – hadis dan atsar yang memiliki interpretasi tafsirnya, qiraat dan keutamaannya.
- 3) Hadis – hadis dan atsar yang disebutkannya tidak disertakan dengan sanad – sanadnya. Kitab ini pada hakekatnya merupakan ringkasan dari kitabnya yang lain, yaitu ترجمان القرآن dengan kelengkapan sanad hadis dan atsar – atsarnya.
- 4) Hadis dan atsar dinisbatkan pada para ulama yang mengeluarkannya dalam kitab – kitab mereka. Kitab – kitab yang dijadikan rujukannya ada yang telah dicetak dan ada pula yang masih dalam bentuk manuskrip- manuskrip. Bahan – bahan rujukan ini sangat banyak.
- 5) Penyusun tidak berbicara tentang kesahihan dan kedaifan hadis kecuali sangat sedikit
- 6) Dengan demikian kitab hadis ini menghimpun hadis – hadis dari segala tingkatan, sahih, hasan, daif, bahkan maudhu. Karena maksud imam suyuthi hanya menghimpun, bukan menyeleksi.

- 7) Tujuan beliau ialah menafsirkan al-qur'an dengan ma'tsur secara menyeluruh dengan jalan penyelidikan. Hasilnya sangat jelas dan tidak ada hadisnya yang tertinggal kecuali sangat sedikit.<sup>110</sup>

Metode takhrij dengan kitab ini ialah dengan mengetahui terlebih dahulu ayat yang dikandung dalam hadis ini. Kemudian melihat ayat tersebut. Disitu didapat hadis yang dimaksud berikut keterangan mengenai ulama ulama yang mengeluarkannya . tugas selanjutnya merujuk pada kitab – kitab para ulama tersebut dan menjelaskan tempat beradanya hadis itu dengan menyebutkan kitab, juz, bab, halaman dan nomor hadis. Dengan begini berarti suatu proses takhrij telah dilakukan. Bila hadis yang dicari tidak dapat dirujuk kepada suatu kitab aslinya, seperti kitab tersebut masih dalam bentuk manuskrip dan tidka diketahui keberadaannya, maka cukup dengan mengatakan : “hadis ini disebutkan oleh imam Suyuthi dalam al-Durru al-Mantsūr, juz sekian, halaman sekian. Beliau menisbatkannya kepada si fulan.” Contoh seperti ini sudah cukup dinamakan takhrij.

### ➤ فتح القدير

Penyusunnya ialah al-Imam al-Allamah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah al-Syaukani al-Shan'ani al-Yamani, salah seorang ulama yang sangat pandai, pengarang kitab – kitab yang besar manfaatnya seperti نيل الاوطار شرح ارشاد التفاف الشرع علي التوحيد و المعاد و النبوات dan منتقى الاخبار. Beliau wafat akhir tahun 1250.

Metode penulisan yang dipakai ialah :<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.178.

- 1) Beliau menyebutkan beberapa ayat yang ditafsirkannya dengan penjelasan makna terminologi yang diintisarikan dari beberapa kitab tafsir bi al- Dirāyah.
- 2) Mengumpulkan hadis – hadis dan atsar yang ada relasinya dengan ayat tersebut.
- 3) Dalam penyebutan hadis dan atsar tanpa disertai sanadnya.
- 4) Menisbatkan hadis – hadis dan atsar atsar itu kepada ulama yang mengeluarkannya.
- 5) Diberikan keterangan mengenai nilai kesahihan dan kedha'ifan, jama' dan tarjih sekalipun tidak seluruhnya.
- 6) Sedapat mungkin dilakukan jalur peringkasan. Bila ada dua riwayat yang memiliki satu arti, maka riwayat yang kedua hanya dinyatakan “ بنحوه ” atau “ بمثله ”.

Sebagaimana kitab sebelumnya, metode takhrij dengan kitab ini mengetahui terlebih dahulu ayat yang ditafsirkan oleh hadis yang akan kita cari. Setelah ita dapatkan ayat yang bersangkutan, kita telusuri tafsirnya dan salah satu tafsirnya itu adalah hadis yang sedang kita cari. Penyusun mencantumkan nama – nama ulama yang mengeluarkannya. Sedapat mungkin merujuk pada kitab – kitab mereka dengan melakukan takhrij darinya. Setelah itu menerangkan nama kitab, bab, juz, dan halaman dari kitab – kitab tersebut.

Jika ada beberapa kitab yang dinisbatkannya tidak mungkin didapatkan, sebagaimana dikatakan sebelum ini, maka kita cukup mengatakan: hadis ini disebutkan oleh imam syaukani dalam kitabnya Fathu al-Qadīr, juz sekian, halaman

---

<sup>111</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.179.

sekian dan dinisbatkan kepada fulan.” Takhrij semacam ini sudah memadai selama kitab yang ditunjuknya tidak mungkin didapati. NAmun bila kitab – kitab yang menjadi rujukannya ini ada yang tersebar luas dan ada yang sulit didapati. Maka takhrij yang dilakukan ialah dari kitab – kitab yang tersebar itu, sedang kitab – kitab yang sulit didapati bisa dialihkan kepada kitab fathu al-Qadir ini. Setelah melakukan proses takhrij kita katakan : disebutkan oleh imam Syaukani dalam Fathu al-Qadir, juz sekian, halaman sekian, dan dinisbatkan kepada si fulan dan si fulan. Kemudian menyebutkan ulama – ulama yang dinisbatkannya hadis itu, baik yang mungkin dilakukan takhrij darinya atau sulit didapati.<sup>112</sup>

Kitab fathu al-Qadir ini dicetak oleh syaikh Musthafa al-Halbi dan putera – puteranya di mesir tahun 1349.

#### ➤ تفسير ابن كثير

Penyusunnya ialah Imam al-Hafiz ‘Imad al-Dīn Abu Al-fidā’ Ismā’īl bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Faqih al-Syafi’i. beliau banyak belajar dari ulama besar masanya, terutama Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah, al-Mizzi, dan Al-Zahābi. Beliau menonjol dalam bidnag fiqh, hadis dan sejarah. Wafat pada Tahun 774.

Sistematika penulisan kitab ini adalah:<sup>113</sup>

- 1) Sedapat mungkin menafsirkan ayat al-qur’an dengan ayat lain.
- 2) Mencari tafsiran – tafsiran yang telah ada, baik dari nabi Muhammad, para sahabat dan para tabi’in.

---

<sup>112</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.179-180.

<sup>113</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.180-181.

- 3) Banyak hadis yang dicantumkan disertakan dengan sanad dengan penjelasan para ulama ahli hadis yang mengeluarkannya, penilalian segi sahih atau daifnya, penjelasan segi kecacatan yang terdapat dalam sanad. Mengenai hal terakhir ini beliaulah imamnya dan perkataannya dapat dijadikan hujjah
- 4) Perhatiannya dipusatkan pada masalah takhrij, kesahihan, kedha'ifan terhadap hadis yang marfu'. Sedang untuk atsar yang diriwayatkan dari sahabat, tabi'in tidak diberikan perhatian seperti diatas.
- 5) Beliau sangat berhati –hati dalam menafsirkan ayat – ayat dengan tafsiran yang telah ada dari Rasulullah, sahabat dan tabi'in. untuk itu hal – hal yang berbau israiliyat dan hadis – hadis maudhu tidak dimasukkan dalam tafsirnya ini.
- 6) Peranan beliau dalam memberantas israiliyat dan hadis – hadis maudhu tidak sebatas dihindarkannya dalam kitabnya ini, bahkan meningkat kepada penjelasan mengenai kedudkand an keadaannya. Atsar semacam itu disebutkannya, kemudian dikatakan bahwa atsar itu termasuk israiliyat atau maudhu. Terkadang cukup dengan isyarat saja dan keterangan bahwa itu termasuk israiliyat atau maudhu.
- 7) Dalam kitabnya ini beliau menghimpun antara tafsir bil ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi. Mengenai kedua hal ini beliau memiliki kemampuan dan interpretasi yang tinggi.
- 8) Terkadang beliau mengalihkannya kepada kitab –kitab yang menjadi rujukannya, diantaranya ada yang telah dicetak seperti al-Bidāyah wa al-Nihāyah, dan yang belum dicetak seperti al-Ahkām.

Metode takhrij dengan kitab ini adalah mengetahui dengan terlebih dahulu ayat yang kira – kira terdapat hadis kita didalamnya. Pada tafsiran ayat tersebut terdapat hadis kita. Penyusun menisbatkan hadis tersebut kepada ulama – ulama yang mengeluarkannya. Tugas selanjutnya menrujuk kepada kitab – kitab mereka tersebut dan menerangkan tempat hadisnya. Dengan demikian berarti kita telah melakukan proses takhrij dari kitab ini. Ada baiknya kita menukil komentar yang diberikan oleh Ibnu Katsir terhadap hadis – hadisnya.

Perlu diketahui bahwa Ibnu Katsir tidak bermaksud melakukan tafsir dengan seluruh hadis – hadis dari Rasulullah. Bila beliau menisbatkan suatu hal kepada beberapa ulama tidak berarti bahwa hadis itu hanya dimiliki oleh ulama – ulama yang disebutkannya. Disamping kita memanfaatkan usaha yang sudah dilakukan oleh beliau, juga melakukan upaya sendiri untuk mencarinya dari sumber – sumber yang lain. Ini untuk mempercayai pengetahuan hadis dengan cara takhrij.

### ➤ الكاف الشاف

Penyusunnya adalah al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani. Imam Al-Zaila'i pernah melakukan takhrij terhadap hadis – hadis yang terdapat dalam Tafsir Al-Kasysyaf. Kemudian al-Hafiz Ibnu Hajar meringkas kitab ini tanpa meninggalkan maksud dari kitab aslinya ditambah dengan hadis – hadis dan atsar yang ditinggalkan oleh Zaila'i. semua ini ditakhrijnya.

Metode penulisan kitab ini ialah:

- 1) Menisbatkan hadis – hadis dan atsar – atsar kepada ulama – ulama yang mengeluarkannya.

- 2) Menerangkan perbedaan – perbedaan yang terdapat diantara riwayat – riwayat, seperti penambahan, perbedaan dalam arti. Tetapi perbedaan yang tidak memengaruhi pengertian tidak dilakukan penjelasan, melainkan berpedoman kepada asal hadis sebagaimana kebiasaan para ahli hadis.
- 3) Diberikan beberapa penjelasan mengenai kesahihan dan keda'ifan hadis, juga mengenai sanad yang sangat penting.
- 4) Menghimpun antara riwayat – riwayat agar pengertiannya tampak lebih jelas
- 5) Ibnu hajar tidak seperti biasanya meringkas kitab – kitab, tapi kali ini beliau memperluas wawasan kitabnya.
- 6) Ibnu Hajar telah memberikan kitabnya ini tada kebebasan, sedang Zaila'I melakukan pengalihan kepada Nasbu al-Rāyah pada beberapa hadisnya. Ibnu hajar tidak melakukan ini, melainkan mentakhrij hadis – hadis tafsir tanpa pengalihan.
- 7) Kadangkala imam Zamakhsyari menyandarkan hadis kepada seseorang sahabat, lalu al-Hāfiz Ibn Hajar menjelaskan bahwa beliau mendapatkannya dari sahabat yang lain, bukan dari sahabat yang disebutkan oleh imam Zamakhsyari.<sup>114</sup>
- 8) Kadangkala imam zamakhsyari menyebutkan hadis tanpa menyertakan perawinya dari kalangan sahabt, lalu ibnu hajar menjelaskan pribadi sahabat itu.
- 9) Kadangkala beliau menyebutkan hadis dari seorang sahabat, lalu ibnu hajar mentakhrijnya dari sahabat yang bersangkutan dan juga dari sahabat yang lainnya.

---

<sup>114</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hadī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.182.



10) Ibnu Hajar mentakhrij hadis – hadisnya dari berbagai sumber. Diantaranya ada yang mudah ditemukan dan ada pula yang tidak mungkin ditemukan lagi.

11) Hadis – hadis yang tidak dapat ditakhrij olehnya dikatakannya : “saya tidak menemukannya”.

g. Kitab-kitab mengenai takhrīj hadīṣ biografi dan sifat-sifat Rasulullah saw.

➤ الخصائص الكبرى

Penyusunnya ialah al-hafiz Jalaluddin Al-Suyuthi. Imam suyuthi dalam kitabnya kali ini menghimpun seluruh hadis – hadis yang berkaitan dengan biografi Rasulullah. Beliau seorang Imam yang mampu menghimpun hadis sebanyak – banyaknya. Mengenai kitabnya ini dikatakan: “kitab ini memiliki nilai lebih dari kitab – kitab lain sejenisnya. Beliau juga mengatakan: didalamnya saya memasukkan segala hadis yang ada.”<sup>115</sup>

Metode penulisan kitab ini adalah:

- 1) Nama- nama kitabnya diberi judul yang sebagian besarnya dalam redaksi yang panjang.
- 2) Dibawahnya dicantumkan hadis-hadis yang dijelaskannya.
- 3) Hadis-hadisnya dinisbatkannya kepada ulama-ulama yang mengeluarkannya, dengan sumber-sumber yang banyak dan bermacam-macam.
- 4) Menampakkan cirri khas hadis yang jelas sekali dalam takhrijnya. Beliau menyebutkan perawi teratas dan menjelaskan jalannya sanad dengan kata-kata yang ringkas.

---

<sup>115</sup> Abū Muhammad Abdul Maḥdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīṣ* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.185.

- 5) Tidak menyertakan permasalahan keshahihan dan kedhaifan , sekalipun pada permulaan kitab dikatakan bahwa beliau menanggalkan khabar-khabar maudhu' dan tertolak.

➤ مناهل الصفا

Penyusunnya ialah al-Hafiz Jalaluddin Al-Suyuthi. Imam Suyuthi melihat bahwa kitab ini sangat perlu ditakhrij hadis – hadisnya. Ketika itu juga beliau melaksanakan keinginannya ini.

Sistematika yang dilakukannya ialah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan beberapa kata dari suatu hadis yang bisa mewakilinya berikut nama perawi teratasnya.
- 2) Menisbatkan hadis kepada para ulama yang mengeluarkannya.
- 3) Hadis – hadis yang terdapat dalam dua kitab sahih (sahih bukhari dan sahih muslim) atau salah satunya maka beliau tidak mentakhrijnya dari kitab – kitab yang lainnya.
- 4) Tidak dilakukan penilaian mengenai kesahihan atau kedaifan kecuali pada beberapa hadis saja.
- 5) Hadis yang disebutkan oleh penyusunnya dengan sanadnya sendiri, dikatakannya :”disanadkan oleh penyusun”.
- 6) Meneliti kembali hadis – hadis yang telah dinisbatkan oleh penyusun, hingga menghasilkan penisbatan yang lebih banyak dari yang dilakukan oleh penyusun, terutama hadis – hadis yang memiliki nilai tinggi.
- 7) Ada beberapa hadis yang telah diseleksinya, namun tidak ditakhrij.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadīts* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.187.

### سيرة ابن كثير ➤

Penyusunnya ialah al-Hafiz Ibnu Katsir. Yang menjadi fokus pembahasan kita saat ini adalah pembicaraan mengenai sejarah hidup, sifat – sifat dan kenabian Rasulullah.

Metode yang dipakainya adalah:

- 1) Sejarah hidup disusun menurut urutan masa terjadinya peristiwa – peristiwa.
- 2) Setiap tema disertai ayat – ayat al-qur'an dengan pengertiannya dan hadis – hadis nabi.
- 3) Sebagian besar hadis – hadis yang dicantumkannya disertakan dengan nama – nama para ulama yang mengeluarkannya.
- 4) Hadis – hadis yang terdapat dalam dua kitab sahih ( sahih bukhari dan sahih Muslim) atau salah satunya, maka hadis – hadis dari kitab lainnya tidak disebutkan.
- 5) Hadis – hadis diluar kedua kitab sahih di atas sebagian besarnya disertakan mengenai kesahihannya. Keterangan ini sangat bermanfaat.
- 6) Terkadang menyebutkan jalannya sanad dari para Imam kepada Rasulullah.
- 7) Hadis – hadis yang sudah maudhu atau sangat dhaif tapi sudah masyur dikalangan umum dijelaskan oleh penyusun keadaannya.
- 8) Rupa segi kehadisannya sangat menonjol, tampak dari komparasi yang dilakukannya antara beberapa riwayat, pemusatan pada hadis – hadis Mutabi', perhatian yang diberikan terhadap komentar para ulama dan masalah jarh dan ta'dil

- 9) Menukil pendapat – pendapat para ulama dan mendiskusikannya serta alternative terkuatnya. Ilmu – ilmu yang dimilikinya banyak membantu tugasnya ini. Beliau merupakan seorang ahli tafsir, ahli hadis dan ahli sejarah. Spesifikasinya ini sangat memudahkan penyusunan kitabnya ketika melakukan proses tahqiq, penelitian terhadap permasalahan – permasalahan sejarah hidup dan sifat – sifat Rasulullah.<sup>117</sup>

#### ➤ سبل الهدى و الرشاد

Penyusunnya ialah Al- Imam Syamsuddin Abu Abdillah bin Yusuf al-Salihi, ahli hadis dan musnid mesir, murid imam Suyuthi yang paling menonjol, salah seorang ulama yang memiliki intelegensi tinggi di bidang – bidang ilmu – ilmu al-Qur'an dan hadis – hadis nabi dan pengarang berbagai karya besar. Wafat pada tahun 942 H.

Metode penulisan :

- 1) Kitabnya ini menghimpun sejarah hidup, sifat –sifat, bukti – bukti kenabian Rasul yang disusun menurut perjalanan masa.
- 2) Tema – tema yang dikemukakannya ditengahkan dengan ayat – ayat al-Qur'an dan hadis – hadis Nabi.
- 3) Pada umumnya beliau menisbatkan hadis – hadis kepada para ulama yang mengeluarkannya.
- 4) Diberikan komentar yang memadai mengenai status kesahihan atau kedaifan hadis. Dalam muqaddimahny dikatakan: Saya tidak memasukkan sedikitpun kedalam kitab ini hadis – hadis yang maudhu.

---

<sup>117</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.189.

- 5) Menjelaskan posisi menjama' antara hadis – hadis yang tampak bertentangan pada lahirnya.
- 6) Menjelaskan lafal – lafal yang sulit dimengerti baik dengan bantuan ayat – ayat al-Qur'an atau hadis – hadis Nabi atau nukilan – nukilan pendapat.
- 7) Banyak memperjelas lafal – lafal yang sulit hingga dapat dibaca dengan tepat.
- 8) Memasukkan pendapat para ulama, mendiskusikannya, melakukan proses penguatan dan mengambil dalil – dalil.
- 9) Lebih dahulu memberikan keterangan istilah – istilah dan ditempatkannya pada permulaan kitabnya.<sup>118</sup>

Kelebihan dan kekurangan metode ini:

a. Adapun kelebihan sebagai berikut:

- 1) Metode ini tidak membutuhkan pengetahuan keabsahan lafal pertama matan, perubahan bentuk kata serta pengenalan terhadap rawi yang pertama. Yang dituntut dalam metode ini adalah pengetahuan akan kandungan hadis.
- 2) Metode ini dapat memperkenalkan kepada pengkaji terhadap maksud hadis yang sedang dicari.

b. Adapun kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Terkadang kandungan hadis sulit disimpulkan oleh pengkaji hadis sehingga tidak dapat menentukan temanya.
- 2) Terkadang pemahaman pengkaji tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab.

---

<sup>118</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h.191.

- 3) Takhrij dengan metode ini memerlukan kitab-kitab hadis yang tersusun berdasarkan bab dan tema.
5. *Takhrij al-ḥadīs* berdasarkan status hadis.

Menentukan status hadis menjadi salah satu metode yang digunakan oleh para ulama dalam melakukan kegiatan *takhrij*. Metode ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Diantara kitab-kitab yang digunakan pada metode ini adalah *Irwāu al-Galīl fī al-Takhrij al-ḥadīs* karangan Imam al-Bānī , *Silsilah al-aḥādīs al-Ṣaḥīḥah* karangan Imam al-Bānī, *al-Aḥādīs al-Qudsiyah* karangan Imam al-Sakhāwī, *Kasyf al-Khafā* karya Imam Abū Dāud. Metode ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>119</sup>

Metode yang memperhatikan sifat-sifat yang terdapat pada matan dan sanad hadis sebagai landasan mencari hadis.

a. Kelebihan dan kekurangan metode ini:

- 1) Adapun kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu dapat memudahkan proses takhrij. hal ini dimungkinkan, karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

---

<sup>119</sup>Kelebihannya memudahkan proses *takhrij*. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit, sedang kekurangannya adalah cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir diterjemahkan S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Metode Takhrij Hadits, hal. 195.

2) Adapun kekurangan metode ini yaitu cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis yang dimuat dalam kitab tersebut.<sup>120</sup>

b. Adapun kitab yang digunakan dalam metode ini sebagai berikut :

1) *الازهار المتناثرة في الاخبار المتواترة*

Kitab ini disusun oleh al-Hāfidz Jalaluddin al-Suyuthy. Dalam kitab ini dimasukkan perawi-perawi dari kalangan sahabat tanpa menyebutkan jalannya sanad setiap hadis kecuali Ulama yang mengeluarkannya dan kitab ini disusun menurut bab-bab dan memuat 113 hadis.

2) *الاحتفات السنية في الاحاديث القدسية*

Kitab ini disusun oleh Syaikh Muhammad bin Mahmud bin Shalih bin Hasan al-Tharbizuni, terkenal dengan al-Madani. Adapun metode yang digunakannya ialah:

- a) Menyebutkan hadis dengan lengkap, baik sebagai hadis Qudsi seluruhnya atau sebagiannya saja sedang sebagian lainnya bukan.
- b) Menyebutkan Ulama-ulama yang mengeluarkan Hadis.
- c) Sebagian besar sahabat-sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis disebutkannya.
- d) Terkadang membicarakan kedudukan nilai hadis, keṣaḥīḥan atau keḍa'ifannya.
- e) Tidak terikat pada nilai derajat Hadis, baik Shahih, Hasan dan Ḍa'īf atau Maūdhū'. Seluruh Hadis yang termasuk Qudsi dimasukkannya.

Kitab ini dibentuk menjadi tiga bab dan penutup.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 195.

<sup>121</sup> Abū Muhammad Abdul Maḥdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 198.

- Bab pertama berisikan hadis-hadis yang dimulai dengan kata “ قال “ dan disusun berdasarkan subjek.
- Bab kedua berisikan Hadis-hadis yang dimulai dengan kata “ يقول “ yang subjeknya Tuhan.
- Bab ketiga berisikan hadis-hadis yang tidak dimulai dengan “ قال “ ataupun “ يقول “. Hadis-hadis bab ketiga ini disusun berdasarkan huruf hijaiyah pada huruf pertamanya dan kedua saja.
- Bab pada penutup, penyusun memasukkan definisi hadis Qudsi dan perbedaan antara hadis Qudsi dengan al-Qur'an.

### 3) الاحاديث القدسية

Penyusun kitab ini adalah Lembaga al-Qur'an dan Hadis bagian dari Dewan Tertinggi Agama Islam di Mesir.

Lembaga al-Qur'an dan Hadis merumuskan langkah-langkah untuk mengumpulkan hadis-hadis Qudsi. Langkah-langkahnya ini dipusatkan pada dua hal : Mengumpulkan sebanyak mungkin dan menyelamatkan yang dikumpulkannya.<sup>122</sup>

Sistematika penulisan yang digunakan dapat diringkas menjadi sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan hadis-hadis Qudsi dari tujuh kitab standar Sunnah, yaitu Shahih Bukhāri, Muslim, Muwaththa' Mālik, Sunan Abū Dāwud, Jami' Turmuẓī, Sunan Nasāī dan Sunan Ibnu Majah.
- b) Kitab-kitab tersebut dijadikan standar karena kandungannya yang lebih lengkap.

---

<sup>122</sup> Abū Muhammad Abdul Mahdī bin Abdul Qadir bin Abdul Hādī, *Metode Takhrīj Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 200.



- c) Hadis-hadis Qudsi yang berhasil dikumpulkannya mencapai 400 buah hadis. Jumlah ini lebih banyak bila dibandingkan dengan karya-karya lain sekitar hadis Qudsi.
- d) Hadis-hadis tersebut disusun menurut tema dan pembagian bab-babnya lebih tampak pada juz pertama.
- e) Lembaga al-Qur'an dan Hadis sangat memperhatikan ketelitian susunan kalimat hadis. Hadis-hadisnya disebutkan dan dimasukkannya menurut naskah Ulama yang mengeluarkannya. Ini merupakan salah satu kelebihan kitab ini.
- f) Hadis-hadis tersebut dinisbatkan kepada Ulama-ulama yang mengeluarkannya
- g) Lebih memperbanyak menyebutkan hadis dari jalan sanad Bukhāri dan Muslim.
- h) Upaya yang dilakukan lembaga ini tidak sebatas menghimpun dan mengatur perbab. Lebih diperluas lagi pada penjelasan (syarh).
- i) Kitab ini diberi kata pengantar yang membahas sekitar : penjelasan arti hadis Qudsi, penjelasan perbedaan antara hadis Qudsi dan al-Qur'an, penjelasan perbedaan antara hadis Qudsi dan hadis Nabawi serta kitab-kitab para Nabi terdahulu, dan penjelasan sekitar ulama-ulama penyusun kitab-kitab hadis standar yang dinukil hadis-hadis Qudsi.
- j) Tanda-tanda penukilan tampak pada muqaddimah dan penjelasan (Syarah).

4) المقاصد الحسنة

Kitab ini disusun oleh Imam Sakhawi. Kitab ini mencakup banyak hadis yang sering diucapkan oleh umat pada umumnya, dan kebanyakan hadisnya tidak terdapat dalam kitab yang lain yang sejenis.

Diantara istilah yang digunakan dalam kitab ini adalah bahwa hadis yang ditunjuk itu tidak memiliki sanad dan tidak terdapat dalam salah satu kitab hadis pun.<sup>123</sup>

#### 5) كشف الخفا

Kitab ini disusun oleh al-'Ijlūni. Kitab ini memuat hadis-hadis kitab al-Sakhawi disertai ringkasan komentarnya, ditambahkan dengan hadis lain yang sangat banyak sehingga seluruh hadisnya hamper mencapai 3.250 buah hadis, sehingga dengan sendirinya kitab ini lebih banyak member penjelasan yang sangat penting yang berkenaan dengan kegiatan kehadisan, dan karenanya kitab ini menjadi kitab yang terbesar dalam bidangnya.

#### 6) المراسيل

Kitab ini dikarang oleh Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, dalam kitab ini dikumpulkan hadis-hadis Mursal, menjelaskan segi kemursalan riwayat seorang dari seorang dan kitab ini memuat semua hadis yang gugur seorang perawinya. Kitab ini juga tanpa daftar isi serta Muqaddimah.

#### 7) تنزيه الشريعة

Kitab ini dikarang oleh Abu al-Hasan Sa'd al-Dīn Ali bin Muhammad bin Ali bin Abd al-Rahman bin 'I raq al-Kannāni al-Dimasyqi. Hadis-hadis yang dinukilnya ini disusun menurut tema. Setiap kitab dibagi menjadi tiga fasal :

---

<sup>123</sup> Nuruddin 'Itr, ' *Ulumul Hadis* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 197.

Fasal pertama, berisikan hadis yang dikatakan Ibnu Jauzi sebagai *Maūdu'* dan tidak ada yang bertentangan dengannya.

Fasal kedua, berisikan hadis yang dikatakan Ibnu Jauzi sebagai hadis *Maūdu'* namun ada yang berbeda dengan beliau. Fasal ini mengandung hadis yang *Ṣaḥīḥ*, Hasan dan *Daʿīf* serta *Maūdu'*. Karena Ibnu Jauzi terkadang terlalu berlebihan ketika menilai *kemaūdu'an* hadis.<sup>124</sup>

Fasal ketiga, berisikan tambahan-tambahan dari al-Suyuthi terhadap Ibnu Jauzi.

#### المصنوع في معرفة الحديث (8)

Kitab ini disusun Nuruddin Ali bin Sulthan Muhammad al-Harwi al-Makki, dikenal dengan al-Qāri. Hadis-hadis dalam kitab ini ditempatkan menurut huruf hijaiyah dan tidak menunjukkan orang-orang yang mengeluarkan hadis melainkan hanya nilai hukumnya.

---

<sup>124</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 205.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang metode yang dipergunakan peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi: jenis dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

##### ***A. Jenis Penelitian***

Dalam upaya mewujudkan penulisan skripsi ini peneliti menempuh beberapa metode sebagai cara pendekatan berbagai masalah yang telah dirumuskan dengan cara tersebut dapat diperoleh suatu pengertian konklusif ilmiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>125</sup> Penelitian ini juga membantu mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>126</sup>

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, dan cara pandang subjek penelitian. Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.<sup>127</sup> Penelitian ini biasanya

---

<sup>125</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), h.19.

<sup>126</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2014), h.25.

<sup>127</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea

digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial dan lain-lain.<sup>128</sup>

### **B. Metode Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan hadis digunakan untuk memahami pandangan hadis tentang tradisi telon-telon tersebut.
2. Pendekatan *sosial kultural*, yakni penelitian yang melihat dari sisi sudut pandang berdasarkan perspektif keilmuan yang didasarkan pada realitas sosial. Pendekatan ini memahami islam dari kerangka ilmu sosial, atau yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok satu dengan yang lain. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka subjek akan dijelaskan dengan beberapa teori, serta memberikan penjelasan mengenai fenomena agama dalam kerangka seperti hukum sebab-akibat, *supply and demand*, atau stimulus dan respons.<sup>129</sup>
3. Pendekatan *historis*, yaitu suatu ilmu yang membahas beberapa peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang serta pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>130</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertujuan untuk membatasi tempat yang akan diteliti, yaitu sebatas wilayah kota Makassar Provinsi Sulawesi-Selatan khususnya gedung

---

Press Yogyakarta, 2015 M), h. 110-111.

<sup>128</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014), h. 19.

<sup>129</sup>Chuzaimah Batubara, Irwan, dan Hawari Batubara, *Handbook Metodologi Sudi Islam* (Cet.I; Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), h. 169.

<sup>130</sup>Muhammad Arief, 2017. “*Mahar dan Doi Paccandring Perspektif Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Living Sunnah Pada Masyarakat Desa Tumpiling Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar)*”. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin.

Himmata Sabilul Muttaqin yang beralamat di jalan kelapa tiga nomor 31 A kelurahan Ballaparang kecamatan Rappoccini. Alasan penelitian ini dilakukan di kota Makassar yakni karena peneliti memandang alasan subyektif (subjective reason) dan alasan obyektif (objective reason). Subjective reason yang penulis gunakan, karena penulis merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang berdomisili di kota Makassar, penelitian ini untuk menjelaskan mindset ada alam benak masyarakat Jawa pada umumnya, disamping itu karena jaminan akses atau data-data yang penulis butuhkan dapat terpenuhi dengan baik.

Meskipun begitu, penulis tidak akan menafikan objective reason dipilihnya Himmata sebagai lokasi penelitian. Pertama, karena Himmata merupakan satu-satunya lokasi berupa gedung perkumpulan organisasi masyarakat Jawa yang bermukim di kota Makassar. Kedua, meskipun hanya pendatang, komunitas masyarakat Jawa ini rupanya masih kental dengan budaya dan tradisi yang dibawa dari kampung halamannya dibuktikan dengan kemampuan mayoritas masyarakatnya yang justru menggunakan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia yang *medok*<sup>131</sup> sehingga budaya lokal masih terjaga dengan baik. Himpunan Majelis Taklim Sabilul Muttaqin atau yang lebih dikenal dengan Himmata merupakan suatu perkumpulan atau organisasi majelis suku Jawa yang berbasis Islami dan bergerak di bidang pendidikan, sosial budaya, dan tidak berpolitik.<sup>132</sup>

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap dan menjangkau informasi kualitatif dari responden sesuai lingkup

---

<sup>131</sup>Kentara sekali aksen daerahnya: Ucapannya masih – sekali.

<sup>132</sup>Himpunan Majelis Taklim Sabilul Muttaqin (Himmata). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Bab Sifat, h. 2.

penelitian. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.<sup>133</sup> Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu peneliti akan ikut terlibat dalam kegiatan yang diamatinya, atau dapat dikatakan peneliti ikut serta sebagai pemain.
- b. Wawancara, yaitu salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan melalui tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti,<sup>134</sup> dengan atau tanpa menggunakan pedoman.<sup>135</sup> Wawancara dapat digunakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.<sup>136</sup>
- c. Studi dokumen, yaitu metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, cinderamata jurnal kegiatan dan sebagainya. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.<sup>137</sup>

---

32 <sup>133</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), h.

<sup>134</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* h.64.

h.31 <sup>135</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*,

<sup>136</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. II; Yogyakarta: Lkis, 2008), h.98.

h.33 <sup>137</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*,

### ***E. Instrumen Penelitian***

Salah satu ciri penelitian kualitatif yang khas adalah peneliti sebagai Instrumen, bahkan peneliti adalah key instrument (alat utama dalam penelitian) yang diungkap dan digali dalam penelitian kualitatif adalah nilai, makna serta kualitas yang harus difahami dan dianalisis melalui peranan akal manusia. Sehingga peranan peneliti sebagai instrumen menjadi sangat sentral<sup>138</sup>. Dalam pengumpulan data banyak cara yang bisa digunakan sebagaimana metode yang digunakan.

#### **1. Interview**

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer) peneliti sebagai kunci dalam meneliti harus mengetahui situasi dan kondisi yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara yang terdiri dari pelayan dan pelanggan serta masyarakat tanpa harus membawa lembar pedomannya.

#### **2. Observasi**

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam observasi penelitian terkadang menyatakan terus terang jika dirinya sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber yang diteliti mengetahui bahwa mereka

---

<sup>138</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 82.



sedang diteliti. Namun tidak menutup kemungkinan dalam sebuah penelitian observasi peneliti tidak berterus terang atau tersamar dalam meneliti, hal ini dilakukan jika data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan, atau suatu data yang dapat membahayakan jika diketahui sedang dalam penelitian.<sup>139</sup>

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

##### **1. Teknik Pengolahan Data**

Dalam mengolah data yang peneliti terima, maka dipergunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Metode Deduktif**

Suatu cara pengumpulan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyimpulkan secara khusus.<sup>140</sup> Yakni mengambil gambaran umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan telon-telon pada komunitas Jawa yang ada di Kota Makassar (lokasi), kemudian disimpulkan setelah melakukan penelitian.

##### **b. Metode Komparatif**

Suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu pemahaman dengan pemahaman lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan masyarakat yang sudah maupun belum mengalami proses kehamilan, baik itu masyarakat *awam*<sup>141</sup> maupun yang berpendidikan tinggi, serta para pemuka agama atau tokoh masyarakat, budayawan setempat, yang akan menghasilkan satu kesimpulan.

---

<sup>139</sup>Kaelan, *Metode Pendekatan Interdisipliner*, h. 104.

<sup>140</sup>Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, t.th.), h. 227.

<sup>141</sup>Orang kebanyakan; orang biasa (bukan ahli, bukan rohaniwan, bukan tentara).

## 2. Teknik Analisis Data

### a. Display Data

Display ini merupakan bagian dari kegiatan analisis, dengan dibuatnya display data maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi, alasan dan faktornya sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk didisplay untuk mengatur penjelasan data.

### b. Reduksi Data

Laporan atau data yang diterima dari lokasi tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih-pilih hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang bersangkutan dengan tradisi telon-telon di Kota Makassar, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan penulisan skripsi, dan data yang dikumpulkan mempunyai uraian yang jelas dan tidak menyebar pada penjelasan yang tidak bersangkutan.

### c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian yaitu tentang tradisi telon-telon di Kota Makassar, maka selanjutnya menyimpulkan, kesimpulan itu awalnya masih bersifat kabur, dan diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan akan menjadi bersifat Grounded (berkembang). Jadi kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>142</sup>

## ***G. Pelacakan Hadis***

### 1. Takhrīj al-Hadīs

---

<sup>142</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, h 133.

Peneliti akan mengaplikasikan kegiatan *takhrij al-ḥadīs* terhadap hadis yang menjadi kajian sentral dalam skripsi ini. Adapun lafal hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ

Dalam upaya melacak hadis tersebut untuk mengetahui keberadaannya dalam *kutub al-tis'ah* (sembilan kitab sumber yang menjadi rujukan), maka peneliti akan mengaplikasikan berbagai metode *takhrij al-ḥadīs* sebagaimana yang telah dijelaskan

#### a. Metode *Takhrij*

##### 1. Metode Lafal Pertama Matan

Metode ini digunakan berdasarkan lafal pertama matan hadis. Susunan metode ini mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Dalam menemukan matan hadis dengan menggunakan metode ini, maka terlebih dahulu mengetahui lafal pertama matan hadis yang akan di cari kemudian melihat huruf pertamanya melalui kitab takhrij. Begitu pula dengan huruf kedua lafal pertama matan dan seterusnya.

Adapun petunjuk yang diperoleh dengan menggunakan metode lafal pertama matan hadis dengan menggunakan kitab:

#### a. *Jam'u al-Jawami*

Peneliti menemukan sebuah hadis dalam kitab *jam'ul al-jawami* pada juz II, dengan menggunakan lafal pertama matan إِنَّ أَحَدَكُمْ terdapat pada

simbol huruf *alif* (ا), kemudian mencari huruf *nun* (ن), kemudian mencari huruf *alif* (ا), kemudian mencari huruf *ha* (ح), kemudian huruf *dal* (د), kemudian huruf *kaf* (ك), dan terakhir mencari huruf *mim* (م). dengan nomor hadis 6116/1627 sebagai berikut:

٦١١٦/١٦٢٧- إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُصْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا، وَيُؤْمِرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ (وَأَجَلَهُ) وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ ۚ حم، د، ت، هـ عن ابن مسعود<sup>143</sup>

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

1. Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم)
  2. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* (خ)
  3. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahīh Muslim* (م)
  4. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Abu Daūd* (د)
  5. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Tirmizī* (ت)
  6. Diriwayatkan oleh *Ibnu Mas'ud* (عن ابن مسعود)
2. Salah Satu Lafal
- a. *Al-Mu'jamu al-Mufahras*

Peneliti menemukan tiga hadis pada kitab ini, dengan menggunakan salah satu lafal yaitu lafal **يُجْمَعُ** asal kata dari **جمع**, lafal **عَاقَّةً** dicari

<sup>143</sup>Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Jam al-Jawāmi'*, juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), h. 441.

dengan menggunakan petunjuk lafal علق dan lafal مُضَعَّة dicari dengan menggunakan lafal مضغ sebagai berikut:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ ٠٠٠ خ بد ٠ الخلق ٦ ، انبياء ١ ، قدر ١ □ م  
 قدر ١ □ د سنة ١٦ □ ت قدر ٤ □ جه مقدّمه ١٠<sup>144</sup>

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

1. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* (خ), pada bab الخلق juz 6, pada bab انبياء juz 1, pada bab قدر juz 1.
2. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih Muslim* (م), pada bab قدر juz 1.
3. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Abu Daūd* (د), pada bab سنة juz 16.
4. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Tirmizi* (ت), pada bab قدر juz 4.
5. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (جه), pada bab مقدّمه juz 10.

ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ خ بد ٠ الخلق ٦ ، انبياء ١ ، قدر ١ ، توحيد ٢٨ □ م قدر ١ □ د  
 سنة ١٦ □ ت قدر ٤ □ جه مقدّمه ١٠ □ حم ١ ، ٣٨٢ ، ٤١٤ ، ٤٣٠<sup>145</sup>

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

1. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* (خ), pada bab الخلق juz 6, pada bab انبياء juz 1, pada bab قدر juz 1, pada bab توحيد juz 28.

<sup>144</sup> A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz. I (Laeden: I.J Brill, 1955 M), h. 364.

<sup>145</sup> A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz. IV, h. 313.

2. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih Muslim* (م), pada bab قدر juz 1.
3. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Abu Daūd* (د), pada bab سنة juz 16.
4. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Tirmizi* (ت), pada bab قدر juz 4
5. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (ج), pada bab juz 10
6. Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم), pada juz 1 halaman 382, 414, 430.

ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ، مِثْلَ ذَلِكَ [مِثْلُهُ] خ بَدْءُ الْخَلْقِ ٦، أَنْبَاءُ ١، قَدْرُ ٨٢، تَوْحِيدُ ٢٨ □  
 م قَدْرُ ١ □ د سَنَةِ ١٦ □ ت قَدْرُ ٤ □ ج هِ مَقْدَمَةُ ١٠ □ ح ١، ٣٨٢، ٤١٤، ٤٣٠<sup>146</sup>

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

1. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* (خ), pada bab الخلق juz 6, pada bab انبياء juz 1, pada bab قدر juz 82, pada bab توحيد juz 28.
2. Hadis ini dimuat dalam kitab *Shahih Muslim* (م), pada bab قدر juz 1.
3. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Abu Daūd* (د), pada bab سنة juz 16.
4. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Tirmizi* (ت), pada bab قدر juz 4
5. Hadis ini dimuat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* (ج), pada bab juz 10
6. Hadis ini dimuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (حم), pada juz 1 halaman 382, 414, 430.

### 3. Tema

#### a. *Kanzul ‘aammal*

<sup>146</sup> A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz. VI, h. 235.

Peneliti menemukan satu hadis pada juz I, dengan menggunakan tema *الايمان بالقدر* pada nomor hadis 524 sebagai berikut:

٥٢٤- إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوما نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله إليه ملكا ويؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد ثم ينفخ فيه الروح فإن الرجل منكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار فيدخل النار وإن الرجل ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخل الجنة. (ق ٤ عن ابن مسعود)<sup>147</sup>

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

1. Hadis ini dimuat dalam kitab *Muttafaq ‘Alaiyh* (ق); Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, juga terdapat dalam *sunan al-Arba’ah* (٤); Abu Daud, al-Tirmizi, al-Nasai dan Ibnu Majah.
  2. Diriwayatkan oleh *Ibnu Mas’ud* (ابن مسعود)
4. Status Hadis
- a. Shahih wa daif *sunan al-tirmizi*

Peneliti menemukan sebuah hadis pada kitab ini dengan nomor hadis

2137, yaitu:

٢١٣٧- حدثنا هناد حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن زيد بن وهب عن عبد الله بن مسعود قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه في أربعين يوما ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل الله إليه الملك فينفخ فيه الروح ويؤمر بأربع يكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد فوالذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل

<sup>147</sup> Alāu al-Dīn ‘Aliy al-Mutqiy bin Ḥisām al-Dīn, *Kanz al-‘Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Afāl*, juz I (Mūassasah al-Risālah, 1401 H/1981 M), h. 112.

بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع ثم يسبق عليه الكتاب فيختم له بعمل أهل النار فيدخلها وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع ثم يسبق عليه الكتاب فيختم له بعمل أهل الجنة فيدخلها قال أبو عيسى وهذا حديث حسن صحيح حدثنا محمد بن بشار حدثنا يحيى بن سعيد حدثنا الأعمش حدثنا زيد بن وهب عن عبد الله بن مسعود قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكر مثله قال أبو عيسى وفي الباب عن أبي هريرة وأنس وسمعت أحمد بن الحسن قال سمعت أحمد بن حنبل يقول ما رأيت بعيني مثل يحيى بن سعيد القطان وهذا حديث حسن صحيح وقد روى شعبة والثوري عن الأعمش نحوه حدثنا محمد بن العلاء حدثنا وكيع عن الأعمش عن زيد نحوه. تحقيق الألباني: صحيح ابن ماجة<sup>148</sup>

Dari kode-kode yang termuat dalam kitab petunjuk tersebut menerangkan bahwa:

1. Ditahqiq oleh al-Banī (تحقيق الألباني)
2. Hadis ini berstatus Shahih (صحيح)
3. Hadis ini terdapat pula pada kitab Ibnu Majah

#### b. Teks-Teks Hadis Hadis

##### 1. Shahih Bukhari

##### Hadis I

٣٢٠٨- حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بَارِئَ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ،

<sup>148</sup> Muḥammad Nāṣir al-Albāniy, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan Tirmizī* (Maktab al-Islāmiyah, 1420 H), h. 137.



فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ<sup>149</sup>

### Hadis II

٣٣٣٢ - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ<sup>150</sup>.

### Hadis III

٧٤٥٤ - حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَهُ مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يَبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَذِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

<sup>149</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I. Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), h. 424.

<sup>150</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz, h. 451.

فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ  
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا<sup>151</sup>

## 2. Shahih Muslim

### Hadis I

٢٦٤٣- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
نُفَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ  
وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنْ  
أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ  
مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِّبَ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ،  
وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ  
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ  
أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
فَيَدْخُلُهَا<sup>152</sup>.

## 3. Sunan Abu Daud

### Hadis I

٤٧٠٨- حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ التَّمَرِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ  
الْمَعْنَى وَاحِدٌ وَالْإِخْبَارُ، فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ  
بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنْ خُلِقَ أَحَدُكُمْ  
يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ  
مَلَكٌ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيُكْتَبُ رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، ثُمَّ يَكْتَبُ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ

<sup>151</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz, h. 395 & 396.

<sup>152</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, (t.c; Beirut: Dār al Ihyāi Tarasil Arabi t.h.), h. 1220.

الرُّوحُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا<sup>153</sup>.

#### 4. Sunan Tirmizi

##### Hadis I

٢١٣٧- حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعٍ، يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.<sup>154</sup>

#### 5. Sunan Ibnu Majah

##### Hadis I

٧٦- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّهُ: " يَجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَأَجَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَشَقِيٍّ، أَمْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ

<sup>153</sup> Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyr bin Syaddad bin 'Amrū bin al-Azdi al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz. V (Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Ḥazm, 1997), h. 56.

<sup>154</sup> Muhammad bin 'Iyas Saurah bin Mū sā bin Dahā k al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz. IV (Mesir: Syarkah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bā b al-Halbī, 1975), h. 446.

عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا<sup>155</sup>.

#### 6. Musnad Ahmad bin Hanbal

##### Hadis I

٣٦٢٤- حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: "إِنْ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: رِزْقُهُ، وَأَجَلُهُ، وَعَمَلُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمَ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمَ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا<sup>156</sup>.

##### Hadis II

٤٠٩١- حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ الْأَعْمَشِ، وَوَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: إِنْ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا - أَوْ قَالَ: أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، قَالَ وَكَيْعٌ: لَيْلَةً - ثُمَّ يَكُونُ عِلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ الْمَلَكُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُخْتَمَ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا،

<sup>155</sup> Ibnu Mā jah Abū Abdillāh Muhammad bin Yazī d al-Qazwainī , *Sunan Ibnu Mā jah*, Juz. I (Dā r Ihyā al-Kitā b Arabiyah, t.t), h. 28.

<sup>156</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. VI (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 2001), h. 125.

وَأَنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا<sup>157</sup>.

Demikian hadis-hadis yang dikumpulkan oleh peneliti, semua hadis tersebut diperoleh melalui petunjuk yang terdapat dalam kitab-kitab *takhrij*. Hadis yang telah dikumpulkan ini memiliki 9 jalur sanad. Selanjutnya peneliti akan mengaplikasikan *i'tibār al-sanad*.

#### c. *I'tibār al-Sanad*

Setelah melakukan penelusuran dan pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan objek kajian penelitian, maka tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan *i'tibār*. Dengan *i'tibār*, akan terlihat secara jelas nantinya seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian pula seluruh nama-nama periwayat dan lambang periwayatan yang termuat dalam hadis tersebut. Bukan hanya itu, yang terpenting dalam kegiatan ini adalah dapat menyingkap apakah hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu orang saja atau ada pendukung lain yang berstatus *syāhid* dan *mutābi*'.<sup>158</sup>

Berdasarkan hasil pencarian, peneliti menemukan 9 jalur hadis secara keseluruhan. 3 riwayat berada dalam kitab *Shahih Bukhari*. 1 riwayat berada dalam kitab *Shahih Muslim*. 1 riwayat berada dalam kitab *Sunan Abu Daud*. 1 riwayat berada dalam kitab *Sunan Tirmizi*. 1 riwayat berada dalam kitab *Ibnu Majah* dan 2 riwayat pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Dari 9 riwayat mengenai hadis

<sup>157</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. VII, h. 169.

<sup>158</sup> *Syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berada pada tingkatan sahabat. *Mutābi*' biasa juga disebut *tābi*' dengan jamak *tawābi*' adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: Burhanuddin Darwis, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As'ariyah* (Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 80.

tentang proses penciptaan manusia tersebut, terdapat satu orang saja sebagai *syāhid* yaitu *Abdullah bin Mas'ud*, Begitupun pada tingkatan selanjutnya (generasi tabi'īn) terdapat satu orang yang meriwayatkan hadis tersebut, yaitu *Zaid bin Wahbin*.

## 2. Kritik Sanad dan Matan

### a. Kritik Sanad

Dalam hadis tersebut terdapat rangkaian sanad yang dimulai dari *mukharrij* dan diakhiri oleh sahabat, atau dengan sebutan lain bahwa hadis tersebut memiliki beberapa periwayat yang dimulai dari sahabat dan berakhir pada *mukharrij*. Semua periwayat yang terdapat dalam hadis ini akan diteliti sedalam mungkin. Tujuannya adalah agar dapat diketahui kualitas, kapabilitas, kapasitas, integritas dan inlegensi mereka sebagai periwayat hadis. Bukan hanya itu, mengetahui adanya ketersambungan periwayatan merupakan tujuan utama diadakannya penelitian ini. Penelitian ini sangat urgen, karena hasilnya nanti akan menentukan diterima atau ditolaknya hadis tersebut.

Adapun rangkaian periwayat yang peneliti kaji adalah riwayatnya Musnad *Ahmad bin Hanbal*, *Muhammad bin Khazim*, *Sulaiman bin Mihran*, *Zaid bin Wahbin* dan *Abdullah bin Mas'ud*. Hal ini dapat dilihat dalam deretan sanad hadis yang peneliti kaji sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ

أَهْلُ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُحْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
فَيَدْخُلُهَا

#### a. Imam Ahmad

Nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail. Kuniyah beliau yaitu Abu Abdillah. Nasab beliau: Bapak dan ibu beliau adalah orang arab, keduanya anak Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah, seorang arab asli. Bahkan nasab beliau bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Nazar.

##### 1). Kelahiran beliau

Imam Ahmad dilahirkan di kota Baghdad<sup>159</sup>. Ada yang berpendapat bahwa di Marwa, kemudian di bawa ke Baghdad ketika beliau masih dalam penyusuan. Hari lahir beliau pada tanggal dua puluh Rabi'ul awwal tahun 164 hijriah.<sup>160</sup> Ayah Imam Ahmad dan kakeknya meninggal ketika beliau lahir, sehingga semenjak kecil ia hanya mendapatkan pengawasan dan kasih sayang ibunya saja. Jadi, beliau tidak hanya sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah nasab saja, akan tetapi beliau juga sama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah yatim.

Meskipun imam Ahmad tidak mewaritsi harta dari ayah dan kakeknya, tetapi beliau telah mewaritsi dari kakeknya kemuliaan nasab dan kedudukan, sedang dari

<sup>159</sup> Abu 'Abdillah Muḥammad bin Sa'ad bin Munī' al-Hāsyamī, *al-Ṭabaqāh al-Kubrā* juz VII (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), h. 253.

<sup>160</sup> Subh al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu* (Cet. VIII; Beirut: Dra al-Ilm Li al-Malayan, 1977), h. 363

ayahnya telah mewaritsi kecintaan terhadap jihad dan keberanian. Ayah beliau, Muhammad bin Hambal menemui ajalnya ketika sedang berada di medan jihad, sedang kakeknya, Hambal bin Hilal adalah seorang penguasa daerah Sarkhas, pada saat kekhilafahan Umawiyah.

## 2). Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Permulaan imam Ahmad dalam rangka menuntut ilmu pada tahun 179 hijriah, pada saat itu beliau berusia empat belas tahu, beliau menuturkan tentang dirinya; ' ketika aku masih anak-anak, aku modar-mandir menghadiri sekolah menulis, kemudian aku bolak-balik datang ke perpustakaan ketika aku berumur empat belas tahun.'

Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para qari', ahli hadits, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya. Setamatnya menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab di al-Kuttab saat berumur 14 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya ke ad-Diwan. Beliau terus menuntut ilmu dengan penuh semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

Keteguhan dalam mencari ilmu telah mengantarkan imam Ahmad menjadi ulama besar dan disegani, baik dari kalangan masyarakat awam, terpelajar maupun dari kalangan penguasa. Dalam rihlah ilmiyyah yang beliau jalani, ada satu pelajaran yang patut kita contoh, setiap kali bekalnya habis, beliau selalu mendermakan dirinya untuk bekerja guna melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mau menerima uang ataupun materi lainnya selain dari hasil kerja keras dan hasil keringatnya sendiri.



### 3). Rihlah

Kecintaannya kepada ilmu begitu luar biasa. Karenanya, setiap kali mendengar ada ulama terkenal di suatu tempat, ia rela menempuh perjalanan jauh dan waktu lama hanya untuk menimba ilmu dari sang ulama. Kecintaan kepada ilmu jua yang menjadikan beliau rela tak menikah dalam usia muda. Beliau baru menikah setelah usia 40 tahun.

### 4). Negeri yang beliau kunjungi

*Bashrah*; beliau kunjungi pada tahun 186 hijriah, kedua kalinya beliau mengunjungi pada tahun 190 hijriah, yang ketiga beliau kunjungi pada tahun 194 hijriah, dan yang keempat beliau mengunjungi pada tahun 200 hijriah.

*Kufah*; beliau mengunjunginya pada tahun 183 hijriah, dan keluar darinya pada tahun yang sama, dan ini merupakan rihlah beliau yang pertama kali setelah keluar dari Baghdad.

*Makkah*; beliau memasukinya pada tahun 187 hijriah, di sana berjumpa dengan imam Syafi'i. kemudian beliau mengunjunginya lagi pada tahun 196 hijriah, dan beliau juga pernah tinggal di Makkah pada tahun 197, pada tahun itu bertemu dengan Abdurrazzaq. Kemudian pada tahun 199 hijriah beliau keluar dari Makkah.

*Yaman*; beliau meninggalkan Makkah menuju Yaman dengan berjalan kaki pada tahun 199 hijriah. Tinggal di depan pintu Ibrahim bin 'Uqail selama dua hari dan dapat menulis hadits dari Adurrazzaq.

*Tharsus*; Abdullah menceritakan; ' ayahku keluar menuju Tharsus dengan berjalan kaki.

*Wasith*; Imam Ahmad menuturkan tentang perjalanan beliau; ' aku pernah tinggal di tempat Yahya bin Sa'id Al Qaththan, kemudian keluar menuju Wasith.'

*Ar Riqqah*; Imam Ahmad menuturkan; 'Di Riqqah aku tidak menemukan seseorang yang lebih utama ketimbang Fayyadl bin Muhammad bin Sinan.'

*Ibadan*; beliau mengunjunginya pada tahun 186 hijriah, di sana tinggal Abu Ar Rabi' dan beliau dapat menulis hadits darinya.

*Mesir*; beliau berjanji kepada imam Syafi'I untuk mengunjunginya di Mesir, akan tetapi dirham tidak menopangnya mengunjungi imam Syafi'I di sana.<sup>161</sup>

#### 5). Guru-guru beliau

Semenjak kecil imam Ahmad memulai untuk belajar, banyak sekali guru-guru beliau, diantaranya;

1. Husyaim bin Basyir, imam Ahmad berguru kepadanya selama lima tahun di kota Baghdad.
2. Zaid bin Yahya bin 'Ubaid al-Damsyiq
3. Sufyān bin 'Uinah
4. Abī Dāud Sulaimān bin Dāud al-Thayālīs
5. Muhammad bin Khasim Abu Mu'awiyah
6. Sauyad bin 'Amrū al-Kulb

---

<sup>161</sup> Abu Ishaq al-Syairazi, *Tabaqat al-Fuqaha'* (Beirut: Dar al-Raid al-Arabi, 1970 M.), h. 91.

7. Syubbab bin Sawwā al-Walīd al-Sakwānī
8. Sufyan bin Uyainah
9. Ali bin Hasyim bin al Barid
10. Mu'tamar bin Sulaiman
11. Waki' bin Al Jarrah
12. 'Amru bin Muhamad bin Ukh asy Syura
13. Ibnu Numair
14. Abu Bakar Bin Iyas
15. Muhamad bin Ubaid ath Thanafusi
16. Yahya bin Abi Zaidah
17. Abdul Rahman bin Mahdi
18. Yazid bin Harun
19. Abdurrazzaq bin Hammam Ash Shan'ani
20. Abdurrazzaq al-Tayasili,
21. Muhammad bin Ja'far
22. Ali bin Bahr,
23. Abd. Al-Samad<sup>162</sup>

6). Murid-murid beliau

Tidak hanya ahli hadits dari kalangan murid-murid beliau saja yang meriwayatkan dari beliau, tetapi guru-guru beliau dan ulama-ulama besar pada masanyapun tidak ketinggalan untuk meriwayatkan dari beliau. Dengan ini ada klasifikasi tersendiri dalam kategori murid beliau, diantaranya;

---

<sup>162</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal Fi asma' al-Rijal*, Juz I, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), h. 441.

Guru beliau yang meriwayatkan hadits dari beliau:

- 1) Abdurrazzaq Ibn Hammam
- 2) Abdurrahman bin Mahdi
- 3) Waki' bin Al Jarrah
- 4) Al Imam Asy Syafi'i
- 5) Yahya bin Adam
- 6) Al Hasan bin Musa al Asy-yab
- 7) Qutaibah ibn Said.

Sedangkan dari ulama-ulama besar pada masanya yang meriwayatkan dari beliau adalah;

- a. Al Imam Al Bukhari
- b. Al Imam Muslim bin Hajjaj
- c. Al Imam Abu Daud
- d. Al Imam At Tirmidzi
- e. Al Imam Ibnu Majah
- f. Al Imam An Nasai

Dan murid-murid beliau yang meriwayatkan dari beliau adalah;

- a) Ali bin Al Madini
- b) Yahya bin Ma'in
- c) Dahim Asy Syami
- d) Ahmad bin Abi Al Hawari
- e) Ahmad bin Shalih Al Mishri

### Persaksian para ulama terhadap beliau

Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi, bahwa Imam Ahmad hafal satu juta hadis. Ibnu Hibban juga mengatakan bahwa, Imam Ahmad adalah seorang ahli fikih, hafiz, dan teguh pendiriannya, selalu wara' dan beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa mihnah (ujian kemakhlukan al-Qur'an). Beliau sebagai Imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan. Al-Ajli menilainya siqah<sup>163</sup>, Ibn al-Madini juga mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan Abu Bakr al-Siddiq pada saat terjadinya Fitnah (khuluq al-Qur'an). Beliau juga melahirkan beberapa karya, dan diantara karyanya yang paling populer ialah Musnad ahmad

#### 7). Hasil karya beliau

Diantara hasil karya Imam Bukhari adalah sebagai berikut :

1. Al Musnād
2. Al 'Ilāl
3. An Nāsīkh wa al Mansūkh
4. Az Zuhd
5. Al-Asyribāh
6. Al-Iman
7. Al-Fadlāil
8. Al Farāidl
9. Al Manāsik

---

<sup>163</sup>Abi al-Hasan Ahmad ibn Abdullah ibn Salih, al-ajli, *Ma'rifah al-Siqah*, Juz I, (Cet. I; Maktabah al-Dar bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42.

10. Tha'atu ar Rasūl
11. Al Muqaddām wa al-Muakhkhār
12. Jawwābatu al-Qur'an
13. Haditsu Syu'bah
14. Nafyu at-Tasybīh
15. Al-Imāmah
16. Kitab al-Fitān
17. Kitabu Fadlā'ili ahli Al-Bait
18. Musnad ahli al bait
19. Al-Asmā' wa Al-Kunaa
20. Kitabu at-Tarīkh

Masih ada lagi buku-buku yang di nisbahkan kepada imam Ahmad, diantaranya; *At tafsir*. Adz Dzahabi berpendapat bahwa buku tersebut tidak ada, *Ar Risalah fi ash shalah*, *Ar Radd 'ala al jahmiyyah*.

Ada lagi beberapa hasil karya beliau yang di kumpulkan oleh Abu Bakar al Khallal, diantaranya Kitabu al 'illal, Kitabu al 'ilmi, Kitabu as sunnah.

#### 8).Wafatnya beliau

Usianya sekitar 77 tahun, Pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 H, beliau menghadap kepada rabbnya menjemput ajalnya di Baghdad.<sup>164</sup> Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum'at bulan Rajab 241 H. <sup>165</sup>Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau.Tak sedikit

---

<sup>164</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal Fi asma' al-Rijal*, Juz I, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), h. 467.

<sup>165</sup> Abu Ishaq al-Syairazi, *Tabaqat al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Raid al-Arabi', 1970 M.). h.91

mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai beratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau.

**b. Muhammad bin Khazim**

Adapun nama lengkap beliau yaitu Muhammad bin Khazim al-Tamimī Sa'di Abu Mu'awiyah al-Darīr.. Beliau merupakan kalangan Tabi'ul Atba' pada kalangan tua. Adapun kunyah beliau yaitu Abu Mu'awiyah dan negeri semasa hidupnya di Kufah. Beliau telah dijemput oleh ajal pada tahun 195 H.

Adapun nama-nama guru beliau yaitu diantaranya:

- a) Daud bin Abī Hund
- b) Said bin Sa'id al-Ansārī
- c) Sulaiman al-'Amasy
- d) Abdurrahman bin Ishaq al-Kufi
- e) Abdullah bin Umar al-Amir

Adapun nama murid beliau yaitu :

- a) Ahmad bin Hanbāl
- b) Ahmad bin Abī Hawarī
- c) Ahmad bin 'Ubaidillah bin Idrīs al-Narsī
- d) al-Hārīts bin Muhammad bin Abī Asāmih
- e) al-Hasan bin Salām al-Sawāq
- f) al-Hasan bin 'Alī al-Khalāl

g) al-Hasan bin Muhammad al-Za'farānī.

Adapun komentar ulama tentangnya yaitu: Al 'Ajli, An-Nasai dan Abu Sa'ad mengatakan bahwa Abu Mu'awiyah adalah orang yang *Tsiqah*. Abnu Kharsy berkomentar kepadanya bahwa Shaduq. Ibnu Hibban mengatakan pada dirinya bahwa ats-Tsiqah.<sup>166</sup>

Berdasarkan keterangan yang tertera di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya kesimpulan peneliti bahwa antara Ahmad bin Hanbal dengan Muhammad bin Khazim telah terjadi pertemuan secara langsung (bersambung) dalam rangka transmisi hadis. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Ahmad bin hanbal sebagai murid wafat pada tahun 241 H, sedangkan Muhammad bin Khazim wafat pada tahun 195 H. Apabila melihat tahun wafatnya kedua ulama ini maka dapat dipastikan bahwa mereka hidup dalam satu masa.
- b. Kedua ulama ini pernah berdomisili dalam satu daerah yang sama, yaitu Kufah sehingga besar kemungkinan kalau proses penyampaian hadis antara keduanya terjadi dalam daerah ini.
- c. Menurut keterangan yang ada Ahmad bin Hanbal pernah berguru kepada Muhammad bin Khazim. Begitupun Muhammad bin Khazim pernah mengajarkan hadis kepada Ahmad bin Hanbal.
- d. Mereka berdua adalah ulama yang *siqah* sehingga perkataannya dapat dijadikan sebagai pegangan.

---

<sup>166</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, juz XI (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), h. 410-413.



- e. Dalam transmisi hadis antara keduanya, *ṣigat* yang digunakan adalah *ṣigat ḥaddaṣanā*. *Ṣigat* ini menandakan seorang murid menerima langsung suatu berita dari gurunya.

**c. Sulaeman bin Mihran**

Sulaeman bin Mihran mempunyai nama lengkap yaitu Sulaiman bin Mihran al-Asdī Abu Muhammad al-Kuf al-Amasy. Beliau merupakan Tabi'in kalangan biasa. Sulaeman bin Mihran Sering disebut atau diberi gelar Abu Muhammad. Negeri semasa hidupnya di Kufah dan wafat pada tahun 147 H.

Adapun nama guru beliau yaitu:

- a) Zur bin Abdullah al-Hamdānī
- b) Rajā' al-Ansāri
- c) Zabīd al-Yamīn
- d) Zaid bin Wahbin
- e) Zaid abi Mujahida
- f) Zaid bin Jabir
- g) Muhammad bin Zaid bin al-Muhājarah bin Qanfas

Adapun nama murid beliau diantaranya:

- a) Sa'īd bin Sulaimān al-Wāsithā
- b) Muhammad bin Khazim
- c) Abū al-Rabī' Sulaimān bin Dāud al-Zaharānī
- d) Suwaida bin Sa'īd al-Hadtsānī
- e) 'Ubād bin Mūsā al-Khutlā
- f) Abdullah bin Mathyī.

Adapun ulama yang berkomentar tentang diri Sulaeman bin Mihran yaitu Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa beliau termasuk orang yang *Tsiqah*. Al-Ajli dan an-Nasai mengatakan bahwa Sulaeman bin Mihran orang yang *Tsiqah Tsabat*. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang *Tsiqah Hafidz*. Abu Hatim ar-Razy mengatakan bahwa ia *Tsiqah* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.<sup>167</sup>

Berdasarkan keterangan yang tertera di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya kesimpulan peneliti bahwa antara Muhammad bin Khazim dengan Sulaeman bin Mihran telah terjadi pertemuan secara langsung (bersambung) dalam rangka transmisi hadis. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Muhammad bin Khazim sebagai murid wafat pada tahun 195 H sedangkan Sulaeman bin Mihran sebagai guru wafat pada tahun 147 H. Apabila melihat tahun wafatnya kedua ulama ini maka dapat dipastikan bahwa mereka hidup dalam satu masa.
- b. Kedua ulama ini pernah berdomisili dalam satu daerah yang sama, yaitu Kufah sehingga besar kemungkinan kalau proses penyampaian hadis antara keduanya terjadi dalam daerah ini.
- c. Menurut keterangan yang ada Muhammad bin Khazim pernah berguru kepada Sulaeman bin Mihran. Begitupun Sulaeman bin Mihran pernah mengajarkan hadis kepada Muhammad bin Khazim.
- d. Mereka berdua adalah ulama yang *siqah* sehingga perkataannya dapat dijadikan sebagai pegangan.

---

<sup>167</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjājī Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, juz III, h. 56-60.

- e. Dalam transmisi hadis antara keduanya, *ṣigat* yang digunakan adalah *ṣigat ‘haddasana*, *Ṣigat* ini menandakan seorang murid menerima suatu berita dari gurunya.

**d. Zaid bin Wahbin**

Nama lengkap beliau adalah Zaid bin Wahbin al-Jahnī Abū Sulaiman al-Kuḥfī. Beliau termasuk dari kalangan Tabi'in kalangan tua. Abu Sulaiman adalah kunyahnya. Adapun negeri semasa hidupnya yaitu di Kufah dan wafat pada tahun 96 H.

Adapun nama guru beliau diantaranya:

- a. Abdullah bin Umar bin al-Khatthāb
- b. Abdur Rahman bin Ka'ab bin Mālīk
- c. Abdullah bin Mas'ūd
- d. Ikrimah Maulā ibnu Abbās
- e. ‘Alī bin Mājīdah
- f. Ma'būd bin Ka'ab bin Mālīk
- g. Na'im bin Abdillāh al-Majmar.

Adapun nama murid beliau yaitu:

- a) Sulaiman bin Mihran
- b) Ismā'il bin Zakariyā
- c) al-Hasan bin al-Har
- d) Hafs bin Musīrah al-Shana'ānī
- e) Ruwah bin al-Qāsim

- f) Zāhir bin Muhammad al-Tamīmī
- g) Zaid bin Abī Inyasaḥ
- h) Sa'id bin Sa'id al-Anshārī.

Ulama-ulama yang berkomentar kepadanya yaitu Al-‘Ajli, Ibnu Sa’d dan Yahya bin Ma’in berkomentar kepadanya bahwa Zaid bin Wahbin merupakan orang yang tsiqah. Ibnu Hibban mengatakan bahwa Zaid bin Wahbin merupakan orang yang ats-Tsiqah. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa beliau orang yang Tsiqah jalil<sup>168</sup>

Berdasarkan keterangan yang tertera di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya kesimpulan peneliti bahwa antara Sulaiman bin Mihran dengan Zaid bin Wahbin telah terjadi pertemuan secara langsung (bersambung) dalam rangka transmisi hadis. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Zaid bin Wahbin sebagai guru wafat pada tahun 96 H sedangkan Sulaiman bin Mihran wafat pada tahun 147 H. Apabila melihat tahun wafatnya kedua ulama ini maka dapat dipastikan bahwa mereka hidup dalam satu masa.
- b. Kedua ulama ini pernah berdomisili dalam satu daerah yang sama, yaitu Kufah sehingga besar kemungkinan kalau proses penyampaian hadis antara keduanya terjadi dalam daerah ini.
- c. Menurut keterangan yang ada Sulaiman bin Mihran pernah berguru kepada Zaid bin Wahbin. Begitupun Zaid bin Wahab pernah mengajarkan hadis kepada Sulaiman bin Mihran.

---

<sup>168</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz XXII, h. 520-523.

- d. Mereka berdua adalah ulama yang *ṣiqah* sehingga perkataannya dapat dijadikan sebagai pegangan.
- e. Dalam transmisi hadis antara keduanya, *ṣigat* yang digunakan adalah *ṣigat haddasana*, *Ṣigat* ini menandakan seorang murid menerima langsung suatu berita dari gurunya.

**e. Abdullah bin Mas'ud**

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Gāfil bin Habib al-Hasli Abū Abdurrahman. Beliau termasuk dari kalangan Sahabat. Abu Abdurrahman adalah kunyahnya. Adapun negeri semasa hidupnya yaitu di Kufah dan wafat pada tahun 32 H.

Adapun nama guru beliau diantaranya:

- a. Nabi Muhammad SAW
- b. Zaid bin Mu'az al-ansāri

Adapun nama murid beliau yaitu:

- a. Zaid bin Wahbin
- b. Ar-Rabī' al-Khasyim
- c. Zaid bin Iyad
- d. Zaid bin Akhram
- e. Syatir bin syikal

Abdullah bin Mas'ud merupakan diterangkan bahwa beliau merupakan sahabat Nabi saw. Beliau banyak menimba ilmu dari Nabi saw. dan bersungguh-

sungguh dalam mengamalkan sunnahnya. Dengan demikian, keadilan beliau tidak perlu lagi diragukan dan dipertanyakan sama seperti sahabat-sahabat yang lain.

Setelah mengamati keterangan-keterangan yang berhubungan dengan sanad hadis yang menjadi objek penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa sanad tersebut telah memenuhi tiga kaedah kesahihan sanad hadis, yaitu:

- a. Bersambung, mulai dari periwayat pertama (*Rāwī al-A'la*), yaitu Abdullah bin Mas'ud sampai kepada periwayat yang terakhir (*Mukharrij*), yaitu Ahmad bin Hanbal sanadnya bersambung. Dalam hal ini, telah terpenuhinya beberapa syarat yang terkait dengan ketersambungan sanad, yaitu setiap guru dan murid dalam rentetan periwayat dalam sanad hadis tersebut hidup dalam masa yang sama, pernah berdomisili atau bermukim pada tempat yang sama, dan tercatat sebagai guru dan murid.
- b. Periwayatnya *'adūl*, semua periwayat yang terdapat dalam hadis ini mendapat justifikasi dari kalangan ulama kritikus sebagai orang yang adil dengan menggunakan ungkapan *ṣiqah* dan lain-lain.
- c. Periwayatnya *al-ḍabt*, semua periwayat yang terdapat dalam dalam hadis ini mendapat justifikasi dari kalangan ulama kritikus sebagai orang yang *al-ḍabt*, dengan menggunakan ungkapan *ṣiqah* dan lain-lain.

Dengan demikian, hadis yang menjadi objek penelitian berkualitas sahih, sehingga peneliti akan melanjutkan penelitian ini ketahap selanjutnya, yaitu kritik matan.

#### b. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan telah sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut sahih karena

telah memenuhi persyaratan kesahihan sanad hadis, yaitu *ittiṣāl al-sanad, al-ḍabṭ wa al-adālah al-ruwāt*. Dengan demikian, pengkaji dapat melanjutkan penelitian terhadap matan hadis tersebut.

Adapun urgensi melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, 2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*), dan 3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali juga memerlukan penggunaan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.<sup>169</sup>

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāẓ*<sup>170</sup> dan *'illah*.<sup>171</sup> M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan dan masing-masing memiliki kaidah minor tersendiri. Adapun penyebab-penyebab yang menjadi kaidah minor matan hadis terhindar dari *'illah* adalah:<sup>172</sup>

1. Tidak ada *ziyādah*
2. Tidak ada *nuqsān*,

---

<sup>169</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*, hal. 101.

<sup>170</sup> Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*. Dalam hal ini, ada tiga pendapat ulama yang masyhur, yaitu: a) Al-Syāfi'ī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah seorang *ṣiqah* meriwayatkan sebuah hadis tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* b) Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāẓ* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan c) Abū Ya'la al-Khalīlī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzī Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.), h. 36. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* dan dita'liq oleh Ma'zam Ḥusain (Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Uṣmaniyah, t.th.), h. 119. Abū Ya'la al-Khalīlī ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn al-Khalīlī al-Khalīlī al-Qazwaini, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, Jilid I: *dirāsah, taḥqīq, takhrīj* oleh Muḥammad Sa'id ibn 'Umar Idris, (Riyād: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M.), h. 176-177.

<sup>171</sup> *'Illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

<sup>172</sup> Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru: 2011), h. 114.

3. Tidak ada *idrāj*
4. Tidak ada *inqilāb*
5. Tidak ada *al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*,
6. Tidak *mudṭarib*, hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dengan kualitas yang sama, sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

Sedangkan kaidah minor matan hadis terhindar dari *syāḥ* adalah:<sup>173</sup>

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis sahih
3. Tidak bertentangan dengan sejarah
4. Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)
5. Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāḥ* dan *'illah* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan, yaitu dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.<sup>174</sup>

Berikut penjelasan tentang tiga bagian penelitian yang dimaksud di atas, yaitu:

---

<sup>173</sup>Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, h. 123.

<sup>174</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992), hal. 121.



a. Kualitas sanad

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi kaidah keṣaḥīḥan sanad hadis, yaitu: *ittiṣāl al-sanad*, keadilan para perawi (‘*adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-ḍabṭ*).

b. Penelitian susunan lafal dari berbagai matan.

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis.

Dalam meneliti lafal matan hadis, di sini penulis mengacu pada kaidah mayor kesahihan matan hadis yaitu terhindar dari ‘*illah*. Kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *idrāj* (sisipan), *naqīṣ* (pengurangan) dan *al-taḥrīf/al-taṣḥīf* (perubahan huruf/syakaunya).

Untuk mempermudah dalam mengetahui ‘*illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti akan melakukan pemenggalan-pemenggalan lafal matan hadis dalam setiap riwayat.

1. Shahih Bukhari

Hadis I

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ  
فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،  
ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ،

وَيُقَالُ لَهُ:  
 اكْتُبْ  
 عَمَلَهُ،  
 وَرِزْقَهُ،  
 وَأَجَلَهُ،  
 وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،  
 ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحُ،  
 فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ<sup>175</sup>

## Hadis II

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ  
 فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ،  
 فَيَكْتُبُ

<sup>175</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I. Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), h. 424.

عَمَلُهُ،  
 وَأَجَلُهُ،  
 وَرِزْقُهُ،  
 وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،  
 ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ،  
 فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ،  
 وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 فَيَدْخُلُ النَّارَ<sup>176</sup>.

### Hadis III

أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ  
 فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَتُهُ مِثْلَهُ  
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَهُ  
 ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَذِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ  
 فَيَكْتُبُ

<sup>176</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz, h. 451.

رِزْقَهُ  
وَأَجَلَهُ  
وَعَمَلَهُ  
وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ  
ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ  
فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ  
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ  
وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ  
حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ  
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ  
فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
فَيَدْخُلُهَا<sup>177</sup>

## 2. Shahih Muslim

### Hadis I

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ  
فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،  
ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلَاقَةٌ مِثْلَ ذَلِكَ،  
ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةٌ مِثْلَ ذَلِكَ،  
ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،  
وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ:

<sup>177</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz, h. 395 & 396.

يَكْتَسِبُ  
 رِزْقَهُ،  
 وَأَجَلَهُ،  
 وَعَمَلَهُ،  
 وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،  
 فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ عِوَهُ  
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ،  
 فَيَدْخُلُهَا،  
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
 فَيَدْخُلُهَا<sup>178</sup>.

### 3. Sunan Abu Daud

#### Hadis I

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ  
 فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلِ ذَلِكَ،

<sup>178</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, (t.c; Beirut: Dār al Ihyāi Tarasil Arabi t.h.), h. 1220.

ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ:  
 فَيَكْتُبُ  
 رِزْقَهُ،  
 وَأَجَلَهُ،  
 وَعَمَلَهُ،  
 ثُمَّ يَكْتُبُ شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،  
 ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،  
 فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،  
 وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 أَوْ قِيدُ ذِرَاعٍ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
 فَيَدْخُلُهَا<sup>179</sup>.

#### 4. Sunan Tirmizi

##### Hadis I

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ

<sup>179</sup> Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddad bin 'Amrū bin al-Azdi al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz. V (Cet. I; Bairūt: Dār ibnu Ḥazm, 1997), h. 56.

فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَكُونُ مُصْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ  
 فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعٍ  
 يَكْتُبُ

رِزْقَهُ

وَأَجَلَهُ

وَعَمَلَهُ

وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ،

فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ  
 ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،  
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ  
 ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
 فَيَدْخُلُهَا.<sup>180</sup>

## 5. Sunan Ibnu Majah

### Hadis I

<sup>180</sup> Muhammad bin 'Iyas Saurah bin Mū sā bin Dahā k al-Tirmizī , *Sunan al-Tirmizī* , Juz. IV (Mesir: Syarkah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bā b al-Halbī , 1975), h. 446.

أَنَّهُ: " يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ  
 فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا،  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ،  
 فَيَقُومُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ:  
 أَكْتُبْ  
 عَمَلَهُ،  
 وَأَجَلَهُ،  
 وَرِزْقَهُ،  
 وَشَقِيٍّ، أَمْ سَعِيدٍ،  
 فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ،  
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا،  
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ  
 فَيَدْخُلُهَا<sup>181</sup>.

<sup>181</sup> Ibnu Mā jah Abū Abdillāh Muhammad bin Yazī d al-Qazwainī , *Sunan Ibnu Mā jah*, Juz. I (Dā r Ihyā al-Kitā b Arabiyah, t.t), h. 28.



## 6. Musnad Ahmad bin Hanbal

Hadis I

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ  
 فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا،  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَتُهُ مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ،  
 فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،  
 وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ:  
 رِزْقِهِ،  
 وَأَجَلِهِ،  
 وَعَمَلِهِ،  
 وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ،  
 فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ،  
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 فَيَدْخُلُهَا،  
 وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ،  
 وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،

فَيَدْخُلُهَا<sup>182</sup>.

## Hadis II

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ  
 فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا  
 أَوْ قَالَ: أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، قَالَ وَكَيْفَ: لَيْلَةً  
 ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ،  
 ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ الْمَلَكُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ:  
 عَمَلُهُ،  
 وَأَجَلُهُ،  
 وَرِزْقُهُ،  
 وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ،  
 ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ،  
 فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ عِوَاهُ،  
 إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
 فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا،  
 وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ،  
 حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ،

<sup>182</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. VI (Cet. I; Muassasah al-Risālah, 2001), h. 125.

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ،  
فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ،  
فَيَكُونُ مِنْ أَهْلِهَا<sup>183</sup>.

Setelah melakukan pengamatan dan perbandingan antara semua matan hadis yang jumlahnya mencapai sembilan macam redaksi sesuai dengan jumlah jalur yang ada, peneliti mendapati lima redaksi yang sama persis lafalnya. Sedangkan redaksi yang lain terdapat perbedaan matan hadis satu dengan matan hadis yang lain. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini melahirkan kesimpulan peneliti bahwa hadis tersebut akan diteliti dengan menggunakan *riwāyah bi al-ma'nā*.

Adapun perbedaan-perbedaan lafal yang terjadi dalam berbagai jalur hadis tersebut sebagai indikator *riwāyah bi al-ma'nā* adalah sebagai berikut:

- a) Kalimat *إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا* terdapat jalur pada jalur Bukhari I, Muslim I, Tirmizi I, Ahmad I dan Ahmad I. pada jalur Bukhari II hampir sama dengan lafal ini, perbedaannya cumin di lafal *خَلْقُهُ*, pada Bukhari II tidak terdapat kata tersebut. *أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ* ini terdapat pada jalur Bukhari III dan jalur Abu Daud I, akan tetapi perbedaannya di jalur Abu Daud tidak terdapat kata *لَيْلَةً*. " *يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي لَيْلَةٍ* terdapat pada jalur Ibnu Majah I.
- b) Kalimat *ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ* terdapat pada semua jalur kecuali jalur Muslim I.
- c) Kalimat *رَزَقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ* digunakan dalam semua jalur, akan tetapi perbedaannya terdapat pada susunan atau urutannya.

<sup>183</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. VII, h. 169.

Setelah melihat berbagai redaksi hadis tersebut, maka peneliti mencoba mengamati lafal yang sering digunakan dalam setiap riwayat sebagai acuan dan indikator untuk menyimpulkan kemungkinan terbesar kalimat asli dari Rasulullah saw. Hemat peneliti setelah melalui proses tersebut bahwa kemungkinan terbesar yang menjadi kalimat asli dari Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعٍ، يَكْتُوبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ثُمَّ يَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Setelah peneliti menentukan lafal asli dari sembilan redaksi matan hadis yang ada, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan-matan hadis yang lain apakah di dalamnya terdapat ‘illah atau tidak, dengan berpatokan kepada lafal asli di atas. Dalam hal ini, untuk mengetahui ada tidaknya suatu ‘illah dalam matan-matan tersebut, maka peneliti akan menerapkan kaidah minor terhindar dari ‘illah terhadap setiap matan. Kaidah minor tersebut adalah:

#### 1. Tidak terjadi inqilāb.

Inqilāb ialah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal. Pada hadis yang menjadi objek kajian terjadi adanya inqilāb, pada kalimat **يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ** pada kata **يُجْمَعُ** seharusnya berada setelah kata **أَحَدِكُمْ** namun terjadinya inqilāb pada hadis yang menjadi objek kajian peneliti tidak merusak makna dari hadis tersebut.

2. Tidak ada idrāj.

Idrāj ialah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat di pertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis.<sup>184</sup> Namun peneliti tidak menemukan idrāj pada hadis yang menjadi objek kajian.

3. Tidak ada ziyādah.

Ziyadah adalah tambahan dari perkataan perawi ṣiqah yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan. Dalam hadis yang peneliti kaji tidak terdapat adanya ziyādah namun tambahan ziyādah hanya pada redaksi hadis yang terdapat dalam kitab Kanzul al-Ummāl.

4. Musahhaf/Muharraf perubahan huruf atau syakal pada matan hadis.

Dalam hadis yang Penelitikaji tidak menemukan tashif dan tahrif.

5. Naqis (mengurangi dari lafal matan hadis sebenarnya).

Tidak terjadi naqis dalam hadis ini. Dalam hadis yang peneliti kaji terdapat adanya pengurangan lafal yaitu pada kalimat inna ahadukum namun pengurangan ini tidak berpengaruh besar terhadap kualitas hadis yang peneliti kaji. Selanjutnya untuk membuktikan apakah kandungan hadis tersebut mengandung syāz atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari syāzya itu sebagai berikut:

---

<sup>184</sup> Abd al-rahman bin al-Husain al-Iraqi, al-Taḥyid wa al-Idāh Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Salā h (Cet. I; Beirut: Dar al-fikr, 1970), h. 127.

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dalam QS al-Mu'minūn/23: 14. Sebagai berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ <sup>185</sup>

Terjemahnya:

Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan itu makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.<sup>186</sup>

Dari redaksi ayat ini menunjukkan bahwa hadis diatas sama sekali tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

b. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, dengan alasan bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa kitab dalam Kutub al-Sittah khususnya dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī sebagai kita hadis yang berstatus sebagai standar peringkat pertama.<sup>183</sup> Berikut salah satu hadis dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ

<sup>185</sup> Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 342.

لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْقِ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْقِ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".<sup>187</sup>

Hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini cukup membuktikan bahwa hadis diatas tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *Ṣaḥīḥ*.

c. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan logika (akal sehat)

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan logika, 13 abad setelah Nabi menyampaikan dakwah melalui al-Qur'an dan sunnahnya baru dilakukan penelitian-penelitian tentang embrio (fase penciptaan manusia). Hasil penelitian tersebut telah membuktikan atas apa yang telah disampaikan oleh Nabi

---

<sup>187</sup> Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, h. 424.

saw. melalui al-Qur'an dan Sunnah.<sup>188</sup> Atas dasar fenomena-fenomena tentang fase penciptaan manusia para, Ilmuan telah banyak terlibat terhadap penelitian tersebut.

Setelah melakukan kajian matan, maka berdasarkan kajian tersebut pengkaji berkesimpulan bahwa hadis yang menjadi objek kajian berstatus ṣaḥīḥ, karena telah memenuhi syarat kesahihan matan hadis (kaedah mayor dan minor kesahihan matan hadis), yaitu terhindar dari syuḏūḏ (tidak terjadi ziyādah, nuqsān, inqilāb, idrāj, tagyīr, taṣḥīf dan taḥrīf) dan terhindar dari 'illah (tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan hadis lain yang lebih ṣaḥīḥ, tidak bertentangan dengan sejarah, tidak bertentangan dengan dengan logika (akal sehat).

#### D. Kesimpulan Orisinalitas Hadis.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hadis tentang fase penciptaan manusia telah ditemukan 9 jalur periwayatan dalam al-kutub al-tis'ah antara lain: Ṣaḥīḥ Bukhārī 3 jalur, Ṣaḥīḥ Muslim 1 Jalur, Sunan Abū Dāwud 1 jalur, Sunan al-Tirmidzi 1 jalur, Sunan Ibnu Mājah 1 jalur, dan Musnad Bin Ḥanbal 2 jalur
2. Hadis tersebut memiliki pendukung yang berstatus syāhid dan mutābi',

Pada level sahabat terdapat seorang sahabat yang meriwayatkan hadis, yaitu 'Abdullāh bin Mas'ūd, sedangkan mutābi' yaitu Zaid bin Wahbin.

---

<sup>188</sup> Kiptiyah, *Embriologi dalam al-Qur'an*, dengan kata pengantar Kiptiyah, h. V.



3. Berdasarkan analisis sanad di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan sanad hadis, karena telah terpenuhi tiga unsur kesahihan sanad, yakni sanadnya bersambung serta rawinya adil dan dabit.
4. Demikian pula dari segi matannya telah terbebas dari *syāz* yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'ān, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, serta terbebas dari *'illāh* meskipun dari segi lafal matan terdapat beberapa perbedaan, namun perbedaan itu tidak mempengaruhi makna dan substansi hadis. sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang fase penciptaan manusia berstatus *ṣaḥīḥ*.
5. Adanya 3 riwayat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan yang ikut memperkuat kualitas hadis tersebut.

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Analisis Kandungan Hadis Proses Penciptaan Manusia

## 1. Interpretasi Tekstual

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ قَوْلَ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخاري)<sup>189</sup>

## a. وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ

Ibnu Mas'ud menjelaskan maksud dari kalimat ini, bahwa nabi Saw. adalah orang yang benar dan dibenarkan. Maksudnya, Allah bersaksi bahwa beliau adalah benar sedangkan dibenarkan artinya adalah dinilai benar.<sup>190</sup> Hal ini tentu tidak terlepas dari nabi Saw. yang diberi gelar *al- 'Amin* orang yang dapat dipercaya.<sup>191</sup>

## b. إِنَّ

Kata (إِنَّ) inna pada kalimat ini adalah sebagai taukid (Penguat) yang berfungsi menguatkan atau mengukuhkan pembicaraan atau pernyataan setelahnya.<sup>192</sup> Dari makna inilah sehingga dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan adalah kata “sesungguhnya atau sebenar-benarnya,” sebagai kata

<sup>189</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (t.tp; Dār Tauqīn Najāh, 1422 H), h. 133.

<sup>190</sup> Abū Abdillāh Sa'īd bin Ibrāhīm, *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain Imam An-Nawawi*, (Cet. I; Sukoharjo: Penerbit Al-Wafī Solo, 2016), h. 95.

<sup>191</sup> Ibnu al-Mulkin Sirāj al-Dīn Abū Hafīs' Umar bin Ali bin Ahmad, *al-Taūdhīlī Syār al-Jamī' al-Sāhīh*, Juz. 30 (Cet. I; Suriah: Dār al-Naudār, 1429H/2008M), h. 125.

<sup>192</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu*, Cet.XXV (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 96.

perwakilan dari penguatan dan pengokohan sebuah pernyataan. Bahwa dalam hadis ini kemudian memakai kata *inna* karena menguatkan sebuah pernyataan bahwa setiap manusia keturunan Adam diciptakan melalui proses pengumpulan dalam perut wanita.

c. أَحَدَكُمْ

Kata *ahad* bisa diterjemahkan dengan “Esa”. Apabila kata ini disandingkan dengan sifat Allah maka, ia mengandung arti bahwa Allah Swt. Memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Dari segi bahasa, kata *ahad* walaupun berakar sama dengan kata *wahīd*, tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang bisa menerima penambahan.<sup>193</sup> Dalam hadis ini kata *ahad* bisa dimaknai bahwa setiap manusia lahir melalui proses pengumpulan dari perut wanita.

d. يَجْمَعُ

Dalam ilmu sharaf kata ini termasuk bagian dari *bina sahih*.<sup>194</sup> Ibnu Farīs dalam *Maqayīs al-Lughah* memaknai kata *yuj’mau* dengan makna sesuatu yang bersatu atau sesuatu yang bergabung.<sup>195</sup> Ibnu Mas’ud juga memberikan penjelasan pada kata *yujma’u* yaitu jika sperma tiba di rahim, ia menyebar diseyiap rambut dan kuku serta menetap selama empat puluh hari lalu berubah menjadu segumpal darah. Itulah yang dimaksud dengan kata dikumpulkan.<sup>196</sup> Dari makna ini juga dapat

<sup>193</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 60-61

<sup>194</sup>Kata yang tidak mempunyai huruf illah. Lihat. . Syekh Ghalappo, *Kitab Shorof*, yang disempurnakan oleh Sholihin Murdan (Cet. III, Campalagiab; Tik Sholih Creative Bonde, 1426 H/2005 m), h. 1

<sup>195</sup>Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzwaini al-Rāzi, *Mu’ajm Maqāyis al-Lughah*, Juz I (T. tp: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h, 479

<sup>196</sup>Ibnu Rajab, *Jami al-‘Ulūm wa Hikām fī Syarh al-hadīs Sayyidil wal Ajm*, terj. Fadhil Bahri, *Panduan ilmu dan Hikmah Jami’ al-‘Ulūm wa al- Hikām*, h. 104

dipahami bahwa penciptaan manusia dalam rahim ibu diawali dengan menyatunya sperma laki-laki dan sel telur perempuan.

e. خَلَقَهُ

Kata ini berasal dari kata خلق yang terdiri dari huruf *kha'*, *lam* dan *qaf* yang memiliki 2 pemkanaan yaitu (تَقْدِيرٌ) = ketentuan dan (مَلَاسَةٌ) = kehalusan. Kata *khuluk* yang merupakan turunan dari kata *khalaqa* apabila dihubungkan dengan kata *awwalin* (أَوَّلِينَ) maka, ia bermakna adat atau kebiasaan.<sup>197</sup> Namun kata *khalaqa* dalam hadis lebih menekankan pada makna penciptaan manusia.

f. أَرْبَعِينَ

Kata 'Arba'in memiliki makna empat puluh hari. Dalam hadis empat puluh hari tidak hanya dimaknai tepat pada waktu tersebut, namun dalam hadis ini 40 hari bisa bermakna 40 sampai ke 45 hari. Hal ini merujuk pada pendapat ulama dalam memahami hadis diatas seperti Abi 'Awanah berpendapat bahwa jumlah keseluruhan proses tersebut empat puluh dua hari, sedangkan menurut al-Farabi, empat puluh lima hari.<sup>198</sup> Ibnu 'Asir juga berpendapat bahwa terkait dengan waktu empat puluh hari bahwa sperma akan berada selama empat puluh hari dan akan mengalami *zymosis* sehingga siap untuk berubah bentuk, setelah itu akan menjadi makhluk baru.<sup>199</sup>

<sup>197</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I., 2007 M/1428 H), h. 457

<sup>198</sup>Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Sahih Bukhari*, h. 203. Hal ini juga bisa dilihat ketika Imam al-Nawawi mengarang hadis 'Arbain yang pada dasarnya jika menghitung keseluruhan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Arba'in Nawawi tersebut maka jumlah keseluruhannya lebih dari 40 hadis.

<sup>199</sup>Ahmad bi 'Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalanī a;-Syafi'i, *Fath al-Bāri*, Juz 11 (Beirut: Dār al-Ma'arif, t. th) h. 479-480

## g. نُطْفَةٌ

kata *nutfah* berasal dari kata *nathafa*, *yantifu/yantufu*, *nutfan/nutfatan*. Bentuk itu adalah benrtuk *masdar* dan jamaknya *nutafa* atau *nitaf*. Kata *nutfah* secara terminologis memiliki beberapa makna diantaranya nutfah dimaknai sebagai aib atau kotor karena secara fakta cairan itu keluar dari tempat saluran kencing dan kotor dan menjadi aib jika seseorang memperlihatkan kepada orang lain salurannya itu. Bukan unsurnya yang aib tapi saluran yang dilewatinya. Dikatakan luka karena alat penyalurnya itu bisa melukai secara halus dan menembus sampai ke rahim perempuan. Dikatakan juga mutiara karena cahaya atau warnanya tidak bisa disamakan oleh benda lain. Ibnu Hajar berpendapat bahwa *nutfah* maksudnya adalah air mani, yang mana berasal dari air murni yang sedikit jumlahnya.<sup>200</sup>

## h. سُمٌّ

Kata *Summa* dalam *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* merupakan bagian dari huruf *'ataf* berfungsi sebagai kata yang menerangkan suatu urutan dalam kalimat.<sup>201</sup> Selain itu kata ini juga bisa dimaknai dengan “kemudian”. Namun dalam hadis ini kata *summa* bisa dimaknai sebagai “selesainya tenggat waktu masing-masing fase *nutfah*, *'alaqah* dan *mudgah*.”

## i. عَلَقَةٌ

Kata *'alaqah* selain bermakna segumpal darah yang membeku, ia juga bermakna sesuatu yang melekat. Menurut Ibnu Qayyim *'alaqah* adalah segumpal darah yang menghitam dan lamanya sekitar empat puluh hari. Ibnu Hajar juga

<sup>200</sup> Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arba'in* (Cet. I; Jakarta: Al-Wafi, 2016 M), h.95-96. Buku ini merupakan kompilasi dari empat syarah yang ditulis oleh empat ulama yang ebrbeda kapasitas ilmunya dan telah diakui oleh kaum muslimin. Keempat ulama tersebut adalah Imam an-Nawāwī, Imam Ibnu Daqīq al-'Id Abdul al-Rahman al-Nasīr al-Sa'di dan Muhammad bin Salib bin al-'Usmāni

<sup>201</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 457

berpendapat bahwa ‘*alaqah* adalah darah yang pekat dan hitam. Dinamakan demikian karena kelembaban yang ada pada tempat tersebut dan posisinya yang menggantung (terkait) dengan apa yang melewatinya.<sup>202</sup> ‘Alaqah juga bisa dimaknai sesuatu yang menyerupai lintah karena ‘*alaqah* juga bekerja seperti halnya lintah yaitu menyerap makanan<sup>203</sup>

j. مِثْلَ

Makna dari *miṣl* ialah *al-Intisāb* yang berarti berdiri tegak dalam kitab *Lisān al-‘Arab* kata *miṣl* merupakan kata tasmiyah (suatu kata yang menunjuk kepada kesamaan).<sup>204</sup> Kata ini tentunya tidak semuanya mengandung pengertian sebagai *tamīl*, pengandaian, atau perumpamaan yang menggunakan atribut bahasa. Sementara kata *miṣl* biasanya diterjemahkan dengan contoh seperti atau perbandingan yang sama persis atau mendekati.<sup>205</sup>

k. مُضْغَةً

Kata *muḍḡah* bisa bermakna sesuatu yang dikunyah atau dimaknai juga segumpal daging. Dinamai demikian, karena besarnya seukuran dengan umumnya yang dikunyah manusia.<sup>206</sup>

---

<sup>202</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-‘Asqalānī al-Syafī‘ī, *Fath al-Bārī*, Juz 11, h. 479-480

<sup>203</sup> Zakir Naik dan Tim Islam web, *Miracles of Al-Qur’an and Sunnah*, terj. Dani Ristanto (Cet. III; Jakarta: PT Aqwam Media Profetika, 1437 H/2016 M), h. 58

<sup>204</sup> Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Fadl Jamal al-Dīn ibn Maḍḍur al-Anṣari, *Lisān al-‘Arab*, Juz XII (Cet. III; Beirut: Dār al-Sadr, 1414 M), h. 112

<sup>205</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 612

<sup>206</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-‘Asqalānī al-Syafī‘ī, *Fath al-Bārī*, Juz 11, h. 479-480

## 1. يُنْفَخُ

Kata ini berasal dari kata *nafakha*, *yanfukhu* turunan dari huruf *nun*, *fā*, *kha*. Memiliki makna dua denotatif, yaitu tiup dan tinggi. Kata *nafakha* jika dikaitkan dengan penciptaan manusia maka bisa dimaknai dalam arti menghidupkan.<sup>207</sup>

## m. الرُّوحُ

Kata *al-Ruh* merupakan salah satu kata turunan dari akar kata *ra'*, *waw* dan *ha'*. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja masa lampau, *rāh*. Kata kerja tersebut mempunyai bentuk kata kerja masa kini (*fi'il mudhāri'*) dan masdar. Perbedaan bentuk *mudhāri'* dan masdar itu berakibat pada perbedaan makna. Perbedaan bentuk itu, pertama ( رَاحَ - يَرْوُحُ - رَوْحاً ) yang berarti pergi pada waktu petang. Kedua, ( رَاحَ - يَرْوُحُ - رَوْحاً ) yang jika diikuti subjek *al-Yaūm* (hari) berarti bahwa pada hari itu banyak berhembus angin. Menurut al-Ashfahani, *rūh* merupakan nama induk dari *nafs* (jiwa). Artinya, *nafs* merupakan spesies dan *ruh* adalah *genus*. Di dalam pengertian umum, kata *rūh* berarti unsur yang dengannya dapat terjadi hidup, gerak, usaha mencari yang baik dan menghindari bahaya.<sup>208</sup>

## n. يَعْمَلُ

Kata *ya'malu* berasal dari kata *'amila*, *ya'malu*, *'amalan*. Bentuk jamaknya adalah *a'māl*. secara bahasa, kata *amāl* berarti pekerjaan, perbuatan, aktivitas (karya). Secara terminologis, kata *'amal* berarti perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber dari daya pikir fisik dan kalbu.<sup>209</sup> Dari makna ini bisa dipahami

<sup>207</sup>Tim Penyusun, Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata, Jilid 2 (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 689

<sup>208</sup>Tim Penyusun, Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata, Jilid 2 (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 258

<sup>209</sup>Tim Penyusun, Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata, Jilid I (Cet. I, 2007 M/1428 H), h. 457

bahwa kata *ya'malu* dalam hadis ini menunjukkan perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Kalimat yang menyatakan ( فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ ) أَهْلِ الْجَنَّةِ secara tersurat kalimat ini menunjukkan bahwa orang tersebut melakukan amalan yang benar. Tetapi ketika amalan itu mendekatkan pelakunya ke surga sehingga ia hampir masuk ke surga kurang satu hasta. Ia lalu terhalang untuk memasuki surga karena takdir yang telah ditetapkan pada dirinya (takdir dengan melakukan perbuatan ahli neraka di akhir masa hayatnya).<sup>210</sup> Oleh karena itu, perhitungan semua amal baik itu bergantung pada apa yang dilakukan pada akhir hidupnya. Seperti yang dikatakan pada sebuah hadis yang lain :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (رواه البخاري)<sup>211</sup>

Artinya:

Setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya.

o. ذِرَاعٌ

Makna kata *Zirā* menunjukkan suatu kedekatan. Jarak kedekatan tersebut diibaratkan dengan satu *zirā* ‘ (ukuran panjangnya sekitar dari ujung jari sampai sikusiku tangan). Kata ini juga bisa dimaknai sejumlah waktu dari umurnya.<sup>212</sup> Maksudnya bukan hasta secara hakiki dan menentukan waktu tersebut. Sebab apabila orang kafir mengatakan, “*Lā ilāha illa Allāh Muhammad al-Rasūlullāh*, kemudian meninggal dunia, maka akan masuk surga. Sedangkan apabila seorang muslim mengucapkan kata-kata kekufuran di akhir hayatnya, maka dia akan masuk neraka. Pada hadis diatas terdapat dalil tidak boleh memastikan masuk surga atau

---

<sup>210</sup> Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalanī, *Fath al-Bārī Syarh Sahih Al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2004 M), h. 551

<sup>211</sup> Muhammad bin Ismā‘il bin Abdullah al-Bukhārī al-Juḥfī, *Sahīh Bukhārī*, Juz I, h. 6

<sup>212</sup> Badr al-Dīn Mahmud bin Ahmad al-‘Aini, *Umdā al-Qārī’ Syarh Sahih al-Bukhārī*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Iḥyās al-Turāt al-‘Arabī), h. 131



neraka, meskipun dia melakukan semua bentuk kebaikan atau melakukan semua jenis dosa. Seseorang juga tidak boleh mengandalkan dan kagum dengan amal perbuatannya, karena dirinya tidak mengetahui akhirnya. Setiap orang harus meminta *khusnul khatimah* kepada Allah Swt. dan berlindung kepada-Nya dari *su'ul khatimah* dan akhir hayat yang buruk.

## 2. Interpretasi Intertekstual

Hadis di atas juga menegaskan apa yang telah Allah Swt. sebutkan di dalam al-Qur'an. Dari al-Qur'an dan hadis tersebut terungkap bahwa Allah Swt. menciptakan manusia melalui fase-fase berikut: pertama *nutfah* yang berarti sperma laki-laki dan sel telur perempuan yang bertemu, kemudian terjadi perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu proses pembuahan.

Pada dasarnya, jika sperma laki-laki dan sel telur wanita bertemu dengan jalan persetubuhan dan Allah Swt. ingin menciptakan janin dari proses tersebut, maka Allah menjadikan penyebabnya. Karena didalam rahim terdapat dua kekuatan. Pertama, kekuatan untuk memanjang ketika menerima sperma laki-laki sehingga memancar di dalam rahim wanita. Kedua, kekuatan menangkap sehingga sperma tidak mengalir keluar dari vagina wanita, walaupun bentuknya terbalik. Sedangkan dalam sel telur wanita terdapat kekuatan yang sifatnya pasif. Ketika keduanya bercampur, sperma laki-laki menjadi seperti *abomasum* bagi susu.<sup>213</sup>

Dalam al-Qur'an kalimat *nutfah* disifati dengan saripati air yang hina (*māin mahīn*) yang sering disebut air mani. Contoh seperti dalam ayat dibawah ini.

QS. al-Sajadah/32:7-8

---

<sup>213</sup> Adil bin Yusuf al-Azazi, *Fath al-Karim fi Ahkam al-Hamil wa al-Janin*, terj, Hafiz Muhammad Amin, Hamil siapa Takut? (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007 M), h. 39

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَنِ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.<sup>214</sup>

QS. al-Mu'minun/23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>215</sup>

Dalam hal ini Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari sejumlah kecil cairan yang ditempatkan dalam tempat perhentian yang kokoh (terlindungi dengan baik) maka dari itu dalam bahasa Arab disebut *Qarārīn Makīn*. Rahim terlindungi secara sempurna dari arah belakang oleh tulang belakang yang didukung dengan kuat oleh otot-otot punggung. Embrio juga terlindungi lagi oleh kantung ketuban yang mengandung cairan amniotic. Dengan demikian, janin tinggal di tempat yang memang benar-benar terlindungi.

<sup>214</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415

<sup>215</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 242

Setelah melewati fase ketiga (*mudgah*) yang berjalan selama empat puluh hari, bayi berusia empat bulan itu ditiupkan ruh padanya.<sup>216</sup> Terkait dengan waktu 40 hari dalam redaksi hadis diatas dengan kata *arba'ina yauman* tidak harus dipahami tepat pada waktu 40 hari. Namun *arba'in yauman* bisa juga bermakna lebih dari 40 sampai 45 hari. Hal ini tidak terlepas dari redaksi hadis dalam *ṣaḥīḥ muslim* melalui jalur Ḥuzaifah bin 'Asīd.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقَرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسَةٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَيَكْتَبَانِ فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَذْكَرٌ أَوْ أُنْثَى فَيَكْتَبَانِ وَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَآثَرُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ ثُمَّ تَطْوَى الصُّحُفُ فَلَا يَزَادُ فِيهَا وَلَا يَنْقُصُ.<sup>217</sup> (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Hudzaifah bin Asid RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya malaikat akan mendatangi nuthfah yang telah menetap dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam seraya berkata, 'Ya Tuhanku, apakah nantinya ia ini sengsara atau bahagia?' Maka ditetapkanlah (salah satu dari) keduanya. Kemudian malaikat itu bertanya lagi, "Ya Tuhanku, apakah nanti ia ini laki-laki atautkah perempuan? "Maka ditetapkanlah (antara salah satu dari) keduanya, ditetapkan pula amalannya, umurnya, ajalnya, dan rezekinya. Setelah itu catatan ketetapan itu dilipat tanpa ditambah ataupun dikurangi lagi.

Dan melalui jalur Ibnu Mas'ud dengan redaksi yang panjang.

عن عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ مِمَّنْ الشَّقِيِّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدِ مَنْ وَعِظَ بَعِيرِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حُذَيْفَةُ بْنُ أَسِيدٍ الْغِفَارِيُّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِغَيْرِ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ

<sup>216</sup> Ibnu Rajab, "Allah Swt. menyebutkan tiga fase berikut: sperma, segumpal darah, dan segumpal daging dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an. Pada kesempatan lain Allah Swt. menyebutkan tambahan. Sebagaimana dalam QS. al-Mu'minūn/23:12-14 ini merupakan tujuh fase perkembangan dalam fase penciptaan manusia sebelum ditiupkan ruh dalam jasadnya. Lihat Abu Abdillah Said bin Ibrahim, *Penjelasan Lengkap Hadis Arba'in*, h. 96

<sup>217</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy. Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāsi al-‘Arabi, t.th), h.2037

أَتَعْجَبُ مِنْ ذَلِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ أَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَذْكَرُ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ رِزْقُهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أُمِرَ وَلَا يَنْقُصُ. و زاد في روتية: أَسْوِيَّ أَوْ غَيْرَ سَوِيٍّ ؟ فيجعله الله سوياً أَوْ غَيْرَ سَوِيٍّ.<sup>218</sup>

Artinya:

Dari Amir bin Watsilah bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Orang yang sengsara adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang sengsara semenjak ia berada dalam perut ibunya. Sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang telah ditetapkan untuk menjadi orang yang bahagia semenjak ia berada dalam perut ibunya." Kemudian ada seorang sahabat Rasulullah SAW, yang bernama Hudzaifah bin Asid Al Ghifari, datang. Lalu Amir bin Watsilah menuturkan ucapan Abdullah bin Mas'ud itu kepadanya seraya berkata, "Bagaimana mungkin seseorang akan menjadi sengsara sebelum ia berbuat apa-apa?" Hudzaifah berkata kepada Amir, "Apakah kamu masih merasa heran mendengar pernyataan itu? Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Ketika nuthfah telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah akan mengutus satu malaikat mendatangi nuthfah tersebut. Kemudian Allah akan membentuk tubuhnya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan juga tulangnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya, 'Ya Tuhan, apakah janin yang berada dalam rahim ini laki-laki ataukah perempuan?' Maka Allah, Tuhanmu, akan menentukan menurut kehendak-Nya. Kemudian malaikat pun mencatatnya. Setelah itu, malaikat tersebut akan bertanya lagi, 'Ya Tuhan, bagaimana halnya dengan ajaljanin ini?' Lalu Allah akan menentukan ajalnya menurut kehendak-Nya. Maka, setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut akan bertanya lagi, 'Ya Tuhan, bagaimanakah halnya dengan rezekinya?' " Lalu Allah, Tuhanmu, akan menentukan rezekinya menurut kehendak-Nya. Setelah itu, malaikat pun akan mencatatnya. Kemudian malaikat tersebut keluar dengan membawa selebar catatan yang berada di tangannya tanpa menambah ataupun mengurangi apa yang telah diperintahkan Allah untuk mencatatnya. Ditambahkan dalam suatu riwayat, "Apakah ia akan menempuh jalan yang lurus ataukah jalan yang menyimpang?" Akhirnya Allah

<sup>218</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy. Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāsi al-‘Arabi, t.th), h.2037

menjadikannya orang yang menempuh jalanyang lurus ataupun jalan yang menyimpang.

Redaksi hadis diatas memberikan pengertian bahwa fase yang dilalui oleh janin tidka harus menentu selama empat puluh hari atau empat puluh malam. Selain itu perbedaan waktu sebagaimana dalam redaksi hadis di atas beoleh jadi dikarenakan perbedaan karakter setiap janin.<sup>219</sup> Hal ini berdasarkan pada redaksi hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagaimana yang telah peneliti kumpulkan pada bab sebelumnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْمَهْدِيُّ - وَالْفُظْ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدٌ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه مسلم)<sup>220</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah, Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'awiyah dan Waki'. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair al-Mahdani dan lafadz ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami bapakku dan Abū Mu'awiyah dan Waki' mereka berkata; Telah menceritakan ekapda kami al-'Amasy dari Zaid bin Wahb dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah Saw. yaitu *al-Ṣādiq al-Maṣḍūq* (seorang yang jujur menyampaikan

<sup>219</sup> Dalam hal ini peneliti mengacu pada pendapat Adil bin Yusuf al-Azazi. Lihat Adil bin Yusuf al-Azazi, *Fath al-Karim fī Ahkam al-Hamil wa al-Janin*, terj. Hafiz Muhammad Amin, Hamil Siapa Takut? (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007 M), h.39.

<sup>220</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusairī al-Naisabūriy. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāsi al-'Arabi, t.th), h. 1220

dan berita yang disampaikan adalah benar): “Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagiannya.” Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, serta suratan takdir juga telah menentukan ahli surga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, serta telah ditentukan oleh takdir (ahli neraka) kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga.” Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Jarīr bin ‘Abdul Hamid; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami ‘Isa bin Yunus; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepadaku Abu Sa’id Al-Asyaji telah menceritakan kepada kami Waki’ demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya dan telah menceritakannya kepada kami ‘Ubaidullah bin Mu’az telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Syu’bah bin Hajjaj seluruhnya dari al-A’masy melalui jalur ini, dia berkata dalam hadis Waki’ sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dimulai dari perut ibunya selama empat puluh malam. Dan disebutkan didalam hadis Mu’adz dari Syu’bah empat puluh malam, kemudian empat puluh hari. Sedangkan didalam hadis Jarir, empat puluh hari.

Redaksi hadis muslim diatas dipahami oleh Zaglul dalam bukunya *al-‘Ijāz al-‘Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah* menunjukkan adanya kesamaan dalam penghimpunan penciptaan

dalam artian fase dari *nutfah* ke *mudgah* dalam hadis nabi Saw. tersebut berlangsung sekitar enam minggu atau sekitar empat puluh hari.<sup>221</sup>

## **B. Tinjauan dan Pemahaman Hadis Nabi Terhadap Tradisi Telon-Telon**

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw sebagai utusan Allah swt. Didalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia di zaman sekarang dapat memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam.

Tradisi Telon-telon yang terjadi pada komunitas masyarakat Jawa sebenarnya hanyalah sebuah tradisi yang dibawa oleh masyarakat Hindu pra Islam sebagai bentuk asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, Islam-Jawa yang menyatu pada wacana kultural mistik dan hal inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat Jawa dipercaya sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan secara khusus, atau salah satu bentuk rasa terimakasih kepada sang pencipta.<sup>222</sup>

Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *slametan*. Didalam pelaksanaan tradisi telonan ini ditentukan pula tanggal dan waktunya, yang menjadi acara pokok dalam tradisi telonan ini adalah pembacaan surah-surah pilihan, diantaranya adalah surah al-Luqman, Maryam, Yusuf, al-Wāqī'ah, al-Mulk, al-Kahfi, dan Yāsīn. Lalu kemudian dipimpin doa oleh orang yang

---

<sup>221</sup>Zaghlul al-Najjar, *al-I'jāz al-'Ilmī fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Zidni Ilham Faylasufa, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, h. 412-413

<sup>222</sup> Muhammad Sholakhuddin, *Ritual Jawa dan Tradisi Islam*. (Yogyakarta, Narasi, 2010), h.

dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, yaitu Kiai. Selain itu terdapat pula berbagai makanan tertentu yang dibagikan dan dibawa pulang kerumah masing-masing yang biasa disebut dengan *berkat*.

Islam mengajarkan bahwa pada hakikatnya *slametan* yang dikhususkan kepada ibu hamil diatas adalah berupa sedekah dan doa dengan harapan kegiatan tersebut serta harapannya terkabul dan diijabah oleh Allah swt, khususnya agar ibu dan janin yang dikandung senantiasa diberi keselamatan, kesehatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia dan anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh dan shalihah. Mengingat hakikat *slametan* adalah sedekah atau doa, maka sangat tidak dibenarkan bila seseorang memaksakan untuk menyelenggarakan *slametan* diluar batas kemampuannya apalagi hukum tradisi seperti ini tidak wajib, hanya saja boleh (*Mubah*) dilaksanakan apa adanya. Adapun tradisi yang dilaksanakan yang tidak terdapat dalil yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis itu hanyalah sebatas adat yang dilestarikan dan tidak boleh berharap kepada selain Allah, jika niat dan tujuan sudah salah maka hal yang demikian menjadi tidak boleh atau dilarang. Karena adat atau '*urf*' merupakan hasil ijtihad untuk menetapkan kelangsungan hukum Islam.

“Tradisi telon-telon itu sangat wajar dan banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa karena saat hamil, wanita harus serba hati-hati, walaupun tidak tahu maknanya, tradisi ini harus dilakukan jika mampu.”<sup>223</sup>

Adapun dalil al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar tradisi telonan adalah surat Al A'raf ayat 189.

---

<sup>223</sup>Jamaluddin (43 Tahun), Anggota komunitas masyarakat Jawa, *Hasil Wawancara*, di Makassar, tanggal 5 januari 2019.



هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا  
 حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا  
 لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. al-A'raaf:189).<sup>224</sup>

Ahmad As Shawi dalam tafsirnya juz dua surat Al A'raaf ayat 189, disitu dikatakan, ketika Adam bersenggama dengan Hawa kemudian hamil muda (40 hari berupa masih nuthfah), karena itu Hawa masih kesana kemari bepergian, tapi ketika kehamilan sudah berat karena besarnya anak yang ada didalam perut Hawa, disini Ahmad Shawi mengatakan bahwa Adam dan Hawa khawatir barangkali yang ada diperut Hawa itu bahiimah atau binatang, disitulah kesempatan iblis menggoda mendatangi Hawa dengan berkata "Apa yang ada didalam perutmu itu?", Hawa menjawab "Aku tidak tahu". Lalu iblis kembali berkata "Jangan-jangan yang ada di perutmu itu anjing, himar atau yang lainnya dan akan keluar dari mata atau mulutmu atau dengan cara perutmu dibelah untuk mengeluarkannya". Pada intinya iblis menakut-nakuti Hawa. Kemudian ayat selanjutnya Adam dan Hawa berdoa kepada Allah "Jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang yang bersyukur".

<sup>224</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 175.

Disinilah kaitannya dengan *telonan* yang berisikan doa dan sedekah dengan tujuan supaya diberikan anak yang sempurna, utuh dan harapannya soleh serta solehah. Jadi tradisi telonan itu ada dalilnya menurut anggapan komunitas mereka.

### **C. Pemahaman Tokoh Masyarakat Tentang Hadis Proses Penciptaan Manusia**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang pemahaman masyarakat Jawa terhadap hadis yang dijadikan sebagai dasar tradisi telonan. Meskipun terdapat pemahaman beragam tentang hadis proses kejadian manusia hingga usia janin berumur 4 bulan, namun terdapat sisi-sisi kesamaan. Dalam pandangan mereka, tradisi telonna ini penting dilakukan mengingat usia kurang lebih 120 hari dari janin merupakan masa terpenting didalam proses kejadian manusia. Masa tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis adalah masa penentuan empat perkara, yaitu penentuan rezki, ajal (masa hidup)nya, perilaku-perilakunya dan penentuan nasib seseorang terkait celaka dan tidaknya dalam kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Meskipun hadis tentang proses penciptaan manusia tidak secara implisit menjelaskan tentang ajaran untuk melakukan upacara tertentu bersamaan dengan usia janin yang mencapai tiga bulan, namun persepsi masyarakat terhadap hadis tersebut, yang memahami bahwa waktu tiga bulan adalah waktu “penentu” dalam perkembangan janin, oleh karena itu mereka merasa perlu untuk melaksanakan ritual tertentu yang dimaksudkan untuk kebaikan janin tersebut. Pemahaman seperti ini didasarkan kepada anggapan bahwa waktu-waktu yang genting dalam proses kehidupan manusia tidak ada salahnya jika dikhususkan sebagai waktu untuk berdoa, bersedekah dan lain-lain dengan maksud untuk kebaikan, termasuk didalamnya adalah telon-telon.

Pentingnya berdoa pada saat-saat genting seperti ini, oleh tokoh masyarakat Jawa juga didasarkan kepada “*ijtihad ulama*” bahwa pada saat inilah maka layaklah kita sebagai sesama manusia untuk mendoakannya sebab Allah swt. berfirman: “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*”.

Dalam pandangan tokoh masyarakat Jawa, doa yang dipanjatkan kepada Allah swt. pasti dikabulkan, karena itu janji Allah bahkan sebagian dari mereka juga berpendapat tentang kekuatan doa, bahwa doa dapat merubah ketentuan (taqdir) Allah, karena doa itu sendiri adalah takdir, dengan mengutip hadis yang berbunyi “*Lā yaruddu al-Qadlā illā ad-Du’ā*”.

Dengan demikian, hadis tentang penciptaan manusia ditafsirkan oleh tokoh masyarakat Jawa sebagai dalil yang meskipun tidak *sharih* (jelas) tentang anjuran berdoa pada waktu-waktu penting. Dalam hal ini adalah waktu penentuan nasib janin tetapi fase perkembangan janin dianggap sebagai peristiwa penting, sehingga mereka berinisiatif melakukan ritual (berdoa) dengan harapan janin yang mencapai usia 3 bulan mendapatkan keberkahan.

Tentang penantian waktu dalam tahapan penciptaan manusia, tokoh masyarakat Jawa berpendapat bahwa tahapan perkembangan janin didalam kandungan ibu adalah 40 hari pertama berupa sperma, kemudian 40 hari berikutnya berupa segumpal darah dan 40 hari kemudian berupa segumpal daging, jadi total 120 hari sama dengan 4 bulan, pendapat itu tidak hanya hasil dari telaah dan pemahaman tokoh masyarakat terhadap hadis proses penciptaan manusia, namun juga didasarkan kepada beberapa kitab *turats* diantaranya adalah kitab *Majalussaniyyah* Majlisu rabi’.

Penentuan usia janin seperti pemahaman masyarakat diatas, menurut peneliti sesuai dengan banyak syarah hadis yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Kalaupun terdapat perbedaan mengenai proses penciptaan manusia, maka hal itu disebabkan luas dan tidaknya penjelasan tersebut.

Tradisi telonan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kota Makassar tidak hanya didasari oleh satu tujuan, yaitu pentingnya masa pertumbuhan dan penentuan nasib janin saja. Namun tradisi tersebut erat dengan amal sedekah yang dibagikan kepada masyarakat sekitar, sebagai rasa syukur terhadap karunia yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. sedekah yang mereka lakukan pada saat telonan diiringi dengan keyakinan bahwa sedekah dapat menolak bala'. Keyakinan seperti ini nampaknya tidak bertentangan dengan hadis-hadis Rasulullah saw. antara lain yang terdapat dalam kitab Ibn Abi ad-Dunya. Kitab *Qadlā al-Hawāij*. Didalam hadis tersebut secara implisit dijelaskan bahwa sedekah bisa berupa apa saja, tidak harus dilakukan dengan sesuatu yang sifatnya benda. Hadis tersebut juga menjelaskan bahwa sedekah atau perbuatan baik dapat menghindarkan seseorang dari tujuh puluh macam bencana, bahkan sedekah dapat menghindarkan seseorang dari akhir hidup yang tidak baik (*Sū' al-Khatimah*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap hadis tentang tradisi telon-telon pada komunitas masyarakat Jawa di kota Makassar. Maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi telon-telon berasal dari kebudayaan Jawa lama yang masih menganut agama Hindu dengan melakukan pencampuran anatar budaya Jawa dengan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam disetiap ritual yang dilakukan untuk menggantikan nilai-nilai Hindu yang terkandung dalam setiap ritualnya.
2. Isi kandungan dalam hadis membahas mengenai:
  - a. Penegasan posisi Rasulullah saw. dimata para sahabatnya yang mulia, dan seharusnya itu juga menjadi sikap kita kepadanya.
  - b. Hadis ini menceritakan tahapan penciptaan manusia dalam rahim ibunya dan telah dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern, bahwa demikianlah terjadiannya.
  - c. Dalam hadis disebutkan bahwa ditupkannya ruh ke janin yang berada dalam kandungan seorang wanita adalah pada hari ke 120 (Kandungan kurang lebih 4 bulanan)
  - d. Pada tahap ini dijelaskan adanya malaikat yang bertugas meniupkan ruh, sekaligus mencabut ruh itu kembali.

- e. Hadis ini juga menyebutkan takdir Allah Ta'ala bagi setiap hamba-hambanya berupa rezeki, ajal, amal, dan bahagia serta kesulitannya. Setiap manusia tidak dapat mengelak rencana Allah terhadap mereka.
  - f. Hadis ini juga menunjukkan bahwa penghujung hidup seseorang sangat menentukan kehidupan akhiratnya.
3. Sedangkan bentuk dan wujud tradisi Telon-Telon itu sendiri dimulai dari penentuan tanggal dan waktu dari keluarga yang bersangkutan, serta mengundang para tetangga, sanak famili dan para tetua untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya akan dibacakan 7 potongan surah yang telah disebutkan sebelumnya yang dipimpin oleh kiai dan diakhiri dengan pembagian berkat yang dibawa pulang kerumah masing-masing.

**B. *Implikasi***

Rekonsiliasi pemahaman keagamaan yang cenderung mempersepsikan bahwa agama Islam dengan formulasi al-Qur'an dan hadis sebagai agama normatif-teologis semata, dan tidak mengkontruksikan kemajuan zaman. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pragmatis dalam dunia akademik dan penelitian ini juga diharapkan suatu saat akan lebih dikembangkan oleh para insan akademik selanjutnya terkhusus bagi penulis sendiri.

Rekonseptualisasi pemahaman hadis dalam penelitian ini mutlak adanya sebagai imbas temuan-temuan praktik keagamaan. Sehingga hakikat kebenaran hadis semakin nampak sebagai redaksi yang dipelihara oleh Tuhan alam semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurʾan al-Karīm.

Kementerian Agama RI. *Aljamil; Al-Qurʾan Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012.

A. Syahraeni. *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M.

Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismāʿil Abū ʿAbd al-Allāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I. Beirut. t.p, t.t.

Al-Ḍaḥḥāk, Muḥammad bin ʿIsā bin Saurah bin Mūsā bin. Sunan al-Tirmizī, juz

IV. Beirut: Basysyār ʿIwād Maʿrūf, 1998.

Achmad, Sri Wintala. *Filsafat Jawa*. Cet. 1. Yogyakarta; Araska Publisher, 2017.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Pengantar Studi Hadis*. Cet. 1. Bandung; Pustaka Setia, 2007.

Al-Qaṭṭān, Manna. *Mabāḥis fī ʿUlūm al-ḥadīṡ*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Telaga Kautsar, 2005.

Arief, Muhammad. *Mahar dan Doiʾ Paccandring Perspektif Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Living Sunnah pada Masyarakat Desa Tumpiling Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar*. Skripsi. Makassar; Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2017.

Asrori, A. Maʿruf. *Tradisi Islam (Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian)* Cet. I. Surabaya: Khalista, 2006.

Azhami, M. Musthafa. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum, sanggahan atas The Origins of Muhamamadan Jurisprudence Joseph Schact*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 2004).

Azhami, M. Musthafa. *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta; Pustaka Hidayah, 1992.

Batubara, Chuzaimah, dkk. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Cet. I. Jakarta Timur; Prenadamedia Group, 2018.

Burhanuddin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Cet. I. Jakarta; Kencana, 2017.

Depertemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.



- Satori, Djama'an, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI. Bandung; Alfabeta, 2014.
- Herawati, Isni. *Makna Simbolik Sajen Slametan Telonan*. Cet. 1. Yogyakarta; Jantra, 2007.
- Idri, H. *Hadis dan Orientalis; Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Cet. 1. Depok; Kencana, 2017.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Cet. II. Yogyakarta; Paradigma, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. I. Jakarta; PT. Remaja. Rosdakarya, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam memahami hadis*. Cet. 1. Yogyakarta; Sukses Offset, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nardiati, Sri. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia 2*. Rawamangun; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. II. Yogyakarta; Lkis, 2008.
- Purnomo, Agus. *Living Sunnah; Studi Konstruksi Sosial Ulama' Ponorogo Tentang Hadis Ritual 'Aqiqah dalam Dialogia, dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. VII, 2009.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa*. Cet. I. Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2013.
- Sahidawati, Besse. Skripsi *Fenomena Living Sunnah Pada Masyarakat Bonepute Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu Sebagai Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia*. Makassar; Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin, 2014.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Cet. I. Bandung; Mizan, 1995.
- Sujarweni, V Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta; Pustaka baru press, 2014.
- Sumbulah, Umi. Skripsi *Kajian Kritik Hadis*. Malang; UIN Press, 2010.
- Sulasman & Suparman. *Sejarah Islam Di Asia Dan Eropa*. Cet. I. Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013.

- Suryadilaga, Al-fatih. *Aplikasi Penelitian Hadis*. Cet. 1. Yogyakarta; Kalimedia, 2016.
- Suwito, NS. *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa dalam Jurnal Ibdā*, Cet. I. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2007.
- Timīzi. Dār Ihya' al-Turās. Beirut.
- Tim Pustaka Agung Harapan. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Cet. I. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2012.
- Usman, Muhammad Dalip. *Membaca Sains Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta; Annora Media Group, 2017.
- Woodward, R. Mark. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Cet. IV. Yogyakarta; LkiS Yogyakarta, 2008.

